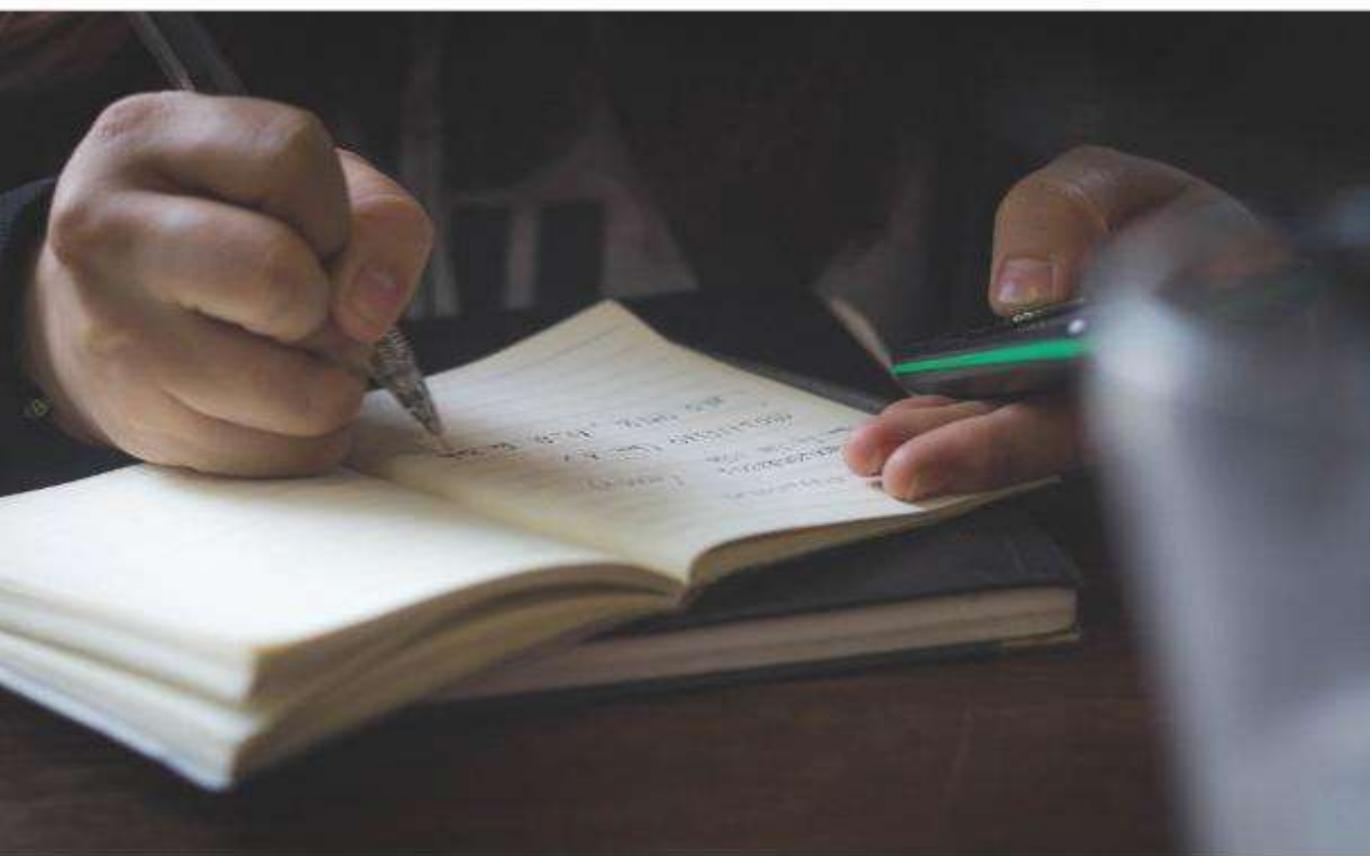


**Happri Novriza Setya Dhewantoro
Jumriani
Piki Setri Pernantah**

Meneliti dan Menulis Kajian- Kajian Lokal Pendidikan IPS



**Editor :
Mutiani
Ersis Warmansyah Abbas**

Happri Novriza Setya Dhewantoro
Jumriani
Piki Setri Pernantah

Meneliti dan Menulis Kajian-
Kajian Lokal Pendidikan IPS

Editor :
Mutiani
Ersis Warmansyah Abbas



Kulit Dalam

iii

Meneliti dan Menulis Kajian-Kajian Lokal Pendidikan IPS
Copyright@2024, Happri Novriza Setya Dhewantoro,
Jumriani, Piki Setri Pernantah
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penulis : Happri Novriza Setya Dhewantoro,
Jumriani, Piki Setri Pernantah
Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Mutiani
Cetakan Pertama : Maret 2024

Diterbitkan oleh:
EWA Banua Publishing
Kode Terbit: 2024-03-01-0001
Banjarbaru

ISBN :

Happri Novriza Setya Dhewantoro
Jumriani
Piki Setri Pernantah

Meneliti dan Menulis Kajian-
Kajian Lokal Pendidikan IPS



Kulit Dalam

V

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Editor

Mutiani

Ersis Warmansyah Abbas

Rapat Kerja dan Workshop Kurikulum Pendidikan IPS, Asosiasi Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (APRIPSI), di Universitas Negeri Semarang, 27-29 September 2023, diantaranya menyepakati Rapat Kerja APRIPSI 2024 dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Mataram. Sekalipun barulah berupa kesepakatan, belum dipastikan tanggal dan bulan, Pengurus APRIPSI menyiapkan beberapa agenda, diantaranya menerbitkan buku berkenaan dengan Pendidikan IPS.

Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan kewajiban melengket “Insan APRIPSI” di setiap perguruan tinggi yang ditulis dalam bentuk laporan penelitian dan pengabdian yang kemudian dijadikan artikel ilmiah terpublikasi. Rintisan awal APRIPSI menerbitkan buku dari artikel-artikel terpublikasi tersebut.

Happri Novriza Setya Dhewantoro (UNY, Yogyakarta), Jumriani (ULM, Banjarmasin) dan Piki Setri Pernantah (UNRI, Pekanbaru), berkolaborasi menulis buku *Meneliti dan Menulis Kajian-Kajian Lokal Pendidikan IPS*. Buku tersebut dieditori pengurus pusat APRIPSI, Mutiani dan Ersis Warmansyah Abbas.

Membukukan karya tulis tentu saja sebagai aktivitas akademis dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. APRIPSI memaknai sebagai publikasi karya akademis agar lebih dijangkau akademisi, peneliti, penulis, dosen, mahasiswa dan masyarakat. Dosen-dosen muda APRIPSI memantapkan tonggak akademis tersebut.

Pengantar

VII

Buku *Meneliti dan Menulis Kajian-Kajian Lokal Pendidikan IPS* merupakan buku kedua menyambut Rapat Kerja APRIPSI di UIN Mataram. Hasni (UNM, Makasar), Mutiani (ULM, Banjarmasin), dan Mina Holilah (UPI, Bandung) menulis buku *Kajian-Kajian Lokal untuk Pendidikan IPS* sebagai rintisan.

Semogalah giat menerbitkan buku di bawah bendera APRIPSI pada tahun-tahun mendatang lebih memarak. Pendidikan IPS masa depan di tangan Insan-Insan muda APRIPSI.

Editor mohon maaf atas kekurangan di sana-sini. Semoga bermanfaat adanya. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Banjarbaru, 7 Januari 2024

Mutiani

Ersis Warmansyah Abbas

Pengantar Penulis

Happri Novriza Setya Dhewantoro, Jumriani dan Piki Setri Pernantah

Pada awalnya ketika dihubungi Dr. Mutiani, S.Pd., M.Pd. dan Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, BA. M.Pd. bersiap-siap menerbitkan buku yang akan diluncurkan pada Rapat Kerja APRIPSI 2024 di UIN Mataram, kami berkeraguan. Tentu tidak mudah menyiapkan naskah untuk dibukukan dan diterbitkan. Sekalipun demikian, kami riang gembira. Menerbitkan buku tentu saja sangat menyenangkan dan membanggakan.

Melalui diskusi singkat, kami mengirimkan tulisan atau artikel pilihan yang kemudian diramu, di-*setting* dan di-*layout* sehingga menjadi *dummy* buku *Meneliti dan Menulis Kajian-Kajian Lokal Pendidikan IPS*. Sungguh mencengangkan dan menyenangkan, naskah buku menjadi begitu cepat. Kami terkagum-kagum.

Lebih dahsyat, kami diinformasikan buku *Meneliti dan Menulis Kajian-Kajian Lokal Pendidikan IPS* diterbitkan bulan Januari 2024. Padahal, kami diberitahu pertengahan Desember 2023. Tidak dapat tidak, Mutiani dan Prof. Ersis memang penulis produktif dengan ratusan artikel dan telah menerbitkan hampir 200 buku.

Khusus kepada Prof. Ersis, baik selaku pribadi maupun sebagai Ketua Umum APRIPSI, kami berterima kasih atas cepatnya menjadikan dan terbitnya buku *Meneliti dan Menulis Kajian-Kajian Lokal Pendidikan IPS*. Sebagaimana sering diutarakan, menulis buku jangan ditunda-tunda. Ada ide, kerjakan dan terbitkan. Jangan pernah bernegosiasi dengan apapun yang menjadikan buku tidak menjadi. Tulis dan terbitkan. Kami mendapat pembelajaran nyata hal dimaksud.

Pengantar

Semogalah buku ini semakin menambah khasanah kajian-kajian tentang Pendidikan IPS. Terlepas dari kekurangan, menerbitkan buku hendaklah menjadi bagian melekat kehidupan akademis. Prof. Ersis pernah meledek: “Dosen hendaknya malu masuk ruang kuliah kalau menuliskan apa yang akan dikuliahkan tidak sanggup. Apa susahnya menulis buku bermuatan bahan kuliah?”. Terima kasih Prof.

Semoga bermanfaat adanya. Aamiin YRA.

Yogyakarta, Banjarmasin, Pekanbaru, 7 Januari 2024.

Happri Novriza Setya Dhewantoro

Jumriani

Piki Setri Pernantah

X

Pengantar

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	vii
PENGANTAR PENULIS	ix
DAFTAR ISI	xi
1. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS	1
2. Pembelajaran Berbasis Keterampilan dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21	13
3. Pengaruh Metode Active Debate dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa	27
4. Identification of Function Social Group Functions for Communities in River Bank	51
5. Efforts to Preserve Traditional Music Through Social Knowledge Subjects	61
6. Analisis Permasalahan Sampah Rumah Tangga di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin	77
7. Desain Pembelajaran Berbasis <i>Case Study</i> pada Mata Kuliah Pendidikan IPS	91
8. Desain Pembelajaran Berbasis <i>Project Based</i> Terintegrasi Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Pendidikan IPS	105
9. Inovasi Bahan Ajar Pendidikan IPS Berbasis <i>Digital Flipbook</i> Terintegrasi <i>Local Wisdom</i> dalam Menunjang Perkuliahan Jarak Jauh ...	125

SUMBER ARTIKEL	139
PENULIS	141
EDITOR	149

1. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS

Happri Novriza Setya Dhewantoro

ABSTRACT

Pembelajaran IPS diharapkan mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang lebih menghargai berbagai budaya yang ada dan berusaha untuk melestarikannya. Membiasakan sejak dini dengan karakter yang baik yang cinta dan bangga dengan tanah airnya sendiri akan bermanfaat di masa mendatang. Nilai-nilai kearifan lokal dijadikan kekuatan yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Nilai-nilai karakter tersebut digali dari khasanah budaya yang selaras dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi proses pembentukan karakter anak bangsa yang nantinya berpengaruh kepada kualitas bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal

I. PENDAHULUAN

Sudah menjadi fenomena tersendiri di bangsa kita yang menunjukkan karakter bangsa mengalami kemunduran. Banyak terjadi kasus yang tidak baik seperti, tawuran antar pelajar, tawuran antar suporter bola, konflik antar suku, korupsi, ujaran kebencian, krisis kepercayaan, dan ketidakadilan hukum. Kondisi yang seperti ini menjadi pertanyaan besar apa yang menyebabkan kemunduran karakter ini terjadi, tentunya diakibatkan oleh beberapa sebab, salah satunya sekolah.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 40 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidik dan tenaga pengajar berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Pendidik harus memberi ruang gerak bagi kreativitas dan kemandirian sesuai minat dan bakat siswa. Dari tuntutan perundangan tersebut dengan jelas bahwa esensi pendidikan atau pembelajaran harus memperhatikan kebermaknaan bagi siswa yang dilakukan secara dialogis atau interaktif.

Sekolah mempunyai peran yang sangat vital dalam menciptakan perubahan karakter bangsa. Masih banyak sekolah yang dianggap kurang berhasil dalam mengajarkan nilai-nilai karakter tersebut. Sebagian besar sekolah tersebut cenderung menekankan pada kemampuan akademik saja tanpa diiringi dengan pembentukan karakter peserta didik. Mengembangkan pendidikan karakter merupakan suatu kewajiban bagi sekolah-sekolah. Masih banyak sekolah yang dianggap gagal dalam melaksanakan implementasi pendidikan karakter. Kurangnya nilai kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, dan rasa tidak percaya merupakan suatu hal yang tidak sesuai dengan harapan bangsa yang berkarakter. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi bangsa untuk merubahnya kearah yang lebih baik.

Berbagai model pendidikan karakter yang sudah diterapkan dalam pembelajaran dapat digunakan untuk mengantisipasi perilaku yang menyimpang baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial

masyarakat. Perkembangan suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang lebih baik terlihat dari kualitas karakter masing-masing individu. Untuk mencetak generasi yang lebih baik, persoalan karakter merupakan salah satu hal yang tidak boleh diabaikan begitu saja oleh institusi pendidikan.

Pada saat ini diperlukan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah sudah dilakukan dengan baik dilihat dari penilaian aspek seluruh indikatornya. Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut telah memberikan kontribusi bagi peserta didik, antara lain adanya perubahan suasana belajar di kelas yang semula monoton menjadi lebih menyenangkan. Tentunya hal tersebut berdampak positif dalam pembelajaran IPS yang dilakukan.

Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai kerangka acuan dalam sistem pendidikan dewasa ini, sehingga sistem pendidikan yang terbangun adalah sistem pendidikan yang berlandaskan pada realitas kearifan lokal bangsa, bukan dengan gagasan yang sifatnya mengawang serta jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Pendidikan karakter yang dilakukan secara kontekstual dapat menggali dan memperkuat kearifan lokal, baik nilai-nilai sosial maupun budaya yang ada pada masyarakat. Kearifan lokal dijadikan basis dalam membangun perspektif tentang pendidikan karakter. Berbagai fakta dan kajian menunjukkan bangsa yang memiliki karakter yang kuat adalah negara yang maju.

Pengembangan karakter suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat bangsa itu sendiri. Nilai-nilai karakter tersebut digali dari khasanah budaya yang selaras dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis
Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS*

II. PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, tidak hanya bagi kepentingan individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Secara epistemologi kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambarkan) sama halnya seperti orang yang melukis kertas, memahat. Maka *character* diartikan sebagai tanda atau ciri yang baik dalam semua aspek kehidupan (Sudrajat, 2011: 48).

Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Karakter bersinggungan dengan masalah-masalah yang terkait dengan kepribadian, atau kepribadian seseorang. Dengan demikian, orang yang memiliki karakter merupakan orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Lickona (1991: 56) berpendapat bahwa pendidikan karakter mengandung tiga aspek karakter yang baik (*component of good character*), yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Koesoema (2007: 59) berpendapat bahwa gagasan pendidikan karakter Thomas Lickona harus dilihat dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang punya kecenderungan kepada ketaatan kepada ajaran agamanya dan inilah yang menjadi karakteristik dari masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Berkowitz & Bier (2005: 3) menerangkan bahwa “*character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share it*”.

Berkowitz & Bier menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan nasional dalam menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab, dan peduli terhadap anak muda dengan menggunakan pemodelan dan mengajar karakter yang baik, melalui penekanan kepada nilai-

nilai universal yang dapat dibagi. Imam Al Ghazali (Wibowo, 2012: 32) yang menyebutkan akhlak (karakter) bukan “perbuatan” bukan “kekuatan” bukan pula “ma’rifat”, melainkan keseluruhan hal keadaan atau kondisi jiwa seseorang yang bersifat batiniah. Pendidikan karakter menekankan pembentukan nilai-nilai karakter berdasarkan ajaran agama dan diajarkan kepada peserta didik.

Zuchdi, dkk, (2010) menjelaskan bahwa proses belajar bukan hanya meningkatkan prestasi siswa dalam ranah kognitif saja, tetapi juga dapat membentuk karakter seperti ketaatan pada Allah orientasi, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, etos kerja yang lebih baik, kemandirian, mampu membangun sinergi dengan orang lain, bersikap kritis, kreatif dan inovatif, visioner, peduli, tulus, keadilan, kesederhanaan, nasionalisme. Marzuki (2012: 36) berpendapat bahwa karakter seringkali dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral atau nilai. Dengan demikian, orang yang memiliki karakter merupakan orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak, sehingga dengan kata lain karakter dapat membedakan seseorang dengan orang lainnya.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah memperbaiki watak pribadi individu seperti yang dikemukakan oleh Arthur (2003: 11) bahwa “the aim of the institute was to improve the habits, dispositions, and general character of the children”. Artinya pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki kebiasaan, watak, dan karakter pada anak-anak. Mulyasa (2011: 9) pada umumnya pendidikan karakter bertujuan menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Maksud dari hal tersebut adalah apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter masing-masing peserta didik tersebut.

Wiyono (2012: 2) menjelaskan tujuan pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Kerangka pengembangan karakter dapat diinternalisasi melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis
Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS*

Wang & Zapeda (2014: 2) menjelaskan bahwa “*in general, character education aims to help student acquire or strengthen traits such as respect, responsibility, and honesty in order to become more accountable citizens*”. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa memperoleh atau memperkuat sifat-sifat seperti: rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran agar menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi dasar pengembangan karakter yang berkualitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan dalam kerangka dasar sebagai pribadi yang religious seperti pada masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana bukan yang sifatnya kebetulan.

Pendidikan karakter memerlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk, memahami nilai-nilai etika dan moral, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering disebut sebagai local wisdom. Artinya terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang berisifat bijaksana, bernilai baik, penuh kearifan, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam disiplin ilmu antropologi dikenal dengan istilah “*local genius*”, istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986: 40-41). Para antropolog membahas secara panjang lebar tentang pengertian local genius ini.

Moendardjito (Ayatrohaedi, 1986:40- 41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah, 1) mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; 4) mempunyai kemampuan mengendalikan; 5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Geertz (1973) menjelaskan bahwa *“Local wisdom is part of culture. Local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws”*.

Maksudnya kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal adalah unsur budaya tradisional yang berakar dalam kehidupan manusia dan masyarakat yang terkait dengan sumber daya manusia, sumber budaya, ekonomi, keamanan dan hukum. Brooks & Brooks (1999) menyatakan dimana ia percaya bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya. Kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.

Setiawan (2008) mengatakan bahwa dengan pendidikan yang berbasis pada local wisdom (kearifan lokal) maka seseorang bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia ke depan. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi penumbuhkembangan kesadaran toleransi dengan berpijak pada optimalisasi kearifan lokal pada tiap-tiap daerah. Kearifan lokal sendiri dimiliki sangat banyak dan beraneka ragam di Indonesia. Naritoom (Wagiran, 2010: 330) merumuskan local wisdom dengan definisi:

“Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation”.

Definisi tersebut paling tidak mengisyaratkan beberapa konsep, antara lain: 1) kearifan lokal adalah pengetahuan yang ditemukan atau diperoleh

oleh masyarakat lokal; 2) kearifan lokal terintegrasi dengan pemahaman tentang alam dan budaya sekitarnya; 3) kearifan lokal sifatnya dinamis dan senantiasa mengikuti perubahan zaman. Dengan kata lain fungsi kearifan lokal tersebut dibuat dan terhubung dengan situasi global.

Sumarmi & Amiruddin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama. Tentunya dengan adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal nilai-nilai dalam masyarakat tersebut bisa bertahan di dalam kehidupan masyarakat. Karena adat nilai tersebut selalu melahirkan pranata-pranata dan aturan-aturan sosial yang membentuk pola kehidupan masyarakat adat setempat.

Tradisi dan nilai-nilai adat yang membentuk pola hidup masyarakat mampu untuk bisa bertahan ditengah gempuran budaya modernisasi dan tentunya untuk generasi selanjutnya bisa memegang teguh warisan budaya dari nenek moyangnya. Tradisi lokal yang berupa adat nilai-nilai adalah sebuah tuntunan dan identik dengan pendidikan, karena budaya mengandung nilai edukasi, falsafah dan seni tentang semua aspek kehidupan sosial masyarakat dan tatanan hidup.

Sodli (2010: 187-198) menjabarkan kearifan lokal sebagai seperangkat alat untuk merekatkan hubungan antara suku Sasak Muslim dengan umat Hindu di desa Lingsang, Lombok Barat, NTB. Qadariah & Armiyati (2013: 19-20) melihat “nilai-nilai lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar IPS di Tasikmalaya”. Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Dengan melihat karakteristik, sejarah kearifan lokal masyarakat, serta memperoleh nilai-nilai kearifan lokal yang semuanya dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS.

Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS

Pada dasarnya dalam kegiatan pembelajaran, selain menjadikan peserta didik menguasai materi (kompetensi) yang ditargetkan, juga dirancang

untuk menjadikan peserta didik mengenang, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal lalu menjadikannya sebagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi.

Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan karakter yang utama, penciptaan kearifan lokal yang didukung iklim dan budaya masyarakat yang kondusif sangat penting dan mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan dilandasi karakter yang terpuji pada diri peserta didik tersebut. Selain itu pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat bantu untuk melastarkan potensi masing-masing daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya yang spesifik dimiliki oleh suatu daerah tertentu.

Melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan menjadi modal dasar peserta didik agar tidak hanya pandai di bidang akademiknya, tetapi juga harus pandai dalam karakternya. Apabila pandai di bidang akademik, tetapi karakternya buruk percuma. Kelak setelah dewasa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi pemimpin-pemimpin yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan bangsanya sendiri. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Pembelajaran tersebut akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Apabila, guru kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitive terhadap kemajemukan budaya setempat. Akibatnya, mereka kurang mampu menciptakan pembelajaran IPS yang menghargai keragaman budaya daerah.

Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu alternatif bagi pihak sekolah untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter siswa. Upaya penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dipandang masih perlu dikembangkan melalui pembentukan kurikulum pendidikan kearifan lokal yang

terpisah, dan berkelanjutan agar hasil dari pembentukan sikap dan perilaku siswa benar-benar dapat terlihat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilandasi oleh sikap terpuji. Dengan hal tersebut maka seseorang bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mempunyai makna melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiaikan manusia.

III. SIMPULAN

Pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal memberikan dampak yang begitu besar bagi pembelajaran IPS. Eksistensi seluruh elemen yang terlibat sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya semua kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas. Namun, belum tentu menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti sekolah, masyarakat, dinas pendidikan terkait perlu untuk membuat kearifan lokal sebagai basis dalam pendidikan karakter untuk diimplementasikan dalam upaya membangun karakter bangsa.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS mengajak kepada seluruh masyarakat untuk selalu mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam segala situasi/kondisi yang berlangsung di masyarakat tersebut. Adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan lebih dapat dirasakan peserta didik sebagai harapan agar mampu menghadapi tantangan global. Selain itu peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang jauh lebih baik dan memiliki mental yang kuat masyarakat dan pemerintah senantiasa mempunyai komitmen dalam memajukan pendidikan di negara ini.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dan tanggung jawab untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan global dan berkualitas di era global, tetapi juga memiliki kepribadian, etika, moral dan nilai karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, K. (2003). *Education with Character*. New York: Taylor and Frances.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Berkowitz, M. W. & Bier, M. (2005). *What works in character education*. Error! Hyperlink reference not valid.
- Brooks, J. G. & Brooks, M. G. (1999). *In search of understanding the case for constructivist classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2, 1, 36.
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qadariah, L. & Armiyati, L. (2013). Nilainilai kearifan lokal masyarakat adat kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar IPS SMP di Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Sosial*. 12, 1, 10-23.
- Setiawan, B. (2008). *Agenda pendidikan nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Grup.
- Sodli, A. (2010). Revitalisasi kearifan lokal dalam masyarakat multikultural di kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB. *Jurnal Penelitian Ilmiah Analisa*. 17, 2, 187-200.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2, 4, 2.

- Sumarmi & Amiruddin. (2014). *Pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Aditya Medai Publishing
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2, 3, 330.
- Wang, F., & Zapeda, S. J. (2013). A comparative study of two schools: how school cultures interplay the development of teacher leadership in mainland China. *Journal Creative Education*, 4, 9, 63-68.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: program membangun bangsa berparadigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Civics*. 2, 2, 2.
- Zuchdi, D., Kuncoro, S.A., Kun Prasetyo, dan Marzuki. (2010). *Pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif terintegrasi dalam perkuliahan dan pengembangan kultur universitas*. Yogyakarta: UNY Press.

2. Pembelajaran Berbasis Keterampilan dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21

Happri Novriza Setya Dhewantoro, Supardi

ABSTRACT

Pendidikan merupakan salah satu tempat menimba ilmu. Berbagai konsep pendidikan yang digariskan oleh para ahli pendidikan Barat memiliki tujuan yang menentukan keluaran peserta didik. Karena konsep pendidikan memiliki filosofi yang dijadikan dasar dalam mengembangkan arah pendidikan. Saat ini Indonesia sedang memasuki dan bahkan menjalankan era revolusi industri 4.0 yang diyakini akan membuka kesempatan kerja yang lebih luas dan kesempatan yang lebih banyak dan pekerjaan membangun pekerjaan manusia lebih cepat, lebih mudah dan dengan hasil yang memuaskan. Tuntutan keterampilan abad 21 yang menuntut setiap orang memiliki keterampilan sosial dapat dipelajari melalui pembelajaran. Keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran meliputi keterampilan sosial, keterampilan kolaborasi, keterampilan jaringan, dan keterampilan komunikasi. Agar keterampilan abad 21 dapat dimasukkan dalam pembelajaran maka perlu adanya inovasi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan, Keterampilan Abad 21

I. PENDAHULUAN

Arus kehidupan yang semakin mengglobal tidak hanya memberikan tantangan tetapi juga memberikan peluang yang luas bagi setiap individu. Kemajuan teknologi dan informasi yang merupakan aspek penting dari globalisasi, mendorong masyarakat dunia untuk menjadi masyarakat yang berpengetahuan dan informasi. Abad 21 telah mengalami dua dekade dan dikenal sebagai era pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh Mukhadis (2013) bahwa dalam kehidupan sekarang ini didasarkan pada pengetahuan baik dalam pendidikan (Education), community Education), pembangunan dan pemberdayaan (social empowerment), Ekonomi (Economic) dan Industri (Industri).

Aspek-aspek kehidupan tersebut tidak hanya terkait dengan bidang ekonomi, tetapi juga terkait dengan aspek lain seperti budaya, sosial, jasa, komunikasi dan teknologi serta terjadinya interaksi yang semakin intensif dan ekstensif antara anggota masyarakat suatu negara dengan anggotanya. masyarakat negara lain (Heriansyah, 2014). Dapat diartikan bahwa kehidupan manusia di abad 21 mengalami banyak perubahan dan juga pada abad ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dalam segala upaya dan hasil karyanya. Perubahan pada era ini tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, Indonesia dalam menghadapi abad 21 harus mampu menyeimbangkannya agar kehidupan dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman, salah satunya melalui pendidikan.

Menurut hasil tes yang dilakukan oleh PISA dan TIMSS, siswa Indonesia berada di peringkat bawah yang berarti memiliki nomor urut prestasi tinggi. Rendahnya prestasi belajar siswa tidak lepas dari bentuk tes yang digunakan. Yakni, berupa tes yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis siswa, bukan sekedar menghafal. Jika kondisi ini dikaitkan dengan taksonomi Bloom, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelaskelas di Indonesia terlalu menekankan pada kemampuan berpikir rendah, yaitu hanya mengingat, memahami, dan menerapkan. Semua itu sebagai hasil belajar dengan ceramah saja. Kondisi seperti ini dialami di Inggris pada masa PM Margaret Thatcher, yang menemukan bahwa cara belajar hari ini tidak berbeda dengan cara belajar 50 tahun yang lalu. Akibatnya, pemerintah Inggris menerapkan apa yang disebut *Re Invention in Education* .

Lagi-lagi kasus di Indonesia, pemerintah bertekad merombak model pembelajaran yang selama ini dilakukan hanya dengan ceramah. Pemerintah memperkenalkan pembelajaran yang dikategorikan pembelajaran aktif siswa, pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa, bukan lagi aktivitas guru. Sebagai indikatornya adalah penggunaan waktu dalam pembelajaran. Jika waktu dalam pembelajaran banyak digunakan untuk kegiatan siswa: siswa bertanya, siswa menjelaskan, siswa berdiskusi, siswa mencari materi di internet, dan sebagainya, maka disebut pembelajaran berdasarkan aktivitas siswa yang berjalan. Sebaliknya jika waktu dalam pembelajaran masih banyak dimanfaatkan oleh guru. Misalnya guru menjelaskan, guru mengajukan pertanyaan, guru mengevaluasi siswa, kemudian dikatakan pembelajaran masih bertumpu pada kegiatan guru atau *teacher centered*.

Pemerintah telah melakukan pelatihan bagi guru. Selain itu, fasilitas pembelajaran untuk mendukung pembelajaran berbasis aktivitas siswa (*student centered*), seperti komputer, LCD, bahan ajar, dan fasilitas lainnya telah disiapkan. Namun berdasarkan berbagai penelitian dan evaluasi program yang dilakukan oleh berbagai pihak, terutama pihak swasta, hasilnya menunjukkan bahwa guru belum bergeser dari metode ceramah sebagai metode pembelajaran utama. Dalam berbagai wawancara, atau pengisian angket atau review RPP yang disiapkan oleh masing-masing guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan belajar mengajar secara tidak langsung, namun dalam prakteknya diruangan hasil observasi, guru masih melaksanakan pengajaran dan pembelajaran langsung.

Pembelajaran berbasis siswa, seperti pendekatan saintifik, model pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis program, belum muncul di dalam kelas. Kasus di Inggris di bawah Perdana Menteri Margaret Thatcher muncul di Indonesia. Pembelajaran sekarang pada tahun 2021 sama dengan pembelajaran yang dilakukan guru pada tahun 1970-an. Sangat ironis. John Dewey, seorang filsuf dan pemikir pendidikan, mengatakan: “Jika siswa hari ini diajar menggunakan metode pembelajaran yang digunakan di masa lalu, itu berarti sekolah merampok siswa dari masa depan mereka.”

Paparan globalisasi dengan segala dampaknya menimbulkan tuntutan terhadap dunia pendidikan. Peran sekolah tidak lagi sebagai lembaga pemberi bantuan tetapi juga sebagai lembaga yang mendorong tumbuhnya kemampuan belajar mandiri (Tilaar, 1990). Kesadaran akan tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh globalisasi di satu sisi, dan pentingnya peran pendidikan di sisi lain, mendorong para pemangku kepentingan untuk melakukan persiapan. Salah satunya adalah pembekalan dan perluasan pengetahuan guru tentang karakteristik tantangan yang dihadirkan oleh globalisasi di abad 21. Secara umum, guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang tantangan pendidikan abad 21. Pendidikan dalam praktik pengajarannya memang membutuhkan inovasi. Apalagi dalam menghadapi tantangan abad 21, pembelajaran harus beradaptasi (Schoenfeld, 1999). Sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Jennifer R. Nichols dan M. Hosnan (Komara, 2018) bahwa Prinsip - prinsip utama pembelajaran di abad 21 harus dikembangkan: pertama, pembelajaran harus berpusat pada siswa, kedua pendidikan harus kolaboratif, ketiga pembelajaran harus ada kontes, dan keempat sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat.

Disini siswa harus dijadikan pusat pembelajaran dan menjadikan mereka sebagai mata pelajaran bukan sebagai objek dan siswa tersebut harus diajar untuk bekerjasama dengan orang lain, dan guru dalam mengajar harus memiliki makna bagi siswa agar dapat menjalankannya dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga siswa dapat terlibat dalam pembelajaran. lingkungan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yaitu menguraikan secara sistematis berbagai konsep tentang pendidikan abad 21. Data yang dianalisis adalah artikel dari jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, buku dan sumber lain yang relevan. Mengumpulkan data dengan membaca, merekam dan mengolah data untuk memahami fenomena yang terjadi (Creswell, 2012). Analisis konsep dilakukan dengan mensintesis beberapa artikel yang berguna dalam mengkonstruksi tantangan pendidikan di abad 21.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa peserta sudah familiar dengan akronim keterampilan 4C, yaitu berpikir kreatif, berpikir kritis pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Sekolah dituntut memiliki keterampilan berpikir kreatif (creative thinking), berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving), komunikasi (communication), dan kolaborasi (collaboration) atau biasa disebut dengan 4C. Dimana keterampilan tersebut dibutuhkan merupakan kompetensi yang dibutuhkan agar anak mampu hidup di abad 21. Hasil beberapa penelitian menunjukkan pentingnya penguasaan keempat keterampilan tersebut oleh siswa dalam rangka hidup di abad 21 (Selman dan Dun, 2020).

Prinsip Pengajaran harus berpusat pada siswa menuntut pembelajaran anak. Abad 21 menuntut individu untuk dapat secara mandiri mencari, mengolah, menganalisis berbagai informasi yang tersedia dalam jaringan untuk kepentingannya sendiri dan kepentingan pihak lain. Penanaman kemampuan tersebut dapat dirangsang melalui proses pembelajaran yang berpusat pada anak. Siswa dikondisikan berada dalam situasi belajar yang memberikan kesempatan luas untuk membangun pengetahuannya sendiri. Prinsip Pendidikan harus kolaboratif menekankan adanya indikator. Prinsip tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa era abad 21 membutuhkan kemampuan tersebut, yaitu kolaborasi bukan kompetisi. Dengan demikian, guru harus menonjolkan indikator proses pembelajaran yang kolaboratif, kompetitif.

Prinsip lain yang harus dihayati dalam proses pembelajaran adalah pendidikan harus memiliki konteks. Pemahaman dan pentingnya indikator harus berbasis konteks menjadi pertanyaan bagi beberapa peserta. Pembahasan pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan pengetahuan konseptual tentang makna dan pentingnya pembelajaran kontekstual. Sudah banyak penulis yang mencoba mendefinisikan pembelajaran kontekstual. Secara umum pengertian pembelajaran berbasis konteks seperti yang dijelaskan oleh Sholeh (2010). Prinsip pembelajaran lain yang sesuai dengan tuntutan kehidupan abad 21 adalah integrasi sekolah dengan masyarakat, sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat. Masyarakat sebagai entitas yang mencakup indikator sekolah telah berubah sebagai akibat dari globalisasi. Perubahan tersebut menyangkut

banyak hal, termasuk perubahan nilai dan budaya, baik budaya indikator maupun nasional dan global.

Teknologi tidak bisa lagi dipisahkan dalam dunia pendidikan. Apalagi dalam IPS penggunaan teknologi sangat diperlukan. Inovasi terkait keterampilan dan pengajaran abad 21 harus terus dilakukan. Indikator utamanya meliputi aspek informasi, komputasi, otomatisasi dan komunikasi (Farisi, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa strategi inovatif dalam pendidikan sains berbasis media dapat membantu siswa mencapai keterampilan dan pengetahuan abad 21 (Dede & Hall, 2010). Lebih lanjut dijelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran telah mencerminkan inovasi pembelajaran di era global digital.

Pembelajaran Berorientasi Keterampilan

Abad ke-21 abad menghadirkan dunia tanpa batas. Perkembangan teknologi semakin pesat. Tantangan hidup ke depan semakin berat. Mereka yang tidak mampu bersaing akan hilang pada waktunya. Dalam menghadapi tantangan tersebut, siswa perlu dibekali dengan keterampilan abad 21 untuk menjamin daya saingnya terhadap dunia global (Turiman, Omar, Daud, & Osman, 2012). Pembelajaran di era abad 21 menghadapi tantangan yang berat. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan bahwa tujuannya adalah membentuk warga negara yang baik. Pada tingkat ideal, siswa yang telah belajar harus memiliki sikap dan perilaku yang baik. Sikap tidak mau menghargai perbedaan, individualisme dan intoleransi merupakan hal yang lumrah di kalangan anak muda. Padahal sikap toleransi merupakan sikap yang sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Widodo et al., 2020).

Dengan keterampilan abad 21 tersebut, selain sikap, keterampilan dan pengetahuan harus diimbangi dengan teknologi, dan salah satu peserta didik dituntut untuk berpikir kritis (HOTS) yang semula LOTS. Untuk mencapai peserta didik yang aktif dan kreatif tentunya pendidik atau guru yang harus menciptakan suasana kelas yang aktif, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang mendukung materi yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran, termasuk pembelajaran yang bermakna. belajar aktif, belajar langsung, belajar langsung. tidak langsung, dan pembelajaran jarak jauh.

Dengan keterampilan yang hebat dimiliki oleh guru itu akan menyeimbangkan kebutuhan dan tuntutan apa yang diharapkan dari siswa, maka dari itu guru untuk saat ini harus ada penguatan dan perbaikan diri dalam hal proses belajar yang baik dengan mengikuti pelatihan/workshop dan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lebih tinggi, karena tanpa kesadaran diri, Anda pasti ingin maju pendidikan akan tertinggal. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang baik maka harus ada model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, model pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 ini adalah pembelajaran yang bermakna (pembelajaran bermakna), pembelajaran aktif (pembelajaran aktif), belajar pembelajaran langsung dan tidak langsung dan pembelajaran jarak jauh (Daryanto dan Karim, 2016).

Berbagai macam kemajuan teknologi sudah mulai diterapkan di dunia indikator, seperti untuk mendukung pembelajaran yang lebih efisien, seperti penggunaan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh, dan lain sebagainya. Dimana dalam bidang indikator memiliki pengaruh yang besar dengan pembelajaran abad 21. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jalur indikator mulai dari indikator dasar dan menengah hingga pendidikan tinggi menjadi kunci untuk dapat mengikuti perkembangan Revolusi Industri 4.0 (Lase, 2019: 29). Penggunaan model ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan saat kita mengajar karena setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang nantinya akan diterapkan dalam berbagai macam metode pembelajaran. Sehingga dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan menghasilkan hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21

Tuntutan individu di abad 21 harus memiliki keterampilan atau skill, baik hard skill. dan lembut keterampilan agar dapat memasuki dunia kerja dan siap bersaing dengan negara lain. “Mata pelajaran inti dan tema abad ke-21 interdisipliner dikelilingi oleh tiga perangkat keterampilan yang paling dibutuhkan dalam keterampilan pembelajaran dan inovasi abad ke21, (ii) keterampilan informasi, media dan teknologi, (iii) keterampilan hidup dan karier”, Trilling & Fadel (2009).

Sejalan dengan keterampilan di atas Assessment and Teaching for 21st Century Skills (ATCS) menyimpulkan indikator utama keterampilan abad 21 terkait dengan cara berpikir, cara kerja, alat kerja dan kecakapan hidup. Cara berpikir meliputi kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan pembelajaran. Cara kerjanya meliputi komunikasi dan kolaborasi. Alat untuk bekerja termasuk teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan literasi informasi. Kecakapan hidup meliputi kewarganegaraan, kehidupan dan karir, serta tanggung jawab pribadi dan sosial (Trisdiono, 2013).

Dalam keterampilan informasi, sangat penting untuk memiliki keterampilan literasi, baik literasi informasi maupun literasi TIK. Literasi informasi adalah kemampuan siswa untuk melampaui informasi yang diberikan; kemampuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, mengidentifikasi dan memperluas ide untuk memajukan pengetahuan dan sumber daya informasi, kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Literasi TIK adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi atau jaringan baik mulai mendefinisikan (define), akses (access), mengelola (manage), mengintegrasikan (integrate), mengevaluasi (Evaluate), membuat (create), dan mengkomunikasikan (communicating). Informasi secara benar dan sah dalam membangun masyarakat yang berilmu (Maulidah, 2019). Literasi ini tergambar jelas dalam 4 pilar literasi digital nasional, yaitu budaya digital, keamanan digital, etika digital, dan keterampilan digital (Allah & Melianah, 2020).

- 1) Etika digital (digital ethics) Etika digital berarti kemampuan individu untuk menyadari, mengadaptasi, dan menerapkan etika atau netiket digital saat berselancar di dunia digital.
- 2) Budaya digital (digital culture) Budaya digital merupakan hasil kreasi dan karya manusia yang berbasis teknologi internet. Budaya digital juga dapat tercermin dari cara kita berinteraksi, berperilaku, berpikir, dan berkomunikasi di dunia digital.

3) Keterampilan digital (digital skill) Keterampilan digital berarti kemampuan untuk mengevaluasi dan menciptakan informasi secara efektif menggunakan berbagai teknologi digital.

4) Keamanan digital (keamanan digital)

Keterampilan dalam mengamankan aktivitas digital.

Sedangkan menurut Zivkovil (2016), salah satu model pembelajaran abad 21 adalah dengan menggunakan model berpikir kritis. Model pembelajaran tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran proses penyiapan pengetahuan siswa. Model pembelajaran ini dapat memantau siswa mengembangkan kemampuan berpikir, menemukan akar masalah, memecahkan masalah secara logis dalam persiapan menghadapi persaingan global yang kompleks. Inovasi pembelajaran diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif berpartisipasi. Keterampilan yang berkaitan dengan aspek sosial adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini diperlukan untuk membantu siswa beradaptasi dengan situasi baru, fleksibel dan mampu menganalisis informasi yang diperoleh dengan baik (Dwyer, Hogan, & Stewart, 2014).

Kehidupan di abad 21 menuntut keterampilan yang harus dikuasai oleh seseorang, sehingga diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan. Saavendra dan Opfer dalam (Zubaidah, 2016: 9) mengemukakan prinsip-prinsip pengajaran keterampilan abad 21: (1) membuat pembelajaran relevan dengan gambaran besar; (2) mengajar dengan disiplin; (3) mengembangkan keterampilan berpikir rendah dan tinggi untuk mendorong pemahaman dalam konteks yang berbeda; (4) mendorong transfer pembelajaran; (5) mengajarkan cara ‘belajar untuk belajar’ atau metakognisi; (6) mengoreksi kesalahpahaman secara langsung; (7) mempromosikan kerja tim; (8) memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran; dan (9) meningkatkan kreativitas siswa. Guru yang berkualitas tinggi adalah mereka yang memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi siswa. Meskipun teknologi di era digital berkembang sangat pesat, peran guru dan tenaga kependidikan tetap memegang peran sentral, bagaimanapun konsep pendidikannya.

*Pembelajaran Berbasis Keterampilan dalam Menjawab
Tantangan Pendidikan Abad 21*

Untuk itu, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, serta kompetensi pedagogik seorang guru perlu dikembangkan agar mampu mendidik siswa yang memiliki kemampuan untuk memprediksi dan mengatasi. Hal ini sependapat dengan (Prastowo, 2019: 40) yang berpendapat bahwa guru yang bertugas membentuk intelektual cerdas harus mampu menunjukkan kemampuan pedagogisnya. Dalam proses belajar mengajar, guru harus berkomunikasi secara baik dengan siswa secara terus menerus dalam berbagai keadaan. Dalam proses pembelajaran guru harus membiasakan siswanya untuk saling berkomunikasi baik tentang pelajaran maupun hal lainnya, baik dengan guru maupun dengan siswa. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi akan berdampak pada siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk membaca situasi dan kondisi zaman, guna mewujudkan “Konsep Ilmu Pengetahuan” sesuai abad 21.

IV. SIMPULAN

Dari sudut pandangnya, beberapa indikator John Dewey masih relevan untuk diterapkan di Indonesia, meskipun saat ini indikator pemikiran kontemporer lainnya telah berkembang sangat pesat. Abad 21 tidak hanya mementingkan kemajuan teknologi informasi. Aspek sosial menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Globalisasi dan kemajuan teknologi secara signifikan telah mengubah tatanan sosial dan budaya manusia. Tantangan perubahan sosial harus disiapkan. Pendidikan menjadi salah satu benteng dalam memahami fenomena ini. Melalui indikator, Anda dapat belajar bagaimana bersosialisasi, beradaptasi, menetapkan indikator (kolaborasi), berkomunikasi, membangun hubungan, berpikir analitis, dan berpikir kritis. Dalam hal ini indikator harus mengikuti perkembangan zaman. Metode pembelajaran harus diperbarui dan yang lebih penting isi pelajaran harus lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pemerintah memperkenalkan pembelajaran yang dikategorikan sebagai pembelajaran aktif siswa, pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa, bukan lagi aktivitas guru. Sebagai indikatornya adalah penggunaan waktu dalam pembelajaran. Jika waktu dalam pembelajaran

banyak digunakan untuk kegiatan siswa seperti siswa bertanya, siswa menjelaskan, siswa berdiskusi, siswa mencari materi di internet, dan sebagainya, maka disebut pembelajaran berdasarkan aktivitas siswa yang berjalan. Sebaliknya jika waktu dalam pembelajaran masih banyak dimanfaatkan oleh guru.

Pencapaian keterampilan pembelajaran abad 21 dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, dan peran pendidik dalam melaksanakan pembelajaran abad 21 sangat penting untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi peserta didik. Selain itu, guru juga harus memiliki keterampilan dan inovasi terbaru dalam menghadapi pembelajaran abad 21. Untuk mencapai siswa yang aktif dan kreatif tentunya para pendidik atau guru yang harus menciptakan suasana kelas yang aktif, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang mendukung materi yang akan diajarkan. dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran, meliputi pembelajaran bermakna, pembelajaran aktif, pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, dan pembelajaran jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlah, S., & Melianah. (2020). Membangun karakter Siswa melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Program Nasional Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 805–814.
- Barnadib, Imam. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Brumbaugh, RS, dan Lawrence NM (1993). *Filsuf Pendidikan Dewey, Pengalaman Pendidikan*. Boston: Perusahaan Houghton Mifflin.
- Creswell, JW (2012). *Penelitian Pendidikan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Keempat; Matthew Buchholtz, Ed.). Boston, AS: Pearson.
- Daryanto. & Karim, Syaiful. (2016). *Pembelajaran Abad 21*. Malang: Gama Media.

- Dede, C., & Hall, L. (2010). *Dukungan Teknologi untuk Memperoleh Keterampilan Abad ke21* Ensiklopedia Pendidikan Internasional. Pendidikan, 23. Diperoleh dari http://learningcenter.nsta.org/products/symposia_seminars/iste/files/Technological_Support_for_21stCentury_Encyclo_dede.pdf
- Dewey, John. (1950). *Proses Berpikir Ilmiah, dalam Membaca Dalam Filsafat*, Rendal, Bucler dan Syirik (Ed). New York: Barnes & Noble, Inc.
- Dewey, John. (1976), *Sekolah dan Masyarakat* , Illinois Selatan: University Press.
- Driyarkara . (2007). *Karya Lengkap Driyarkara* . Jakarta: PT. Gramedia.
- Dwyer, CP, Hogan, MJ, & Stewart, I. (2014). *Kerangka berpikir kritis terintegrasi untuk abad ke-21. Keterampilan Berpikir dan Kreativitas*, 12, 43–52. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2013.12.004>
- Farisi , MI (2016). Mengembangkan keterampilan IPS abad 21 melalui integrasi teknologi . *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh Turki Online*, 17(1), 16–30. <https://doi.org/10.17718/tojde.47374>
- George R. Knight. (1982). *Isu dan Alternatif dalam Filsafat Pendidikan* . Michigan: Pers Universitas Andrews
- Hasibuan, Prastowo . (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber daya Manusia SD/MI. *Jurnal MAGISTRA*, 10(1), 26-50.
- Heriansyah, Hendra. (2014). Dampak Internasionalisasi dan Globalisasi pada Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* . Jil. 8(2), hlm. 164-170.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. Sipataheenan : South ASEAN *Jurnal Untuk Pemuda, Olahraga dan Pendidikan sehat* . Jilid 4 (1), April. ISSN 2407-7348.
- Kuncahyono, Suwandayani , B.I , Muzakki , A. (2020). Aplikasi E -Test” That Quiz” Sebagai Digitalisasi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Indonesia Bangkok. *Dosen : Jurnal Pendidikan*, 11 (2), 153-166.

- Lase, D. (2019). Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. Sundermann : *Jurnal Ilmiah Teologi , Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* , 1 (1), 28-43.
- Maulidah , E. (2019). Membangun Karakter Dan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD* , 138–146.
- Muis Sad Iman. (2004). *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Pers gila .
- Mukhadis, A. (2013). *Sosok Manusia Indonesia Unggul dan berkarakter dalam bidang Teknologi sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi* . <http://journal.uny.ac.id/indek.php/jpka/article/view/1434>).
- Schoenfeld, AH. (1999). *Melihat Menuju Abad 21 : Tantangan Teori dan Praktik Pendidikan. Peneliti Pendidikan*, 28(7), 4–14. <https://doi.org/-10.3102/0013189X028007004>
- Selman, Yohanes Fakundo, Jaedun, A. (2020), Evaluasi Implementasi Keterampilan 4C Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, *Jurnal: JPI*, Vol. 9 No. 2 Juni 2020 DOI: <https://10.23887/jpi-undiksha.v9i2.23459>
- Sholeh, Muh , (2010), Implementasi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Pada Materi Penginderaan Jauh, *Jurnal Geografi* Jilid 7 No. 2 Juli 2010, UNES.
- Tilaar. (1990), *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI* , Jakarta: Balai Pustaka.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009), *Pembelajaran Keterampilan Abad ke-21 untuk kehidupan di Zaman Kita* . Dicitak di Amerika Serikat Amerika Serikat: Jossey –Bass Jejak Awiley , www.josseybass.com, diakses tanggal 17 Juli 2022.
- Trisdiono, H. (2013). *Strategi Pembelajaran Abad 21, Widyaiswara Muda, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. DI Yogyakarta*. Tersedia di <http://lpmpjogja.org.org/strategipembelajaran-abad-21/> , diakses tanggal 17 Juli 2022. T

- uriman , P., Omar, J., Daud, AM, & Osman, K. (2012). Pembinaan Keterampilan Abad 21 melalui Literasi Ilmiah dan Keterampilan Proses Sains. *Procedia - Sosial dan Ilmu Perilaku* , 59, 110-116. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.253> UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, A., Indraswati , D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan . *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* , 8(2), 125. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.3231>
- Widodo, A., Maulyda , MA, Fauzi , A., Sutisna , D., Nursaptini , N., & Umar, U. (2020). Pendidikan Toleransi Umat Beragama Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Tahunan ke-1 tentang Pendidikan dan Ilmu Sosial (ACCESS 2019)*, 465 (Access 2019), 327–330 . <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.082>
- Zivkovil , S. (2016). Model Berpikir Kritis sebagai Atribut Penting untuk Sukses di Abad 21. *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku* , 232 (April), 102–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.034>
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Pelajaran yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan 2 (2)*.

3. Pengaruh Metode Active Debate dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa

Happri Novriza Setya Dhewantoro, Taat Wulandari

ABSTRACT

This study aims to know influence of Active Debate method in IPS learning toward student affective learning outcomes in SMP Negeri 1 Jatisrono. This was a quasi-experimental study using the randomized pretest-posttest control design pretest-posttest non-equivalent design. The research population comprised all students of Grade VII of SMP Negeri 1 Jatisrono. The sample was selected by means of the simple random sampling. The instruments were tests and questionnaires. The data on affective learning outcomes were collected through questionnaires. The validity was assessed in terms of the content and construct validity. The reliability was assessed by regression analysis. The results of the study were as follows there were effects of Active Debate method in IPS learning to student affective learning result. Increased affective learning outcomes of students who get learning with Active Debate method is higher than the increase of affective learning outcomes of students who get learning by lecture method. Regression analysis test results obtained from both methods of learning can be said that Active Debate method equally affect the affective learning outcomes of students, meaning that the learning method were equally good to apply in learning.

Keywords: active debate, affective learning outcome

I. PENDAHULUAN

Pendidikan diharapkan mampu melahirkan mampu melahirkan manusia-manusia yang berkompeten dan cerdas untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Persaingan di masa mendatang menuntut pendidikan yang berkualitas tinggi. Mohamad (2015, p.1) menjelaskan bahwa daftar kualitas pendidikan yang dikeluarkan Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), menempatkan Singapura sebagai negara yang memiliki kualitas pendidikan terbaik sedunia. Ada beberapa negara selain Singapura lain seperti Hongkong yang menempati urutan kedua, selanjutnya disusul oleh Korea Selatan. Ketika semakin banyak negara Asia menjulang di daftar buatan OECD ini, peringkat Indonesia hanya unggul tujuh peringkat dari Ghana yang ada di daftar terbawah.

Bersumber dari daftar kualitas pendidikan yang dikeluarkan oleh OECD tersebut, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Untuk mewujudkan pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia yang berkompeten dan cerdas pendidikan yang, diperlukan perubahan dan perkembangan dalam pelaksanaan pendidikan di negara kita, diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan di masa mendatang.

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan yang semakin meningkat, upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan terus menerus dilakukan. Tidak heran hampir setiap hari manusia berusaha untuk merubah hidupnya untuk menjadi lebih baik melalui proses pembelajaran. Sanjaya (2011, p.21) menyatakan bahwa saat ilmu pengetahuan masih terbatas, saat penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang pesat seperti saat ini, peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna dan harus dilestarikan. Guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan sangat berkaitan dengan prosesnya, diperlukan pendidik dalam hal ini adalah guru yang profesional, handal, dan kompeten di bidangnya. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Keterampilan guru dalam mengajar sangat menentukan kelangsungan pembelajaran di kelas. Guru yang memegang peranan penting dalam pembelajaran harus mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa. Penting bagi setiap guru memahami proses pembelajaran agar mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Guru harus mampu mewujudkan langkah-langkah yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, hal tersebut bermanfaat agar proses pembelajaran yang dilaksanakan tersebut bisa lebih bermakna. Gallagher, et al. (Charif, 2010, p.1) menyatakan “educational reform must take place in schools, new strategies are needed especially the ones that teach students to solve problems effectively”. Pernyataan tersebut mempunyai arti guru diharapkan tidak saja mengajar dalam arti mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi guru harus mampu menginspirasi siswa agar menggunakan struktur kognitifnya untuk berpikir, berpartisipasi, dan berinovasi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran dan dalam kehidupannya sehari-hari.

Salah satu pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hasan (2013, p.6) mengatakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik. Pembelajaran IPS memberikan pembekalan pada siswa dengan menekankan pada ketrampilan siswa dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah tersebut dari lingkup diri sampai pada masalah yang kompleks, tidak hanya materi yang banyak dan menghafal saja, tetapi siswa diberi pembelajaran untuk bekal di kehidupan bermasyarakat.

Zamroni (2007, p.280) mengungkapkan bahwa pengajaran ilmu-ilmu sosial bertujuan untuk mengembangkan pada diri siswa pengetahuan yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan diri dan masyarakatnya. Pembelajaran IPS tersebut untuk bekal di kehidupan lingkungan bermasyarakat. Pembelajaran IPS tersebut bermanfaat bagi siswa agar memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang permasalahan sosial.

Chapin (2009, p.6) menjelaskan bahwa tujuan IPS sebagai berikut: “1) *to acquire knowledge from the social sciences, history, and humanities*; 2) *to develop skills to think and to process information*; 3) *to develop appropriate democratic values and beliefs*; 4) *to have opportunities for citizenship/ social participation*”.

Artinya IPS bertujuan untuk 1) memperoleh pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial, sejarah, dan humaniora; 2) untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan memproses informasi; 3) untuk mengembangkan telah sesuai nilai-nilai dan keyakinan demokratis; 4) memiliki peluang untuk partisipasi sosial.

Trianto (2010, p.176) mengungkapkan bahwa tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Tujuan mata pelajaran IPS untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Langkah-langkah kreatif dan inovatif dalam pembelajaran adalah melalui penerapan atau pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini dilakukan oleh guru dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa. Proses pembelajaran dituntut melibatkan peran aktif guru dengan siswa yang membiasakan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Cara lain melibatkan peran aktif siswa dengan memberikan kesempatan seluas-

luasnya bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya sendiri. Hal ini dilakukan agar siswa tertarik dalam proses pembelajaran tersebut.

Penerapan atau pemilihan metode pembelajaran yang tepat yang dilakukan guru diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Djamarah (2006, p.158) menjabarkan bahwa penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, pada suatu kondisi tertentu seorang anak akan merasa bosan dengan metode ceramah maka guru perlu mengalihkan suasana dengan menggunakan metode lain seperti: metode tanya jawab, diskusi atau metode penugasan sehingga kebosanan dapat terobati dan suasana kegiatan pengajaran jauh dari kelesuan. Sama halnya dengan pembelajaran IPS, mengingat cakupan materi IPS yang cukup luas seorang guru IPS harus mampu menentukan metode yang tepat dan bervariasi supaya tujuan pembelajaran dapat terpenuhi serta pembelajaran tidak terkesan membosankan.

Pembelajaran yang terjadi selama ini masih didominasi guru. Solihatin & Raharjo (2012, p.3) mengungkapkan bahwa situasi pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa: (a) model pembelajaran cenderung ceramah, (b) siswa hanya dijadikan objek pembelajaran, (c) pembelajaran yang berlangsung cenderung didominasi guru, dan (d) dalam pembelajaran pola interaksinya searah yaitu dari guru ke siswa. Ketidakaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan siswa sulit memahami konsep suatu materi pelajaran. Pembelajaran seperti ini tidak dapat melatih dan mengembangkan cara berpikir siswa. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang kondusif karena siswa cenderung tidak memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, sehingga siswa tidak dapat memecahkan masalah dan malas mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran yang monoton menimbulkan ketidaktertarikan siswa terhadap pelajaran IPS. Guru IPS dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah di depan kelas membuat siswa merasa tidak tertarik dalam proses pembelajaran. Penggunaan dominasi ceramah tersebut menyebabkan perhatian, minat, dan siswa cenderung pasif saat pembelajaran IPS seperti: berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru jika ditunjuk. Kurangnya pengetahuan akan metode

pembelajaran yang variatif menjadi kendala dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Siswa kurang aktif dalam memberikan pendapat atau tanggapan dalam proses pembelajaran.

Peranan guru sangat penting dalam melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Guru dituntut merancang pembelajaran yang menarik dan memberikan pengalaman kepada siswa secara langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS harus memudahkan siswa untuk mampu membuat pilihan secara rasional dan membuat siswa dapat menggunakan konsep-konsep IPS untuk menganalisis persoalan-persoalan sosial yang ada. Pemahaman konsep-konsep yang baik dan pemikiran kritis semestinya akan mempermudah mereka dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Keberhasilan dalam pembelajaran IPS sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mendesain dan menentukan arah tujuan pembelajaran. Keberhasilan belajar seseorang tidak terlepas dari pengaruh metode pembelajaran yang digunakan. Pengaruh tersebut berguna untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif, menyenangkan, dan terjadi interaksi yang baik dengan siswa. Melalui pengaruh metode pembelajaran tersebut diharapkan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Salah satu metode yang dipakai dalam pembelajaran IPS di sekolah adalah metode pembelajaran Active Debate.

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Metode Active Debate mendorong siswa untuk menyalurkan ide, gagasan, dan pendapatnya dalam pembelajaran, hal ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas. Melalui penerapan metode pembelajaran ini diharapkan membantu meningkatkan hasil belajar afektif siswa. Hasil belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang tinggi merupakan gambaran kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Hasil belajar juga merupakan indikator keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan siswa secara langsung.

Seorang siswa dapat dikatakan telah mencapai hasil belajar jika dirinya telah terjadi perubahan tertentu melalui kegiatan belajar. Slameto (2010, p.54) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar yang siswa alami di sekolah. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning difficulty*) adalah faktor internal yaitu diantaranya minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi, sedangkan penyebab utama masalah belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal antara lain berupa penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat, serta pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar.

Hasil nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa di SMP Negeri 1 Jatisrono pada tahun ajaran 2015/2016 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Ulangan Harian

Kelas	KKM	Nilai Rata-rata Ulangan Harian		
		1	2	3
VII B	70	67,90	68,50	69,80
VII C	70	68,25	68,00	69,60

Dari data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai ulangan harian masih di bawah KKM. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran belum mencapai KKM seperti, tingkat pemahaman siswa, saran pendukung pembelajaran, dan cara guru menyampaikan materi pembelajaran. Penelitian ini menitikberatkan terhadap pengaruh metode *Active Debate* terhadap hasil belajar afektif siswa. Metode *Active Debate* digunakan dalam penelitian ini karena memiliki kelebihan dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa. Melalui penerapan metode *Active Debate* ini siswa dapat mencari berbagai macam cara dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Metode Active Debate

Metode Active Debate merupakan metode yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengasah ketrampilan berbicara siswa. Metode ini sangat penting untuk meningkatkan 5 kemampuan akademik siswa. Hall (2011) menyatakan bahwa menyatakan bahwa *“Debate is a popular teaching tool in schools and at its tertiary levels where it is used in various disciplines. Debate promotes critical thinking and offers many advantages all in one go”* Debat adalah alat pengajaran yang populer di sekolah dan di tingkat tersier dimana ia digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Perdebatan mempromosikan pemikiran kritis dan menawarkan banyak keuntungan sekaligus.

Mellgren & Iven (2016, p.4) menjelaskan bahwa *“the debate format has the potential to combine teaching course content, developing critical thinking skills and foster deep learning among the students by getting them actively involved and interested in the task”*. Artinya format debat memiliki potensi untuk menggabungkan isi kursus mengajar, berkembang kritis kemampuan berpikir dan mendorong pembelajaran mendalam di kalangan siswa dengan melibatkan mereka secara aktif tertarik pada pembelajaran.

Sohimin (2016, p.25) menjelaskan metode Active Debate merupakan kegiatan adu pendapat atau arguentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Shamsudin (2017, p.146) menjelaskan *“debate is an activity which involves discussion on a matter with people whose opinions are different and/or contradictory”*. Debat adalah kegiatan yang melibatkan diskusi tentang masalah dengan orang-orang yang pendapatnya berbeda dan / atau kontradiktif.

Ismail (2007, p.81) menjelaskan bahwasannya tujuan dari metode debat aktif ini adalah untuk melatih siswa agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat. Sanjaya (2009, p.154) menjelaskan bahwa metode debat merupakan metode pengajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Adanya

permasalahan tersebut diharapkan siswa akan dapat memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan

Hasil Belajar

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses. Duffy & McDonald (2010, p.28) menjelaskan “**Learning is a complex activity that can be explained differently depending on one’s perspective on how and why people do what they do**”. Belajar merupakan aktivitas yang kompleks dan dapat dijelaskan dengan makna yang berbeda tergantung pada perspektif mengapa dan bagaimana orang melakukannya.

Sudjana (2011, p.22) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar atau prestasi belajar biasa juga kita artikan sebagai suatu pencapaian keberhasilan, dalam hal ini yang dimaksud adalah keberhasilan siswa selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Chiappetta & Koballa (2010, p.37) menyatakan bahwa “*specifies the understandings that students should construct as a result of instructions*”. Artinya perlu adanya penanaman pemahaman pada siswa harus menunjukkan perubahan perilaku dan sebagainya sebagai hasil pengajaran.

Suharto & Zamroni (2016, p.83) menyatakan hasil belajar siswa yang tercermin dalam angka atau nilai mata pelajaran mempunyai beberapa fungsi nilai. Salah satu fungsi nilai hasil belajar sebagai data, informasi, dan petunjuk mengenai tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan materi serta ketrampilan siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Purwanto (2006, p.102) menyampaikan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Pertama, faktor dari luar individu yang terdiri dari lingkungan (alam dan sosial) dan instrumental (kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, serta administrasi/manajemen); Kedua, faktor dari dalam

individu yang terdiri dari fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indera) dan psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif). 6

Pembelajaran afektif mencirikan area emosional pembelajaran yang tercermin dari kepercayaan, nilai, minat, dan perilaku peserta didik (Krathwohl et al., 1964; Smith & Ragan, 1999; Gronlund & Brookhart, 2009). Ramalingam (2014, p.29) menyatakan “*the affective domain is not best handled with just text on a screen, class meetings or an initial class meeting to support an online course might be used for affective development*”. Domain afektif tidak terbaik ditangani hanya dengan teks, pertemuan kelas atau pertemuan kelas awal untuk mendukung kursus online dapat digunakan untuk pengembangan afektif. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Hasil belajar ranah afektif ini oleh Krathwohl (Sudijono, 2013, p.54) ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: 1) menerima (receiving), 2) menanggapi (responding), 3) menilai (valuing), 4) mengorganisasikan (organization), dan 5) karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (characterization by a value or value complex).

Penelitian ini hasil belajar dapat dilihat dari ranah afektif. Indikator hasil belajar afektif berupa sikap spiritual dan sikap sosial. Pengembangan indikator sikap spiritual dan sikap sosial siswa dapat dilakukan oleh guru dan pihak sekolah. Indikator yang dipaparkan di atas memberikan gambaran standar yang dapat diterapkan di sekolah. Pembentukan nilai spiritual dan nilai sosial siswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di sekolah. Salah satu kegiatan yang digunakan adalah proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPS. Karakter siswa dapat diamati dan diukur dengan menggunakan beberapa indikator. Indikator telah diuraikan sebelumnya dapat dijadikan ukuran siswa selama di sekolah ataupun di kelas dengan melakukan penyesuaian. Pengembangan indikator tersebut dapat dilakukan untuk mewujudkan siswa yang berkarakter. Pembentukan karakter siswa tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam setiap pembelajaran di kelas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experimental). Sukmadinata (2013, p.59) mengungkapkan prosedur dan syarat eksperimen terutama berkenaan dengan pengontrolan variabel, semua variabel dikontrol atau dicari yang sama. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan metode *Active Debate* terhadap hasil belajar afektif siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *pretest posttest non-equivalent design*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. Waktu penelitian dilaksanakan pada waktu mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 1 Jatisrono semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan Juli-Agustus 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jatisrono yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 10 kelas dengan jumlah siswa 307 orang. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik Random Sampling, yaitu dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada. Pengambilan sampel dengan teknik Random Sampling dilakukan dengan mengambil secara acak 2 kelas dari 10 kelas dengan melakukan undian pada kelas VII tersebut. Hasil undian diperoleh kelas VII D sebagai kelas eksperimen yang akan diajarkan dengan metode *Active Debate*, kelas VII C sebagai kelas kontrol yang akan diajarkan dengan metode ceramah sesuai yang diterapkan pada sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan dalam mengumpulkan data. Pada penelitian ini, data diperoleh langsung oleh peneliti sehingga data tersebut merupakan data primer. Tahapan pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: 1) menyusun perangkat penelitian yang terdiri dari silabus, RPP, angket, dan rubrik penskoran sesuai variabel yang akan diteliti; 2) menentukan validitas isi; 3) melakukan uji coba instrumen.

Instrumen penelitian akan di uji coba sebelum digunakan untuk mengambil data guna untuk mengetahui validitas konstruk dan reliabilitas, 4) memberikan angket hasil belajar afektif siswa sebelum perlakuan, 5) memberikan pretest angket hasil belajar afektif siswa berupa angket awal

*Pembelajaran Berbasis Keterampilan dalam Menjawab
Tantangan Pendidikan Abad 21*

sebelum perlakuan, 6) memberikan posttest angket hasil belajar afektif siswa berupa angket akhir setelah perlakuan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non tes. Instrumen non tes berupa angket untuk hasil belajar afektif siswa (sikap spiritual dan sikap sosial). Data hasil belajar afektif dilihat dari 7 aspek sikap siswa dinilai dengan penilaian diri dalam bentuk checklist yang berupa pernyataan positif, siswa hanya memilih salah satu jawaban dari 4 kategori yang disediakan. Skala penilaian diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu dengan 3 nilai tertinggi dan 1 nilai terendah.

Penelitian ini, validitas yang digunakan yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi harus menjawab pertanyaan sejauh mana instrumen yang digunakan itu mencakup keseluruhan situasi yang ingin diukur. Cara menentukan validitas isi, yaitu validitas isi disahkan oleh dosen ahli dan validitas isi dilakukan secara kuantitatif dengan melihat masukan sebagai perbaikan butir instrumen. Dosen ahli melakukan penilaian terhadap instrumen yang digunakan dalam penelitian. Menentukan validitas isi adalah merupakan penilaian dan masukan dari dosen sebagai validator instrumen yang diuji cobakan.

Validitas konstruk dilakukan dengan cara menyusun instrumen berdasarkan kajian teori kemudian di konsultasikan dengan dosen. Hasil revisi dari dosen pembimbing kemudian disusun dan diuji cobakan. Hasil uji coba instrumen akan di analisis dan daya beda butir instrumen akan dianalisis dengan mengkorelasikan skor item dan skor total dengan asumsi bahwa skor item dan skor total signifikan. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur hasil belajar afektif siswa adalah analisis statistik deskriptif, uji prasyarat, dan uji analisis data.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Belajar Afektif Siswa (Sikap Spiritual dan Sikap Sosial) Sebelum dan Setelah Perlakuan

Data hasil belajar afektif siswa (sikap spiritual dan sikap sosial) yang akan dideskripsikan terdiri atas data pretest dan posttest. Pretest merupakan angket yang diberikan pada ketiga kelas sebelum diberikan perlakuan. Tujuan angket ini yaitu untuk mengetahui karakter sikap spiritual dan sikap sosial siswa sebelum perlakuan. Posttest merupakan angket yang diberikan setelah dilaksanakan perlakuan. Angket ini bertujuan untuk mengetahui karakter sikap

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Belajar Afektif (Sikap Spiritual dan Sikap Sosial) Siswa Pretest dan Posttest Eksperimen dan Kontrol

No.	Deskripsi	Eksperimen		Kontrol	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	Banyak Siswa	30	30	30	30
2	Mean (Rata-rata)	81,13	96,13	80,00	85,00
3	Standar Deviasi	6,73	6,73	4,70	4,70
4	Nilai Minimum	63,00	78,00	63,00	75,00
5	Nilai Maksimum	93,00	108,00	93,00	93,00

spiritual dan sikap sosial siswa setelah diberikan perlakuan. Hasil angket karakter sikap spiritual dan sikap sosial siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel deskripsi ini memuat hasil data statistik deskriptif seperti mean (rata-rata), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum sebelum dan setelah perlakuan. Pada data terlihat bahwa mean (rata-rata) kelas eksperimen sebelum perlakuan adalah 81,13 dan setelah perlakuan sebesar 96,13 dan mean (rata-rata) kelas kontrol sebelum perlakuan adalah 80,00 dan setelah

perlakuan sebesar 85,00. Standar deviasi kelas eksperimen sebelum dan setelah perlakuan sebesar 6,73, standar deviasi kelas kontrol sebelum dan setelah perlakuan sebesar 4,70.

Nilai minimum kelas eksperimen sebelum perlakuan adalah 63,00 dan setelah perlakuan sebesar 78,00, nilai minimum kelas kontrol sebelum perlakuan adalah 63,00 dan setelah perlakuan sebesar 75,00. Nilai maksimum kelas eksperimen sebelum perlakuan adalah 93,00 dan setelah perlakuan adalah 108,00 dan nilai maksimum kelas kontrol sebelum perlakuan dan setelah perlakuan adalah 93,00.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest Hasil Belajar Afektif Kelas Eksperimen dan Kontrol

Data Hasil Pretest Hasil Belajar Afektif (Sikap Spiritual dan Sosial)
Kelas Eksperimen

Frekuensi dan persentase dari hasil kategorisasi awal hasil belajar afektif siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Hasil Belajar Afektif Siswa Sebelum Perlakuan Kelas Eksperimen

Interval Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X \geq 88$	Sangat Tinggi	5	17%
$88 > X \geq 81$	Tinggi	10	33%
$81 > X \geq 74$	Rendah	11	37%
$X < 74$	Sangat Rendah	4	13%

Tabel 3 dapat dilihat bahwa kategori hasil belajar afektif siswa sebelum perlakuan (pretest) pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode Active Debate sebanyak 5 siswa dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 17%, 10 siswa dalam kategori tinggi dengan persentase 33%, 11 siswa dalam kategori rendah dengan persentase 37%, 4 siswa dalam kategori sangat rendah dengan persentase 13%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori rendah memiliki frekuensi terbanyak yaitu 11 siswa dengan persentase 37%. Hal ini berarti bahwa hasil belajar afektif siswa tinggi dengan interval skor $81 > X \geq 74$.

Kelas Kontrol

Frekuensi dan persentase dari hasil kategorisasi awal hasil belajar afektif siswa pada kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Hasil Belajar Afektif Siswa Sebelum Perlakuan Kelas Kontrol

Interval Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X \geq 89$	Sangat Tinggi	6	20%
$89 > X \geq 83$	Tinggi	13	43%
$83 > X \geq 77$	Rendah	7	23%
$X < 77$	Sangat Rendah	4	13%

Tabel 4 dapat dilihat bahwa kategori hasil belajar afektif siswa sebelum perlakuan (pretest) pada kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah sebanyak 6 siswa dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 20%, 13 siswa dalam kategori tinggi dengan persentase 43%, 7 siswa dalam kategori rendah dengan persentase 23%, 4 siswa dalam kategori sangat rendah dengan persentase 13%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori tinggi memiliki frekuensi

terbanyak yaitu 13 siswa dengan persentase 34,3%. Hal ini berarti bahwa hasil belajar afektif siswa tinggi dengan interval skor $89 > X \geq 83$.

*Data Hasil Posttest Hasil Belajar Afektif (Sikap Spiritual dan Sosial)
Kelas Eksperimen*

Frekuensi dan persentase dari kategorisasi hasil belajar afektif siswa setelah perlakuan pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perlakuan Kelas Eksperimen

Interval Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X \geq 103$	Sangat Tinggi	5	17%
$103 > X \geq 96$	Tinggi	10	33%
$96 > X \geq 89$	Rendah	11	37%
$X < 89$	Sangat Rendah	4	13%

Tabel 5 dapat dilihat bahwa kategori hasil belajar afektif siswa setelah perlakuan (posttest) pada kelas kontrol dengan menggunakan metode Active Debate sebanyak 5 siswa dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 17%, 10 siswa dalam kategori tinggi dengan persentase 33%, 11 siswa dalam kategori rendah dengan persentase 37%, 4 siswa dalam kategori sangat rendah dengan persentase 13%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori rendah memiliki frekuensi terbanyak yaitu 11 siswa dengan persentase 37%. Hal ini berarti bahwa hasil belajar afektif siswa tinggi dengan interval skor $96 > X \geq 89$.

Kelas Kontrol

Frekuensi dan persentase dari kategorisasi hasil belajar afektif siswa setelah perlakuan pada kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategorisasi Hasil Belajar Afektif Siswa Setelah Perlakuan Kelas Kontrol

Interval Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X \geq 99$	Sangat Tinggi	6	20%
$99 > X \geq 93$	Tinggi	13	43%
$93 > X \geq 87$	Rendah	7	23%
$X < 87$	Sangat Rendah	4	13%

Tabel 6 dapat dilihat bahwa kategori hasil belajar afektif siswa setelah perlakuan (posttest) pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode ceramah sebanyak 6 siswa dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 20%, 13 siswa dalam kategori tinggi dengan persentase 43%, 7 siswa dalam kategori rendah dengan persentase 23%, 4 siswa dalam kategori sangat rendah dengan persentase 13%. Kategori tinggi memiliki frekuensi terbanyak yaitu 130 siswa dengan persentase 43%. Hal ini berarti bahwa hasil belajar afektif siswa tinggi dengan interval skor $99 > X_e > 93$.

Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data- data berdistribusi normal atau tidak normal pada data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan metode kolmogrov-smimov untuk pengujian normalitas dengan bantuan software SPSS 22.0 for windows. Kriteria pengujian berasal dari populasi data yang terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 7 menunjukkan data uji normalitas univariat diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, data dapat digunakan.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Sebelum dan Setelah Perlakuan

Variabel	Kolmogorov Smirnov	Keterangan
	Hasil Belajar Afektif	
Pretest eksperimen	0,200*	Distribusi Normal
Posttest eksperimen	0,200*	Distribusi Normal
Pretest kontrol	0,180	Distribusi Normal
Posttest kontrol	0,143	Distribusi Normal

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui data yang dianalisis homogen atau tidak. Kriteria pengujian berasal dari populasi data yang homogen jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Pengujian homogenitas untuk uji multivariat menggunakan uji Levene Statistic jika tidak ada perbedaan atau kedua varians-kovarians sama. Berikut hasil analisis uji homogenitas yang dilakukan dengan bantuan software SPSS 22.0 for windows dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Data Sebelum dan Setelah Perlakuan

Variabel	Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
Pretest	3,387	1	58	0,71
Posttest	3,387	1	58	0,71

Tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai Levene Statistic sebelum dan setelah perlakuan adalah 3,387, sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0,71 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan hasil perhitungan menggunakan software SPSS 22.0 for windows menunjukkan matriks varianskovarians pada variabel dependen adalah homogen.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini terdapat pengaruh metode Active Debate terhadap hasil belajar afektif siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jatisrono. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi untuk melihat pengaruh metode Active Debate terhadap hasil belajar afektif siswa. Kaidah keputusan yang digunakan apabila nilai sig. $>$ 0,05, maka H₁ diterima.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Metode dan Hasil Belajar Afektif Siswa

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	107,267	2,370		45,251	.000
	metode	-11,133	1,499	-.698	-7,426	.000

Persamaan Regresi

$$Y^{\wedge} = a + bX$$

$$Y^{\wedge} = 107,267 - 11,133 X$$

Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh metode Active Debate terhadap hasil belajar afektif siswa. Apabila sudah diketahui adanya pengaruh, tahap selanjutnya dilakukan uji lanjut, yaitu koefisien determinasi dengan untuk menentukan metode pembelajaran mana yang lebih berpengaruh secara signifikan.

Disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti ada perbedaan pengaruh antara metode Active Debate dan ceramah dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar afektif siswa di SMP Negeri 1 Jatisrono. Metode pembelajaran mana yang lebih berpengaruh dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar afektif siswa dapat diketahui dengan dilakukan uji koefisien determinasi. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.487 ^a	55.147	1	58	.000

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,487. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar afektif siswa adalah metode Active Debate. Hal ini berarti sebesar 48,7% hasil belajar afektif dipengaruhi oleh metode Active Debate, sisanya 51,3% dipengaruhi faktor lain.

Terdapat pengaruh metode Active Debate dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar afektif siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh metode Active Debate dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar afektif siswa di SMP Negeri 1 Jatisrono. Hal ini diperoleh dengan melakukan analisis univariat dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode Active Debate dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar afektif siswa. Kaidah keputusan yang digunakan adalah jika nilai sig. $d > 0,05$, maka H_1 diterima yang berarti bahwa ada pengaruh antara metode pembelajaran Active Debate dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar afektif siswa. Setelah diketahui adanya perbedaan pengaruh signifikan maka dilanjutkan dengan uji koefisien determinasi.

Metode yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar afektif siswa adalah metode Active Debate. Hal ini berarti sebesar 48,7% hasil belajar afektif dipengaruhi oleh metode Active Debate, sisanya 51,3% dipengaruhi faktor lain. Metode Active Debate dalam pembelajaran IPS memiliki pengaruh terhadap hasil belajar afektif siswa berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan. Penggunaan metode tersebut dapat dijadikan alternatif dalam Model Summary Model Change Statistics R Square Change F Change df1 df2 Sig. F Change 1 ,487a 55.147 1 58 .000 11 pembelajaran IPS agar siswa lebih aktif dan menjadikan siswa lebih termotivasi dalam berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung. Metode tersebut telah teruji memiliki pengaruh baik terhadap hasil belajar afektif siswa.

III. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode Active Debate dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar afektif siswa di SMP Negeri 1 Jatisrono. Peningkatan hasil belajar afektif siswa dengan angket yang diajar dengan metode Active Debate lebih tinggi dibandingkan peningkatan hasil belajar afektif siswa dengan angket yang diajar dengan metode ceramah. Hal ini dibuktikan dengan dilakukan uji lanjut post hoc bonferroni untuk mengetahui metode yang lebih berpengaruh terhadap hasil belajar afektif siswa. Hasil uji lanjut post hoc bonferroni yang menunjukkan metode Active Debate lebih berpengaruh daripada metode ceramah terhadap hasil belajar afektif siswa siswa di SMP Negeri 1 Jatisrono.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dikemukakan saran-saran yaitu, hasil penelitian ini menunjukkan metode Active Debate lebih berpengaruh daripada metode ceramah, jika guru menggunakan metode Active Debate maka hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan apabila guru menggunakan metode ceramah. Sebaiknya guru menggunakan metode Active Debate untuk mendapatkan hasil belajar afektif siswa yang lebih tinggi. Pembelajaran dengan menggunakan metode Active Debate memiliki pengaruh terhadap hasil belajar afektif siswa dibandingkan dengan metode ceramah, sehingga melalui pembelajaran yang menerapkan metode ini, siswa mampu memaknai pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan siswa dapat mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah sosial khususnya yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapin, J.R. (2009). *Elementary social studies*. New York: Pearson Education.
- Charif, M. (2010). The effects of problem based learning in chemistry education on middle school students' academic achievement and attitude. *Tesis master, Lebanese American University, Beirut*. Dari http://laur.lau.edu.lb:7080/xmlui/bitstream/handle/10725/117/Thesis_Mona_Faycal_Charif.pdf?sequence=1
- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duffy, J. L., & McDonald, J. B. (2010). *Teaching and learning with technology*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Gronlund, N. E., & Brookhart, S. M. (2009). *Writing instructional objectives* (8th ed). Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education.
- Hall, D. (2011). Debate: Innovative teaching to enhance critical thinking and communicative skills in healthcare professionals. *The Internet Journal of Allied Sciences and Practice*, 9(3), 1-8.
- Hasan, H. (2013). IPS dalam kurikulum 2013. *Makalah. Seminar Nasional*. Yogyakarta: Pendidikan IPS FIS-UNY.
- Ismail. (2007). *Strategi pembelajaran agama Islam berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives, the classification of educational goals*. Handbook II: Affective domain. New York: David McKay Co, Inc.
- Mohamad, A. (2015). *Pendidikan Singapura terbaik sedunia, Indonesia cuma di atas Ghana*. Diambil pada tanggal 23 Desember 2016, dari <https://www.merdeka.com/dunia/pendidikan-singapura-terbaik-seduniaindonesia-cuma-di-atas-ghana.html> 12
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ramalingam, M. (2014). Assessment of learning domains to improve student's learning in higher education. *Journal of Young Pharmacists*, 6 (4), 27-33.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Shohimin, A. (2016). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, P. L., & Ragan, T. J. (1999). *Instructional design*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Solihatin, E., & Raharjo. (2012). *Cooperative learning: Analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Solihatin, E., & Raharjo. (2012). *Cooperative learning: Analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudjana. (2000). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Suharto & Zamroni. (2016). Peningkatan hasil dan aktivitas belajar IPS model problem-based learning berbantuan media SMP N 2 Kawunganten. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), 82-94.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zamroni. (2007). *Pendidikan dan demokrasi dalam transisi (prakondisi menuju era globalisasi)*. Jakarta: PSAP

Profil Singkat

Happri Novriza Setya Dhewantoro, M. Pd. Lahir di Wonogiri, 29 November 1993. Tahun 2011, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 prodi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Yogyakarta, penulis berhasil menyelesaikan program sarjana pada tahun 2015. Tahun 2015, penulis melanjutkan studi S2 dan diterima sebagai mahasiswa S2 prodi Pendidikan IPS. Tahun 2017, penulis berhasil menyelesaikan program Magister di Universitas Negeri Yogyakarta.

Dr. Taat Wulandari, M. Pd. Beliau merupakan tenaga profesional dan staf pengajar di Jurusan IPS S1 dan S2 Universitas Negeri Yogyakarta. Bidang keahlian beliau pada Sejarah Amerika, Kepemimpinan Nasional, Penilaian Proses dan Hasil Belajar, Kepariwisata, Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa, Patologi dan Masalah Sosial, Sejarah Pemikiran. Lahir di Bantul, 11 Februari 1976. Menyelesaikan program doktor di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013.

4. Identification of Function Social Group Functions for Communities in River Bank

Jumriani, Muhammad Muhaimin, Yulie Wardina, Ersis Warmansyah
Abbas, Mutiani, M. Ridha Ilhami

ABSTRACT

Teenagers are part of the agents of change. The existence of adolescents with their various activities is an opportunity as well as a challenge for the existence of community life. This research on the activities of adolescent social groups in the Sungai Jingah Village of Banjarmasin is intended to provide an overview of the contribution of adolescents to social life. A qualitative approach with the case study method is used in this study. Data collection techniques include three stages, namely observation, interviews, and documentation. Data analysis begins with data reduction, presentation, and verification. The study results confirmed that 1) There are two social groups of adolescents on the banks of the Sungai Jingah Village, Banjarmasin City: the Al-Falah youth group and the tourism-aware youth group. 2) The activities of social groups of youth on the banks of the Sungai Jingah Village, Banjarmasin City, include two aspects, namely religious and economic. The various activities carried out by this youth social group are a means to positively involve youth in the social life of the riverbank community. The results of this study are expected to contribute to empowering the role of youth in community life.

Keywords: Social Groups, Youth, Society

I. PRELIMINARY

Banjarmasin is a city in South Kalimantan called the “City of a Thousand Rivers”. Along with the development of the times, the riverside area has become a place of population concentration. So important is the river for the people of South Kalimantan that a river culture has developed, which influences almost every life of its people. Following the geographical conditions, people’s houses are built on pillars on the banks of the river or above the river. The development of human settlements on the banks of the river also influences the occurrence of community activities (Subiyakto, 2005; Putro et al., 2020)

Settlement characteristics are public on the banks of the river, marked by houses standing on poles, all facing the river, and each house has wooden logs (walkways). The villages along the banks of the river act as a “station”, which connects one village to another, and everyone who passes can stop by (Ariwibowo, 2005).

Several studies examine community life on the fringes river in Banjarmasin. One of them was carried out by Rochgiyanti with the title “The Function of the River for Communities on the Banks of the Kuin River, Banjarmasin City”. The study results show that the river is for the Kuin people and functions for their lives, not only as a transportation route but also as a medium for ongoing economic activity. Furthermore, for a social life, the Kuin community functions the river as a place where basic community activities, such as bathing and washing. In addition, in the social aspect, the river too functions as a medium for ongoing community social interaction (Rohgiyanti, 2011).

Living community life on the river banks is influenced by various aspects resulting from various social elements, as humans are social creatures. Humans will always be in contact with other people to meet their needs (Onoi et al., 2019). Therefore the existence of individuals from various age groups, professions, and so on is a significant contribution to the social life of the people on the banks of the river. One of them is the presence of teenagers. Adolescents are individuals with an age range of 10 years to 21 years. Adolescence is a transitional phase from childhood to adulthood. Teenagers

are part of the next generation (Noor & Andriani, 2020; Diananda, 2019). Therefore, youth can be categorized as part of the change agents. The people on the banks of the river are no exception (Worker, 2019).

One of the community settlements on the Riverbanks in the City of Banjarmasin can be found in the Sungai Jingah Village. In this area, the existence of youth is an agent to maintain the existence of the social life of the community on the banks of the river. Social groups form the youth with a specific vision and mission that contribute to the people's social life in Bantaran Sungai. Forming a group is, of course, a part of determining the most appropriate innovation to be used in the development and a forum for community communication. Change agents' initial role is to increase the effectiveness of development by forming a forum for communication for strategic goals (Mikucka et al., 2017).

The existence of youth in their role is a measure of the success of the development of a region—no exception to the people on the banks of the river. As the next generation, teenagers must play an active and optimal role in supporting people's lives through various activities that build a conducive atmosphere in the community (Worker, 2019). On this basis, this article aims to identify youth activities in the Bantaran Sungai community. The research results can be used as a pattern for developing youth groups for the people's social life on the river's banks.

II. METHODS

This study uses a qualitative approach. The research objective was to describe the social activities of youth groups in riverbank communities in Sungai Jingah Village, Banjarmasin City. This study's data sources were obtained from several research informants, including the community in Sungai Jingah Village, youth groups, and village officials. The secondary data were obtained from several literature studies and information relevant to the research. Data collection is done through interviews, observation, and documentation. In-depth interviews were conducted with research informants to obtain relevant data (Bungin, 2011; Sugiyono, 2010). The research informants are as follows:

*Identification of Function Social Group Functions
for Communities in River Bank*

Table 1
List of Informants' Names

No	name	age
1	B	18 years
2	H	35 years old
3	A	20 years
4	Z	20 years
5	A	20 years
6	H	18 years
7	R	30 years
8	R	20 years
9	F	19 years old
10	Z	37 Years

Source: Personal Documents (Processed Data, 2022)

The data analysis technique follows the pattern of Miles and Huberman, which begins with data reduction, data presentation, then verification. Data analysis is done by selecting relevant data for the research focus. Then the data is presented in a narrative form to get a conclusion from the data obtained. In analyzing data up to the verification stage, researchers also continue to test the validity of the data. Extension of observations and triangulation of sources, techniques, and time are used to test the validity of the data obtained in the research activities.

III. RESULTS AND DISCUSSION

Sungai Jingah Village is an old village in Banjarmasin City. Geographically, Sungai Jingah Village is one of the villages in North Banjarmasin District, Banjarmasin City. While in the context of community settlements, initially, the community settlements were along the river, but along with the increase in population and the construction of land roads, the settlements in the Sungai Jingah Village were not only on the banks of the river, which was marked by the presence of housing in the Sungai Jingah Village which was settlements. Banjarmasin is often called the village of Pegustian Bubuhan, which is marked by the presence of Banjar house buildings (Abbas, 2020' Arisanty, 2020; Arisanty, 2018).

Talking about the community's social life cannot be separated from the context of how people live and how they relate to their environment. The word "social" in the social definition is defined as a situation that presents other people in human life. Its presence is not only directly or indirectly. From this social definition, it can be said that the word "social" refers to human relations, both with fellow human beings and between humans with the environment, organizations, and with their groups. Likewise, in the Sungai Jingah Village, an understanding of social life can be seen from how the people interact with each other and how the environment influences their lives.

The atmosphere of the people's social life in the Sungai Jingah Village can also be seen from the activities of the youth. In this area, teenagers, in carrying out their social lives, have a group gathering of the Habsyi birthday group, which is not only a place for them to interact with each other but also a means to hone their creativity.

Figure 1
Alfalalah Youth Group logo in Sungai Jingah Village



Source: Documentation Study, 2022

The Al-Falah group is a youth group in the Bantaran Sungai Jingah Village that is active in the religious field. Religious groups such as mauid habsyi, whose members are teenagers, also color the community's social life. These religious groups are not only used to develop adolescent religion-based skills (Putro & Jumriani, 2020; Rajani & Abbas, 2019). However, it is also used to guide youth groups on the banks of the Sungai Jingah Village so they can live well and benefit the community. This was done because in the Bantaran

Sungai community in Sungai Jingah Village, the social life of the youth group often had social problems. As Urang Banjar is known to have a religious attitude, providing religious-based solutions is one way to overcome these problems. In the Banjar area, they generally embrace Islam, giving it an Islamic color to their life. One of the proofs of this is stated in the Sultan Adam Law that the community was ordered to build a prayer room (musholla) and be filled with various religious activities.

Figure 2
Al-Falah Youth Group Doing Burdah Exercises



Source: Documentation Study, 2022

Adolescents, as a human group full of potential and as successors, must be able to contribute their energy and thoughts to advance the quality of society (Smorti, 2019). One is from a religious perspective through various activities with Islamic nuances. Therefore, the existence of the Al-Falah youth group in Sungai Jingah Village is a group whose activities restore the function of the mosque, which according to historical facts, can not only function as a place of worship primarily. However, in a social context, mosques can also function as various social and religious activities that benefit people's lives. The function of the mosque as a place of education is a historical fact that is not easy to deny.

Apart from the Al Falah youth group, there is also a youth social group in the riverbank community known as the Tourism Awareness Youth Group. The tourism-aware youth group in Sungai Jingah Village is engaged in regional potential-based tourism. Their activity is managing local tourism-based economic centers by trading various local goods and food products in these economic centers (Ritchie, 2020; Poedjioetami, 2008). The activities of the tourism-aware youth group also carry out the management of tourist villages, which not only present economic activities in the form of the Sasirangan cloth industry but other cultural aspects of the Banjar community, such as typical Banjar food are also part of the economic activities of the people on the banks of the Sungai Jingah Village. A wadai market on the river banks in Sungai Jingah Village marks this economic activity. This typical Banjar wadai market supports the tourism area program for the Sungai Jingah Village and influences the people's economy in the Sungai Jingah Village's riverbanks (Smith & Weeks, 2018; Ntontis, 2019).

The existence of tourism-aware youth groups in Sungai Jingah Village is a form of the role of youth in tourism development. Tourism involves the role of various elements and interests. A wadai market on the river banks in Sungai Jingah Village marks this economic activity (Ntontis, 2019). The existence of tourism-aware youth groups in Sungai Jingah Village is a form of the role of youth in tourism development. Tourism involves the role of various elements and interests. A wadai market on the river banks in Sungai Jingah Village marks this economic activity. (Ntontis, 2019). The existence of tourism-aware youth groups in Sungai Jingah Village is a form of the role of youth in tourism development. Tourism involves the role of various elements and interests. A wadai market on the river banks in Sungai Jingah Village marks this economic activity.

This typical Banjar wadai market supports the tourism area program for the Sungai Jingah Village and influences the people's economy in the Sungai Jingah Village's riverbanks (Smith & Weeks, 2018; Ntontis, 2019). The existence of tourism-aware youth groups in Sungai Jingah Village is a form of

the role of youth in tourism development. Tourism involves the role of various elements and interests. A wadai market on the river banks in Sungai Jingah Village marks this economic activity. This typical Banjar wadai market supports the tourism area program for the Sungai Jingah Village and influences the people's economy in the Sungai Jingah Village's riverbanks (Smith & Weeks, 2018; Ntontis, 2019).

The existence of tourism-aware youth groups in Sungai Jingah Village is a form of the role of youth in tourism development. Tourism involves the role of various elements and interests. However, it also contributes to the people's economy on the banks of the Sungai Jingah Village (Smith & Weeks, 2018; Ntontis, 2019). The existence of tourism-aware youth groups in Sungai Jingah Village is a form of the role of youth in tourism development. Tourism involves the role of various elements and interests. However, it also contributes to the people's economy on the banks of the Sungai Jingah Village (Smith & Weeks, 2018; Ntontis, 2019). The existence of tourism-aware youth groups in Sungai Jingah Village is a form of the role of youth in tourism development. Tourism involves the role of various elements and interests.

IV. CONCLUSION

The role of adolescents has a central position in the social life of society. The riverbank community in Sungai Jingah Village, Banjarmasin City, has two social groups: the Al-Falah youth group, which focuses on managing religious activities, and the tourism-aware youth group, which focuses on developing and managing tourism activities in the Community Riverbanks. These social groups contribute to the riverbank community's social life, especially in religious activity, economic activity, and tourism in the community on the river banks in Banjarmasin City. The existence and activities carried out by these social groups of youth can be used as a pattern for developing the roles and contributions of youth to the social life of the people on the banks of the river.

BIBLIOGRAPHY

- Abbas, E. W., Handy, M. R. N., Shaleh, R. M., & Hadi, N. T. F. W. (2020). Ecotourism of Martapura River Banjarmasin as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 111-119.
- Arisanty, D., Putro, H. P. N., Normelani, E., Anis, M., & Arifin, Z. (2018). *Socio-economic impact of Lok Baintan Floating Market as the tourism area for local community*. Socio-Economic Impact of Lok Baintan Floating Market as the Tourism Area for Local Community.
- Arisanty, D., Putro, H. P. N., Normelani, E., & Anis, M. Z. A. (2020). Women Traders Livelihoods in Tourism Area of Lok Baintan Floating Market. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 8(1), 25-32.
- Ariwibowo, Tri Hayat. 2005. Sungai Pumpung Antara Kehidupan dan Urusan Hidup. *Jurnal Kebudayaan Kandil*, Edisi 9, Tahun II.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pess.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Mikucka, M., Sarracino, F., & Dubrow, J. K. (2017). When does economic growth improve life satisfaction? Multilevel analysis of the roles of social trust and income inequality in 46 countries, 1981–2012. *World Development*, 93, 447-459.
- Noor, M. L., & Andriani, A. D. (2020). Peran Remaja Dalam Program Kampung Keluarga Berencana (Studi Kasus dalam Program PIK Remaja di RW 03 Desa Sukatani Kecamatan Pacet). *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 6(1), 399-411.
- Ntontis, E., Drury, J., Amlôt, R., Rubin, G. J., & Williams, R. (2019). *What lies beyond social capital? The role of social psychology in building community resilience to climate change*. *Traumatology*.
- Onoi, M., Mindrigan, V., & Nastas, N. (2019). The Role of Active Tourism Forms on Adolescents Socialization. *Annals of the University Dunarea de Jos of Galati: Fascicle XV: Physical Education & Sport Management*, (2).

- Poedjioetami, E. (2008). Penataan ulang kawasan bantaran sungai dengan menghadirkan sentraekonomi dan rekreasi kota. *Jurnal Rekayasa Perencanaan*, 4(3).
- Putro, H. P. N., & Jumriani, J. (2020). *Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Bantaran Sungai A Sebagai Sumber Belajar IPS*.
- Putro, H. P. N., Jumriani, J., Darmawan, D., & Nuryatin, S. (2020). Social Life of the Community: Perspective of Riverbanks Community in Sungai Jingah, Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(2), 151-158.
- Rajiani, I., & Abbas, E. W. (2019). The Value in Banjarese Culture through the Thought of a Prominent Ulema as a Model of Developing Entrepreneurship Based Religion| International Business Information Management Association (IBIMA). In *Proceedings of the 33rd International Business Information Management Association Conference, IBIMA*.
- Ritchie, K. (2020). Social structures and the ontology of social groups. *Philosophy and Phenomenological Research*, 100(2), 402-424.
- Rochgiyanti. 2011. Fungsi Sungai Bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kota Banjarmasin. *Jurnal Komunitas*, Vol.3, No.1.
- Smith, J., & Weeks, J. (2018). Bringing Democratic Choice To Europe's Economic Governance: The Eu Treaty Changes We Need, And Why We Need Them. *Journal of Self-Governance & Management Economics*, 6(3).
- Smorti, M., Milone, A., Gonzalez, J. G., & Rosati, G. V. (2019). Adolescent selfie: an Italian Society of Paediatrics survey of the lifestyle of teenagers. *Italian Journal of Pediatrics*, 45(1), 62.
- Subiyakto, Bambang, 2005, "Arti Penting Perairan Bagi Transportasi Masyarakat Banjar", dalam *Kandil*, Edisi 9, Tahun III, Mei-Juli 2005
- Suganda, E., Atmodiwirjo, P., & Yatmo, Y. A. (2011). Pengelolaan lingkungan dan kondisi masyarakat pada wilayah hilir sungai. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Worker, S. M., Iaccopucci, A. M., Bird, M., & Horowitz, M. (2019). Promoting positive youth development through teenagers-as-teachers programs. *Journal of Adolescent Research*, 34(1), 30-54.

5. Efforts to Preserve Traditional Music Through Social Knowledge Subjects

Jumriani, Muhammad Muhaimin, Mutinai, Ersis Warmansyah Abbas,
Rusmaniah

ABSTRACT

People's lives tend to the outside world, leading to the waning of cultural preservation values due to the ease with which foreign cultural influences enter and threaten the existence of local culture. To avoid the decline of the younger generation's interest in traditional art, it is necessary to carry out an idea of preservation through education, in this case, social studies subjects at school. This study aims to analyze the relationship between traditional art and social studies as a learning resource. The traditional art discussed in this study is panting music which is traditional arts in South Kalimantan. This is done to get a pattern for preserving traditional arts through social studies subjects. The research method used is qualitative. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. Informant this research panting music players, and social studies teachers. The various data obtained are then reduced, presented, and then concluded. The researcher triangulated and extended the observations. The study's results confirmed panting music performance activities could be packaged as social studies learning resources. This is done by integrating class VII textbooks on the theme of cultural and ethnic diversity in the Indonesian traditional musical.

Keywords: Culture, Learning resources, Preservation, Social sciences,
Traditional music

I. INTRODUCTION

The global environment is experiencing various cultural issues due to the rapid development of globalization. Mixing between cultures is difficult to avoid due to human interaction between nations of different cultures. Each of them will try to maintain their culture and penetrate other nations in this interaction. This triggers the emergence of fears that culture will disappear along with the development of the globalization process [1].

In Indonesia, issues regarding cultural issues as a result of globalization can be seen in the occurrence of cultural disputes. Since 2009 six cases of cultural disputes have been recorded. Therefore, the Indonesian government created an institution known as the eminent persons group (EPG), which aims to prevent the recurrence of similar cases. The EPG, which was formed in 2006, aims to manage disputes between the two nations, including issues of copyright, artistic works, works of civilization, and other forms of culture. In detail, in 2013-2016, there were 444 cultural heritages; in 2017, there were 150; in 2018, there were 225; in 2019, there were 267; and there were 153 intangible cultural heritages in 2020. The cultural heritage in Indonesia that has been recorded the most until 2020 is in the performing arts category, with a total of 378 cultural heritages. Then, in the community customs, rites, and celebrations, there are a total of 354 cultural heritages. Furthermore, the cultural heritage category of skills and traditional crafts is 281, and the tradition and oral expression category are 167. Finally, the category of knowledge and behavioral habits regarding the universe is 59 intangible cultural heritage [2], [3].

The speed of globalization also influences the existence of traditional music. When you can take advantage of the globalization situation well, of course, it positively affects the development of traditional music. However, when the person concerned cannot balance the various influences and challenges of globalization, it will undoubtedly hurt the existence of traditional music. Globalization can change people's styles in a more modern direction, and as a result, much local music is forgotten and even abandoned [4]–[6]. In addition, it must be acknowledged that modern music is starting to develop with the emergence of various forms of modern musical instruments, which

are increasingly in demand by the younger generation because they are more sophisticated and efficient.

Traditional music, of course, must ideally be preserved through the next generation. However, currently, people's lives tend to the outside world, leading to the fading of cultural preservation values due to the ease with which foreign cultural influences enter and threaten the existence of local culture [7]. Therefore, to avoid a decline in the interest young generation towards traditional music, it is necessary to carry out an idea of preservation [8].

One traditional music that still survives, especially in South Kalimantan, Indonesia, is panting. The name panting is taken from the technique of playing the instrument, which is plucked in the Banjar Hulu language, which is dipanting. Panting is the name of a musical ensemble, with panting as the main instrument, as well as flutes, violins, baboons, kampil, agung basar, kaprak, kulimpat and kicik. As a culture, panting music also experiences phases of emergence and changes in its continuity. This is in line with the dynamic and adaptive nature of culture. These changes include musical functions, forms of presentation, construction of essential instruments, and transmission patterns.

Education has an essential role in passing on the values that exist in traditional arts to the next generation. So that efforts to minimize extinction until claims from other countries can be carried out through learning. The subjects that can be used as a medium for teaching cultural values in traditional music are social studies subjects. Through social studies subjects, students will be equipped with competencies, including attitudes, knowledge, expertise, skills, and good values. In social studies learning, students are required to be able to grasp the meaning of several facts, theories, concepts, and generalizations related to social sciences and humanities, which are presented to several themes such as cultural systems and others [9].

Research on the implementation of traditional music in the educational aspect has been carried out by his research, including by Fu [10], with the title promoting the effect of traditional music education on the psychological capital of college students. The results of the study describe that the experiment shows that students who are intervened by traditional music have much better

learning progress than those who are not intervened. This research provides new empirical results about the role of traditional music education in the construction of students' learning progress. In contrast to this research, this research focuses on using social studies subjects as a form of concern in preserving the local culture of panting music, which is the right thing to do. On this basis, this research will further analyze how to teach future generations about traditional music, from history and development to the values of that culture. As stated by Hamilton [11], this is the existence and resilience of traditional music, one of which is in the hands of the younger generation. So, by holding social sciences learning oriented to local culture, namely traditional music, students, as the younger generation responsible for passing on culture, will more or less know the importance of their role in the existence of traditional music.

II. RESEARCH METHOD

This study used qualitative research methods. This study aimed to analyze learning in social sciences subjects by loading cultural content, especially traditional music, in South Kalimantan. Data collection is done by interview, observation, and documentation. Various data collection techniques were carried out in research activities to obtain relevant data [12]. The main informant I asked to be interviewed was Dani Ripani, the head of the panting Pandan Harum Music Group. This is as contained in Table 1.

Based on the data in Table 1, there are several informants consisting of several parties, namely arts workers, and experts in the field of social sciences. Activities in the analysis of this data are, first, data reduction. In this study, data reduction was carried out by choosing the main things and focusing on important things related to efforts to preserve traditional music through social science subjects. The summary of the field notes is compiled systematically with the initial data in order to provide a clearer picture of the results obtained and to make it easier to retrieve the data obtained when necessary. Second, the data in this study was presented in qualitative research in the form of narrative text in the form of field notes, tables, or charts made to compile the results of the data obtained. This study's data presentation was

made in brief descriptions and tables of relationships between categories. Third, verification. At this stage, the verification process is carried out since the initial data is collected until the completion of research on efforts to preserve traditional music through social science subjects. Several steps were carried out to ensure valid research data: observation extension, source triangulation, technical triangulation, and time triangulation.

Table 1. Research informants

No	Name	Age	Address
1.	Dani Ripani	46 Years	Banjarmasin
2.	Bainah	44 Years	Banjarmasin
3.	Riwi Handika	40 Years	Martapura
4.	Syifa	16 years	Banjarmasin
5.	Ratna Ningsih	39 Years	Banjarmasin
6.	Shafwati	51 Years	Banjarmasin
7.	Wiwin	48 Years	Banjarmasin
8.	Said Ahmad Zulfi Fathullah	26 years	Banjarmasin
9.	Muhammad Rezky Noor Handy, M.Pd.	28 years	Banjarmasin

III. RESULTS AND DISCUSSION

Panting music is traditional music originally from South Kalimantan created by copyright and developed by the Banjar people. This art is still often performed by the community, both in rural and urban areas. This shows that the transmission of cultural patterns from one generation to the following changes due to changes in society and culture. According to Noortyani [13], regarding art practices, especially performing arts, it is necessary to note that transmission does not only occur between musicians and prospective musicians but also between musicians and audiences. This means that in an event, there is not only the regeneration of the musicians but also the regeneration of the audience.

Based on the above description of the data obtained from the research by Reshma [14]. Based on Figure 1, it can be said that the performance of panting as traditional music in South Kalimantan is not static, but more dynamic. This is because the appearance can not only be done at a certain event, but can be a means of traditional entertainment in society. In the global era, mixing various cultures is difficult to avoid due to human interaction between nations of different cultures. Everyone involved will try to maintain their culture and

penetrate other nations in this interaction [15]. Therefore, in globalization, there is a process of hybridization. Hybridization is a way in which a form is separated from its unit and combined with another new form. In this concept, it means that there are elements that are considered superior, which are transferred or taken from their origin, then combined with other elements [16], [17].



Figure 1. *Panting* music group performance at the Banjarmasin Bungas Sparkling Festival

The forces of globalization, which are supported by the financial strength of foreign institutions, the power of free trade, and the power of world culture, then form values and ethical standards following the interests of capital owners through global media such as advertising and others. Therefore, local culture, especially traditional music, is increasingly threatened due to one-way hegemony from developed countries, even though developing countries have local wealth. As a result, there is resistance that rejects globalization because the morals of globalization are only oriented toward capital and profit [18]. In general, this complexity can outline in three senses; first, globalization cannot be avoided, but how to reduce the negative impact on the interests of every actor, especially for every citizen, both economically and politically, security and culture [19], [20].

This is becoming increasingly important considering that the globalization phenomenon accompanying world development has two positive and negative influences; if it is not correctly anticipated, the erosion of traditional music in society cannot be controlled. Apart from that, it can also be seen in the increasing complexity of problems related to the character or morality of students in Indonesia, especially in South Kalimantan. All these things are the concern and concern of many parties. Some symptoms that appear are apathy or indifference to the surrounding social environment, decreased empathy for others, and indifference to local cultural values. The phenomenon that occurs in adolescents as students is a social problem in society.

Social sciences learning is a solution to face globalization. Social sciences learning based on local culture, especially traditional music, can be used as a source and learning material in class. According to Siregar [21], learning resources are broad and not limited to people, tools, materials, and the environment. However, something that gives knowledge to students. From this description, learning resources are not limited to physical media; they are broader and can be closer to the life of the environment around students.

Based on the analysis, the preservation of traditional music in South Kalimantan can be integrated into social studies subjects as a learning resource. Specifically, this is related to the efforts of class VII textbooks on the theme of cultural and ethnic diversity, a sub-chapter on traditional musical instruments. While in class VIII, the theme of plurality is the sub-section of the role and function of cultural diversity. The explanation above is in line with the results of an interview with Wiwin (48 years) as a social studies teacher at SMPN 06 Banjarmasin/Junior High School 06 Banjarmasin, who said that:

“It could be integrated as a social study learning resource for class VIII with the theme of plurality sub-chapter role and function diversity culture, because of the efforts to preserve important music, it can develop national culture. Panting music also provides a unique identity and value as a regional culture of South Kalimantan.”

From the explanation above, it can be said that the preservation of traditional music can be used as a social study learning resource because panting music is part of the seven cultural elements that have aesthetic and aesthetic values as a form of expression of the human spirit presented in the form of art. Therefore, in line with the opinion of Hendrawan [22], the benefits of the local culture are used as learning resources in social studies learning, which can make lessons more meaningful and contextual with real life and strengthen cultural education. In addition, it can preserve the culture in the students' environment as a heritage that needs to be protected. The results of the interview put forward by Said Ahmad Zulfi Fathullah (26 years) social sciences teacher stated that:

“In my opinion, related to the research can aid both class VII, VIII, and even class IX material can also follow the theme and sub-chapter discussion. For example, the efforts to preserve panting music here can be inserted and instilled in social studies learning by introducing local culture. Give direct examples and introduce culture by directly giving examples of critical musical instruments. From there, we can provide an introduction to students and give messages about how important it is to maintain and introduce our culture to people who live in other areas and even to other countries.”

Based on the interview results above, cultural-based learning can be done by utilizing various forms of culture that are rich in social and cultural values. One of them is essential music. With developed as well implemented in the social studies education learning process [23]. From the explanation above, it is in line with the results of the interview between the researcher and Said Ahmad Zulfi, 26 years old, social studies teacher who stated:

“Developing this learning can be done by providing learning videos about social conflict, ethnic conflict, religion, and AAs from the video of organizing the panting music, then the teacher gives a good view and gives a middle ground from the events in the video. As well as providing opportunities for students to ask questions, provide feedback and provide other answers. Teachers can insert the importance of cultural diversity in our own country and the views of other countries

about the richness of Indonesian culture. Teachers can give group assignments on regional culture following the South Kalimantan region.”

The results of the interview above follow the opinion of [23], [24] social studies learning using the application of local cultural values is an effort to instill a sense of concern for others and expand knowledge about the nation’s culture. Therefore, the material for preserving panting music will foster a sense of belonging and concern towards regional music and enrich students’ knowledge about regional culture, especially South Kalimantan. Moreover, the explanation above is in line with the results of the researcher’s interview with Said Ahmad Zulfi 26 years, and the social studies teacher stated that:

“Cultivating attitude care can be instilled in social studies learning by introducing our own culture. Some students are already familiar with their culture because they are native to the local people and know a lot about the culture of the surrounding local area. So, these students can later be allowed to introduce regional culture to other friends in the class. Because in the class, not all are native to the local area of South Kalimantan. This attitude has included the so-called care” for the local culture.”

In the social sciences subject, there are many opportunities to share combined values in social studies learning, especially the value of cultural love. In social studies learning, the teacher can insert values related to the initial, core, and final learning activities. Learning resources are essential in the learning component; through learning resources, students obtain information related to the material they will learn in class [24]. This is in line with the results of the researcher’s interview with the social sciences education study program lecturer, Mr. Rezky Noor Handy, M.Pd., who said that:

“Related to class VIII textbooks on the theme of plurality of Indonesian society, sub-chapter material on the roles and functions of cultural diversity, which is related to this research as one of the forms of culture, namely music as a preservation of Banjar culture.”

Based on the interview results above it is in line with the opinion of [25] that social studies learning is given in order to understand solving socio-cultural problems. This is to strengthen participation in social life through intellectual

abilities and emotional control, which is one of the social studies learning objectives. Introducing regional music as one of the regional cultures will create new knowledge for students who need to learn the traditional music typical of South Kalimantan. Seeing the beauty and uniqueness of the essential music games, students will want to participate in preserving [26]. Several schools in Banjarmasin have also made panting music extracurriculars as an implementation of student participation in conservation efforts. Moreover, the value of cultural love will be born by introducing the meanings of the Banjar songs.

Based on Table 2 regarding the relationship between social studies subjects and panting music performance, it is identified that panting music can be used as a source of learning in social science subjects on the material the plurality of Indonesian society subtheme: the role and function of cultural diversity. This is to achieve the learning objectives presenting the results of an analysis of the influence of social interaction in different spaces on social and cultural life and the development of national life.

The Indonesian nation is pluralistic, with many tribes, religions, languages, and cultures that differ from region to region. For this reason, students, as the next generation of this nation, are essential for them to know the background and culture of their nation. Through education, the nation's next generation will know the diversity that this nation has, one of which is through social sciences subjects. This follows the objectives of the learning curriculum in social studies at the junior high school level; there are currently four competencies, while the first is attitude and spiritual competence [27]. The formulation of the expected attitude in this competency is that students can live and appreciate the religion they follow [28]. The second competency is social attitude. The expected competency formulation is that students can show discipline, honesty, caring, cooperation and tolerance, responsibility, courtesy, and manners and have confidence when correlated well with the social and natural environment. Those around them, these two competencies can be realized through indirect learning, including through habituation and culture in schools [29], [30].

Furthermore, the third competency is knowledge, and the fourth competence is skills. Moreover, the two competitions realized during the learning process can be used by the teacher as material for consideration to develop the knowledge and character of students. So, in response to this, it is necessary to apply local culture based learning so that students' knowledge of Indonesian identity and culture is maintained and the objectives of the learning curriculum can be achieved.

Table 2. The relationship between social studies subjects and *panting* music performance

Basic competencies	Learning materials	The linkage of <i>panting</i> music as a learning source
Presenting the results of an analysis of the influence of social interaction in different spaces on social and cultural life and the development of national life.	The plurality of Indonesian society Subtheme: the role and function of cultural diversity	The cultural diversity of the Indonesian nation can be seen in various forms, such as: <ul style="list-style-type: none"> - Dance - Musical instrument - Folk songs - Custom home - Traditional clothes - Performing arts and traditional ceremonies Concerning the material here, the music group is essential by bringing folk songs packed with a combination of other musical arrangements such as baboons, violins, tambourines, keyboards, and basses. Activities in the effort to preserve <i>panting</i> music fall into two forms of cultural diversity, namely musical instruments, and folk songs. The effort to preserve <i>panting</i> music also has a role and function for cultural diversity in national development as a Foreign Attraction.

IV. CONCLUSION

Indonesia is famous for its wealth of traditional music. Almost every region in Indonesia has its unique traditional music. one of them, South Kalimantan, is known for its *panting* music. Differences influence these differences in instruments and forms of expression. Music is an art that many people love because it contains universal messages and expressions of human emotions. Nonetheless, the rapid flow of globalization has changed the style of society towards a more modern one. As a result, much local music still needs to be remembered or even abandoned. In addition, it must be admitted that modern music is beginning to erode with the emergence of various forms

of modern musical instruments, which are increasingly in demand by the younger generation because they are more sophisticated and efficient. On this basis, the existence of social studies subjects closely related to people's lives can be used to support the preservation of traditional music by utilizing panting music activities as a learning resource for social studies subjects. This can be integrated into class VII textbooks on the theme of cultural and ethnic diversity, a sub-chapter on Indonesian traditional musical instruments, and in-class VIII on plurality, a sub-chapter on the roles and functions of cultural diversity.

REFERENCES

- [1] A. Turgunov, "Issues of formation of information culture in youths in the condition of globalization," *International Journal of Early Childhood Special Education*, vol. 14, no. 1, pp. 137–144, Mar. 2022, doi: 10.9756/INT-JECSE/V14I1.221018.
- [2] H. Jia, "Design and implementation of personalized teaching system for ethnic vocal music learning resources based on computer vision," *International Journal of Educational Innovation and Science*, vol. 4, no. 1, 2023, doi: 10.38007/ijeis.2023.040107.
- [3] S. Farias-Gaytan, I. Aguaded, and M.-S. Ramirez-Montoya, "Transformation and digital literacy: Systematic literature mapping," *Education and Information Technologies*, vol. 27, no. 2, pp. 1417–1437, Mar. 2022, doi: 10.1007/s10639-021-10624-x.
- [4] L. Hunter and E. Frawley, "Engaging students using an arts-based pedagogy: teaching and learning sociological theory through film, art, and music," *Teaching Sociology*, vol. 51, no. 1, pp. 13–25, Jan. 2023, doi: 10.1177/0092055X221096657.
- [5] M. Vasil, "Children's traditional playground musicking, creativity, and media culture," in *The Routledge Companion to Creativities in Music Education*, New York: Routledge, 2022, pp. 206–216. doi: 10.4324/9781003248194-22.

- [6] N. P. Sari, I. Rajiani, M. A. Setiawan, M. Mutiani, E. W. Abbas, and J. Jumriani, “Academic Stress toward limited internet access when learning during the COVID-19 pandemic in rural areas,” in *Handbook of Research on Dissecting and Dismantling Occupational Stress in Modern Organizations*, IGI Global, 2023, pp. 80–91. doi: 10.4018/978-1-6684-6543-1.ch006.
- [7] M. Johansson, “Improvisation in traditional music: learning practices and principles,” *Music Education Research*, vol. 24, no. 1, pp. 56–69, Jan. 2022, doi: 10.1080/14613808.2021.2007229.
- [8] L. B. Boistrup and S. Selander, *Designs for research, teaching and learning: a framework for future education*. Routledge, 2022.
- [9] A. Cuenca, A. J. Castro, B. Benton, A. Hostetler, T. Heafner, and E. Thacke, “National Council for the Social Studies (NCSS) national standards for the preparation of social studies teachers.” [Online]. Available: <https://www.socialstudies.org/standards/national-standards-preparation-social-studies-teachers>
- [10] Y. Fu, “Promoting effect of traditional music education on the psychological capital of college students,” *Revista Argentina de Clínica Psicológica*, vol. 29, no. 1, pp. 918–924, 2020, doi: 10.24205/03276716.2020.126.
- [11] N. Hamilton, “Complimentary music education and its impacts on secondary music curriculum,” M.S. thesis, School of Music Theatre and Dance College of Arts and Sciences, Kansas State University, 2022.
- [12] S. Timmermans and I. Tavory, *Data Analysis in qualitative research: theorizing with abductive analysis*, The University of Chicago Press, 2022.
- [13] R. Noortyani, F. Mu’in, R. Munawwarah, and E. Normelani, “Ethnolinguistic Study of the Traditional Indonesian Parenting song “Dindang Maayun Anak”: Cultural Reflection in the Socio-cultural Life of the Banjar in South Kalimantan,” *SAGE Open*, vol. 13, no. 2, 2023, doi: 10.1177/21582440231175127.

- [14] M. R. Reshma, B. Kannan, VP Jagathy Raj, and S. Shailesh, “Cultural heritage preservation through dance digitization: A review,” *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, vol. 28, 2023, doi: 10.1016/j.daach.2023.e00257.
- [15] K. P. Hastuti, D. Arisanty, A. M. Rahman, and P. Angriani, “Indigenous knowledge values of bahuma as a preservation of the national culture of indonesia,” In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 1089, no. 1, p. 012061, IOP Publishing, 2022, doi: 10.1088/1755-1315/1089/1/012061.
- [16] X. Wang, S. Zhao, J. Liu, and L. Wang, “College music teaching and ideological and political education integration mode based on deep learning,” *Journal of Intelligent Systems*, vol. 31, no. 1, pp. 466–476, Apr. 2022, doi: 10.1515/jisys-2022-0031.
- [17] C. Philpott, “What does it mean to decolonise the school music curriculum?,” *London Review of Education*, vol. 20, no. 1, 2022, doi: 10.14324/LRE.20.1.07.
- [18] G. Hervas and J. L. Medina, “Higher education teachers’ perception and use of content representations in lesson study,” *International Journal for Lesson & Learning Studies*, vol. 11, no. 1, pp. 14–25, Feb. 2022, doi: 10.1108/IJLLS-09-2021-0077.
- [19] W. B. Russell and S. Waters, *Essentials of elementary social studies*. New York: Routledge, 2021. doi: 10.4324/9781003123934.
- [20] I. Siregar, “Language response as a cultural element to globalization,” *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, vol. 3, no. 1, pp. 8–18, Mar. 2022, doi: 10.33258/lakhomi.v3i1.619.
- [21] I. Siregar, “Effective and Efficient Treatment of Regional Language Preservation Strategies in the Nusantara,” *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, vol. 4, no. 2, pp. 16-22, 2022, doi: 10.32996/jhsss.2022.4.2.3.

- [22] J. H. Hendrawan, “The inculcation of Sundanese local wisdom values in millennial generation (ethno-pedagogy on social studies learning at the Pasundan middle school, Cimahi),” in Proceedings of the International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019), Paris, France: Atlantis Press, 2020, pp. 307–314. doi: 10.2991/assehr.k.200803.038.
- [23] E. W. Abbas, Jumriani, and Mutiani, “Banua Anyar culinary tourism area: study of economic activities as a learning resource on social studies,” IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, vol. 747, no. 1, p. 012019, May 2021, doi: 10.1088/1755-1315/747/1/012019.
- [24] M. S. Fatimah, “Student-based learning in the perspective of constructivism theory and maieutics method,” International Journal of Social Science and Human Research, vol. 05, no. 05, May 2022, doi: 10.47191/ijsshr/v5-i5-10.
- [25] A. Haleem, M. Javaid, M. A. Qadri, and R. Suman, “Understanding the role of digital technologies in education: A review,” Sustainable Operations and Computers, vol. 3, pp. 275–285, 2022, doi: 10.1016/j.susoc.2022.05.004.
- [26] A. A. Tawfik, J. Gatewood, J. J. Gish-Lieberman, and A. J. Hampton, “Toward a definition of learning experience design,” Technology, Knowledge and Learning, vol. 27, no. 1, pp. 309–334, Mar. 2022, doi: 10.1007/s10758-020-09482-2.
- [27] D. Setiawan, “Development of social science learning based on ethnopedagogy as a program for strengthening local values,” Sensei International Journal of Education and Linguistic, vol. 1, no. 1, pp. 229–252, 2021, doi: 10.53768/sijel.v1i1.67.
- [28] Ilfiandra and M. Saripudin, “Ethnopedagogy: exploring peaceful traditions of Indonesia’s Sundanese Indigenous communities,” in Educating for Peace through Countering Violence, New York: Routledge, 2023, pp. 114–134. doi: 10.4324/9781003383468-9.

- [29] S. Rizvi, B. Rienties, J. Rogaten, and R. Kizilcec, “Culturally adaptive learning design: a mixed-methods study of cross-cultural learning design preferences in MOOCs,” in *Open World Learning*, London: Routledge, 2022, pp. 103–115. doi: 10.4324/9781003177098-9.
- [30] J. Jumriani, E. W. Abbas, B. Subiyakto, M. R. N. Handy, R. Rusmaniah, and Mutiani, “Integration of community activities in the public space as a learning resource on social studies,” *Integration*, vol. 107, p. 113, 2022.

6. Analisis Permasalahan Sampah Rumah Tangga di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin

Muhammad Muhaimin, Jumriani

ABSTRACT

Environmental quality is still an issue in society. One of them is related to the problem of waste. Waste problems that cause environmental pollution can be found in Banjarmasin, especially around residential areas on the banks of rivers. The increase in community settlements causes an increase in the amount of waste thrown into the river. Therefore, this study aims to determine the characteristics of the community, attitudes, and behavior of the people on the banks of the Alalak river related to disposing of household waste and to estimate the average amount of waste generated in each family head. The research population is the head of the family who lives on the banks of the Alalak River, as many as 37 Neighborhood Associations, and as many as 3191 Heads of families. The research sample based on Krejcie and Morgan's tables was 346 respondents. The types of data are primary and secondary and use quantitative descriptive methods. The study results confirm that the community is the lower middle class and indigenous people who have lived for a long time. The majority of the people along the Alalak river throw their garbage into the river or carelessly because attitudes influence them based on personal experience, lack of awareness and responsibility in environmental service activities, the unavailability of adequate waste disposal facilities, and the lack of facilities and methods of waste management provided by the government. The results of the calculation of the estimated waste of the community along the Alalak River based on the estimated amount of waste all respondents produced 930 kilograms of solid waste and produced 132900 liters of liquid waste per day with an average of 3 kilograms of solid waste and bath, wash, toilet liquid waste with a range of 300 liters per household.

Keywords: Household Waste; Community; Riverbank

I. PENDAHULUAN

Lingkungan yang bersih merupakan tolok ukur kualitas hidup masyarakat. Cara meningkatkan kualitas lingkungan diantaranya adalah melalui pengelolaan sampah (Yulida et al., 2016). Sampah merupakan hasil dari kegiatan manusia yang berasal dari sisa-sisa yang hampir tidak bisa dimanfaatkan. Sampah adalah hasil sisa dari produk atau sesuatu yang manfaatnya lebih kecil dari pada produk yang digunakan oleh penggunanya, hingga langsung dibuang atau tidak digunakan Kembali (Widawati et al., 2014).

Permasalahan pengelolaan sampah hingga saat ini masih menjadi satu isu di masyarakat. Sebagaimana tercatat pada data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bahwa pada tahun 2021 tercatat volume sampah di Indonesia yang terdiri dari 154 Kabupaten atau kota di Indonesia mencapai 18,2 juta ton per tahun. Sampah yang terkelola dengan baik hanya sebanyak 13,2 juta ton per tahun atau 72,95%. Ini terjadi karena masih terbatasnya daya tampung tempat pembuangan sampah baik Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) maupun Tempat Penampungan Sementara (TPS), hingga minimnya standar dalam pengelolaan sampah yang sudah diterapkan. Selain itu, bertambahannya jumlah penduduk diperkotaan juga berdampak pada peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan atau semakin laju tingkat penguasaan teknologi dan industri suatu kelompok masyarakat maka sampah yang dihasilkan semakin banyak (Yunde, 2016).

Permasalahan sampah tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Satu diantaranya adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap akibat yang ditimbulkan oleh sampah. Faktor penyebab permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit karena meningkatnya taraf hidup masyarakat, yang tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang sampah dan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya masih rendah. Masyarakat memandang sungai sebagai wadah pembuangan, sehingga sungai dijadikan sebagai tempat buangan barang-barang yang tak berguna. Oleh karena itu pada umumnya rumah-rumah penduduk letaknya membelakangi sungai (Mokodongan et

al., 2014). Air sungai yang tercemar akibat membuang sampah dapat membawa dampak buruk pada kesehatan manusia, terutama penyakit diare dan terus meningkatnya biaya pengolahan air baku untuk air minum (Ashidiqy, 2009).

Perilaku manusia paling besar penyebabnya terkait kerusakan lingkungan termasuk dalam kurangnya kepedulian masyarakat terhadap bencana. Perilaku tersebut bisa dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan, pendapatan, kesadaran, dan faktor sosial, serta faktor pendukung, seperti jarak, ketersediaan TPS, ketersediaan pelayanan pengangkutan sampah, biaya pelayanan pengangkutan sampah, dan budaya masyarakat (Putra et al., 2017). Sikap yang baik merupakan perasaan yang memihak atau mendukung terhadap upaya berperilaku baik dalam membuang sampah (Yulida et al., 2016). Satu diantara beberapa kota yang masih memperlakukan persolan sampah, khususnya di kawasan perairan sungai yaitu di Kota Banjarmasin. Umumnya Kota Banjarmasin dikenal sebutan kota seribu sungai. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin bahwa ada 30 persen timbulan sampah perhari yang tidak masuk ke tempat pembuangan akhir dan sebagian dibuang ke sungai. Volume timbunan sampah Kota Banjarmasin ini merupakan tertinggi dari 13 kabupaten dan kota di provinsi Kalimantan Selatan.

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan sampah di sungai telah ditelaah secara ilmiah oleh beberapa peneliti. Satu diantaranya dilakukan oleh (Hayati, 2022) dengan judul Tanggung Jawab Pemerintah Kota Banjarmasin Dalam Pengelolaan Sampah Di Kawasan Sungai Kota Banjarmasin. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa Setiap orang berhak untuk mendapatkan lingkungan yang sehat, air yang bersih, sungai yang bersih dari sampah-sampah, hal ini telah ditegaskan dalam Pasal 28H Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa: “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir bathin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.” Penelitian berbeda juga dilakukan oleh (Firman & Irfansyah, 2019) dengan judul Perancangan Perahu Pembersih Sampah di Aliran Sungai Kota Banjarmasin.

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa upaya dari pemerintah daerah di Kalimantan Selatan untuk mengembalikan fungsi sungai melalui kegiatan aksi bersih aliran sungai khususnya kota Banjarmasin sudah mulai menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah untuk menjadikan kota Banjarmasin sebagai destinasi wisata air. Namun masih belum secara menyeluruh, karena ternyata masih banyak sampah di aliran sungai kecil yang sulit di bersihkan. Untuk itu sangat perlu adanya koordinasi yang lebih baik dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini akan menganalisis secara spesifik estimasi jumlah sampah dan faktor penyebab masyarakat membuang sampah rumah tangga di sungai Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber identifikasi permasalahan sampah di sungai, sehingga dapat menjadi tolak ukur awal penentu kebijakan untuk menyelesaikan permasalahan sungai di Kota Banjarmasin.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kota Banjarmasin tepatnya di wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara. Secara astronomis terletak 3 o 16' 07" sampai 3o 18' 58" Lintang Selatan dan 114o 34' 00" sampai 114o 37' 27" Bujur Timur. Kecamatan Banjarmasin Utara memiliki batas sebelah utara Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, sebelah timur kecamatan Banjarmasin Timur, sebelah selatan Kecamatan Banjarmasin Tengah, dan sebelah barat Kecamatan Banjarmasin Barat. Secara metode, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini juga dideskripsikan secara deduksi yang berangkat dari teori-teori umum, lalu dengan observasi untuk menguji validitas keberlakuan teori tersebut ditariklah kesimpulan. Kemudian di jabarkan secara deskriptif, karena hasilnya akan kami arahkan untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dan untuk menjawab rumusan. Metode deskriptif kuantitatif yaitu penelitian berdasarkan acuan berupa angka kemudian dianalisis secara statistic (Sugiyono, 2014).

Adapun populasi dan sampel penelitian yaitu kepala keluarga berada di bantaran sungai Alalak Kota Banjarmasin sebanyak 37 RT dan sebanyak 3191 KK. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni – desember tahun 2022. Teknik penarikan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan tabel krejcie dan morgan sebanyak 346 responden. Jenis data yang digunakan penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Teknik pengolahan data terdiri dari pengeditan, koding, skoring, dan tabulasi selanjutnya dianalisis dengan rumus persentase.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan sampah masih menjadi satu diantara isu dalam kehidupan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir persoalan mengenai bagaimana masyarakat harus menangani limbah rumah tangga telah menjadi isu kebijakan yang signifikan. Membuang bahan limbah tanpa mempedulikan masalah lingkungan dan sumber daya alam sudah tidak dapat diterima lagi. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan kelangkaan sumber daya untuk produksi barang konsumsi dan kebutuhan untuk memulihkan atau mendaur ulang seperti pencemaran air dan kontaminasi lokasi di TPA. Berkaitan dengan hal tersebut, pada penelitian ini dikerjakan melalui penyebaran kuesioner kemudian diisi oleh Kepala Keluarga sebagai responden di Kelurahan Alalak Utara dan Kelurahan Alalak Tengah yang daerahnya dialiri oleh sungai Alalak. Hasil kuesioner yang sudah diisi oleh responden kemudian dilakukan proses mengolah data yaitu melakukan pengeditan, koding, skoring data dalam bentuk tabel-tabel sehingga data pada tabel akan lebih mudah dibaca dan dipahami. Hasil dari penelitian yaitu identitas responden, faktor yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga.

Jumlah responden mengenai kebiasaan membuang sampah padat sehari-hari dilihat di tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Responden tentang Kebiasaan Membuang Sampah Padat

Kebiasaan Responden Membuang Sampah Padat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
TPS	103	29,77
Lahan Kosong/Rawa	83	23,99
Sungai	160	46,24
Jumlah	346	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022

Jumlah responden sebanyak 346 orang yang tinggal di bantaran sungai Alalak yang membuang sampah padat ke TPS berjumlah 103 orang atau 29,77%, sedangkan yang membuang sampah padat ke lahan kosong/rawa sebanyak 83 orang atau 23,99%, dan yang membuang sampah padat di sungai sebanyak 160 orang atau 46,24%, sehingga membuktikan bahwa mayoritas responden membuang sampah padat langsung ke sungai. Banyak responden mengenai kebiasaan membuang limbah cair MCK sehari-hari dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden tentang Kebiasaan Membuang Limbah Cair MCK

Kebiasaan Responden Membuang Limbah Cair MCK	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Septik Tank	0	0
Rawa	166	47,98
Sungai	180	52,02
Jumlah	346	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan 346 responden diketahui bahwa tidak ada masyarakat yang membuang limbahnya ke septik tank, mereka membuang sampah cairnya ke rawa, yaitu sebanyak 166 orang atau 47,98%, dan yang membuang sampah cair ke sungai sebanyak 180 orang atau 52,02%, sehingga membuktikan bahwa mayoritas masyarakat membuang limbah cair MCK langsung ke sungai. Banyak responden yang menjawab bahwa ada kerja bakti di daerah tempat tinggal dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden yang Menjawab Bahwa Ada Kegiatan Kerja Bakti di Sekitar Tempat Tinggal

Pelaksanaan Kegiatan Kerja Bakti di Sekitar Tempat Tinggal	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Adanya pelaksanaan kerja bakti	19	5,49
Tidak adanya pelaksanaan kerja bakti	327	94,51
Jumlah	346	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022

Jumlah responden yang tinggal di bantaran sungai Alalak yang menjawab bahwa ada kegiatan kerja bakti berjumlah 19 orang atau 5,49%, dan menjawab tidak ada kegiatan kerja bakti di daerah tempat tinggal sebanyak 327 orang atau 94,51%, sehingga membuktikan bahwa sebagian besar responden menjawab tidak ada pelaksanaan kegiatan kerja bakti di daerah tempat tinggal. Adapun jumlah responden yang memiliki tempat sampah sendiri di rumah bisa dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Jumlah Responden yang Memiliki Tempat Sampah Sendiri di Rumah

Jumlah responden yang mempunyai tempat sampah sendiri di rumah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Adanya tempat pembuangan sampah sendiri	232	67,05
Tidak adanya tempat pembuangan sampah sendiri	114	32,95
Jumlah	346	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022

Jumlah responden yang mempunyai tempat sampah sendiri di rumah sebanyak 232 orang atau 67,05%, dan yang tidak mempunyai tempat sampah sendiri di rumah sebanyak 114 orang atau 32,95%, sehingga membuktikan bahwa mayoritas responden yang berada di bantaran sungai Alalak memiliki tempat sampah sendiri di rumah. Banyak responden yang menjawab ketersediaan pembuangansampah sementara di sekitar tempat tinggal bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Banyak Responden yang menjawab Ketersediaan Pembuangan Sampah Sementara di Sekitar Tempat Tinggal

Ketersediaan TPSS di sekitar tempat tinggal	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tersedia	38	10,98
Tidak Tersedia	308	89,02
Jumlah	346	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022

Jumlah responden yang menjawab bahwa tersedianya pembuangan sampah sementara sebanyak 38 orang (10,98%), sedangkan yang menjawab bahwa tidak tersedianya pembuangan sampah berjumlah 308 orang atau 89,02%, sehingga menunjukkan bahwa tempat pembuangan sampah sementara di sekitar tempat tinggal kurang tersedia.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dianalisis sikap dan perilaku masyarakat bantaran sungai Alalak dalam kegiatan membuang sampah rumah tangga di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin, dipilih masyarakat bantaran sungai Alalak yang mencakup Kelurahan Alalak Utara dan Kelurahan Alalak Tengah karena di Kecamatan Banjarmasin Utara kedua kelurahan tersebut jarak dari wilayah bantaran sungai dengan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) cukup jauh (Hayati, 2022; Qamari et al., 2019). Penelitian dilakukan untuk mengetahui karakteristik, sikap dan perilaku masyarakat dalam membuang sampah juga faktor apa saja yang berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakatnya dalam membuang sampah dan mengetahui estimasi sampah yang dihasilkan setiap kepala keluarga (Muhaimin et al., 2021; Pradana et al., 2021).

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 291 (84,10%) dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 55 (15,90%). Kepala keluarga yang berjenis kelamin perempuan dikarenakan responden adalah seorang janda sehingga harus berperan sebagai kepala keluarga. Masyarakat Kelurahan Alalak Utara dan Kelurahan Alalak Tengah yang tinggal Bantaran Sungai Alalak merupakan mayoritas penduduk asli beragama Islam dengan status bermukim yang cukup lama dan status pendidikan terakhir sebagian besar hanya lulus SD dengan status pekerjaan wiraswasta.

Berdasarkan jumlah anggota keluarga dari 346 KK rata-rata mempunyai 4 orang anggota keluarga dalam satu rumah.

1. Sikap dan Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Rumah Tangga di Bantaran Sungai Alalak Kecamatan Banjarmasin Utara Hasil kuesioner dari 346 kepala keluarga khususnya kelurahan Alalak Utara dan Kelurahan Alalak Tengah yang tinggal di bantaran Sungai Alalak mayoritas sudah mengetahui dampak negatif dari membuang sampah ke sungai atau sembarangan, tetapi tindakan mereka masih dominan membuang sampah di sungai atau sembarangan, karena fasilitas pembuangan sampah di sekitar daerah tempat tinggal yang masih kurang, dan kurangnya ketersediaan jasa pengangkutan sampah, sehingga menghambat masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik.

2. Faktor yang berpengaruh terhadap Sikap Masyarakat Membuang Sampah Rumah Tangga Masyarakat Bantaran Sungai Alalak yang dijadikan sebagai responden menyatakan peran dari orang lain tidak mempengaruhi kebiasaan responden dalam membuang sampah padat atau limbah cair MCK sehari-hari, karena masyarakat bantaran Sungai Alalak memiliki cara yang berbeda-beda dalam membuang sampah. Hasil penelitian mengenai pengaruh kebudayaan lingkungan terhadap aktivitas masyarakat membuang sampah rumah tangga dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Alalak menyatakan bahwa pengaruh kebudayaan lingkungan tidak mempengaruhi kebiasaan responden dalam membuang sampah padat atau limbah cair MCK sehari-hari ke sungai/lahan kosong/rawa. Sebanyak 17 responden yang menyatakan bahwa ada sanksi yang diberikan oleh suku asalnya yaitu suku banjar yang bermukim di bantaran Sungai Alalak, sanksi tersebut hanya berupa dilabel sebagai individu yang tidak mentaati pola hidup bersih jika membuang sampah sembarangan. Kesimpulannya bahwa mayoritas responden tidak mengetahui adanya sanksi yang diberikan jika membuang sampah tidak pada tempatnya.

Hasil penelitian mengenai pengaruh media massa terhadap aktivitas masyarakat membuang sampah rumah tangga di bantaran sungai Alalak bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Alalak menyatakan

media massa tidak mempengaruhi kebiasaan responden dalam membuang sampah padat atau limbah cair MCK sehari-hari ke sungai/lahan kosong/rawa, karena media massa selalu mengajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan hasil penelitian mengenai pengaruh lembaga pendidikan dan agama terhadap aktivitas masyarakat membuang sampah rumah tangga di bantaran sungai Alalak mayoritas responden menyatakan tidak ada pengaruh lembaga pendidikan dan lembaga agama terhadap sikap membuang sampah padat dan limbah cair MCK di sungai/lahan kosong/rawa, dan hampir seluruh responden menyatakan bahwa agama selalu mengajarkan pola hidup bersih (Pratama, 2016).

Kebiasaan masyarakat yang berada di bantaran sungai Alalak memiliki cara yang berbeda dalam mengelola sampah sehari-harinya. Mayoritas dari mereka sebelum membuang sampah terlebih dahulu mengumpulkannya. Masyarakat bantaran Sungai Alalak khususnya Kelurahan Alalak Utara dan Kelurahan Alalak Tengah mempunyai cara berbeda dalam membuang sampah seperti langsung diantar ke TPSS, membakar sampah di sekitar rumah, dibuang di sungai, atau di tumpuk di sekitar tempat tinggal. Tetapi masih banyak masyarakat yang membuang sampah langsung ke sungai. Sampah yang mereka buang berupa limbah padat dan cair MCK (Sriagustini & Nurajizah, 2022). Mayoritas masyarakat yang berada di bantaran sungai Alalak sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang sanksi dan dampak dari membuang sampah ke sungai atau tidak pada tempatnya.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Alalak peduli dengan kebersihan daerah tempat tinggalnya, tetapi sebagian besar responden menyatakan di daerah tempat tinggal mereka masih jarang atau bahkan tidak pernah diadakan kegiatan kerja bakti dalam kebersihan daerah sekitar tempat tinggal. Faktor belum tersedianya sarana pembuangan sampah yang memadai, dan faktor penyediaan fasilitas dan cara pengelolaan sampah yang diberikan pemerintah masih sangat kurang, sehingga kebanyakan masyarakat yang bertempat tinggal di bantaran sungai Alalak lebih memilih membuang sampah di sungai atau sembarangan selain itu dikarenakan sudah menjadi kebiasaan individu.

Perhitungan estimasi sampah menghasilkan besarnya sampah setiap individu. Hasil data jumlah asumsi volume sampah setiap orang dalam satu hari sebanyak 0,7 kilogram/orang/hari dan menghasilkan limbah cair 100 liter/orang/hari.

Tabel 6. Estimasi Jumlah dan Rata-Rata Volume Sampah Per Hari dalam Setiap Kepala Keluarga

No.	Kelurahan	Jumlah Anggota Keluarga Responden	Rata-rata Anggota Keluarga /KK	Jumlah Sampah Responden		Estimasi Sampah Seluruh		Rata-rata Jumlah Estimasi Sampah Setiap Kepala Keluarga	
				Padat (kg)	Cair (liter)	Padat (kg)	Cair (liter)	Padat (kg)	Cair (liter)
1	Alalak Tengah	563	4	394	56300	3	383		
2	Alalak Utara	766	4	536	76600	3	385		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022

Hasil perhitungan estimasi sampah masyarakat bantaran Sungai Alalak berdasarkan jumlah estimasi sampah seluruh responden menghasilkan 930 kilogram sampah padat dan menghasilkan 132.900 liter limbah cair per hari dengan rata-rata menghasilkan 3 kilogram sampah padat dan menghasilkan limbah cair MCK dengan kisaran 300 liter dalam setiap kepala keluarga

IV. SIMPULAN

Masyarakat Kelurahan Alalak Utara dan Kelurahan Alalak Tengah yang tinggal Bantaran Sungai Alalak merupakan mayoritas penduduk asli beragama Islam, status bermukim yang cukup lama dan rata-rata anggota keluarga di rumah berjumlah 4 orang, status pendidikan terakhir lebih dominan lulus SD dengan status pekerjaan wiraswasta. Faktor yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat bantaran sungai Alalak dalam membuang sampah rumah tangga dipengaruhi oleh sikap berdasarkan pengalaman pribadi, faktor kurangnya kesadaran dan tanggung jawab dalam

kegiatan kerja bakti lingkungan, faktor belum tersedianya sarana pembuangan sampah yang memadai, dan faktor penyediaan fasilitas dan cara pengelolaan sampah yang diberikan pemerintah masih sangat kurang, sehingga mayoritas masyarakat memilih membuang sampah sehari-harinya di sungai atau sembarangan selain itu dikarenakan sudah menjadi kebiasaan individu. Estimasi sampah yang dihasilkan masyarakat perhari dalam satu kepala keluarga rata-rata tiga kilogram sampah padat dan rata-rata menghasilkan limbah cair MCK dengan kisaran 300 liter dalam setiap rumah. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan perlu mengadakan penyuluhan mengenai cara mengelola sampah yang baik, memberikan fasilitas pembuangan sampah yang memadai. Peran serta aparat dan dukungan masyarakat Kelurahan Alalak Utara dan Kelurahan Alalak Tengah di sekitar bantaran sungai Alalak sebaiknya memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, mengadakan kerja bakti lingkungan daerah tempat tinggal, dan diharapkan tidak membuang sampah sembarangan, sehingga dapat tercipta lingkungan hidup yang bersih dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashidiqy, M. R. (2009). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai Mranggen* [Other, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/4991/>
- Firman, M., & Irfansyah, M. (2019). Perancangan Perahu Pembersih Sampah Di Aliran Sungai Kota Banjarmasin. *AL JAZARI/ : JURNAL ILMIAH TEKNIK MESIN*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31602/al-jazari.v4i1.1963>
- Hayati, M. (2022). Tanggung Jawab Pemerintah Kota Banjarmasin Dalam Pengelolaan Sampah Di Kawasan Sungai Kota Banjarmasin. *WASAKA HUKUM*, 10(2), Article 2.

- Mokodongan, B., Sela, R., & Karongkong, H. H. (2014). Identifikasi Pemanfaatan Kawasan Bantaran Sungai Dayanan di Kotamobagu. *Sabua/ : Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.35793/sabua.v6i3.6052>
- Muhaimin, M., Saputra, A. N., Angriani, P., Adyatma, S., & Arisanty, D. (2021). *Mapping of Shifting Cultivation (Gilir Balik) Patterns in Dayak Meratus Tribe*. 475–482.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.080>
- Pradana, A. S., Ramadhan, B. P., Yamani, M. N. F. Z., Ni'mah, Z., & Ulya, Z. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Isoman (Isolasi Mandiri) di Desa dan di Kota Terhadap Hubungan Sosial Kemasyarakatan. *ASANKA/ : Journal of Social Science and Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3298>
- Pratama, R. A. (2016). Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 4(1). <https://doi.org/10.26418/jtllb.v4i1.15633>
- Putra, T. P., Adyatma, S., & Normlenai, E. (2017). Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura Dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(6), Article 6. <https://doi.org/10.20527/jpg.v3i6.2829>
- Qamari, M. A. qamari A., Manik, J. R., & Kabeakan, N. T. M. B. (2019). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Peningkatan Pendapatan pada Kelompok Ibu-Ibu Asyiyah. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30596/jp.v4i1.6161>
- Sriagustini, I., & Nurajizah, N. (2022). Edukasi Pengolahan Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Untuk Menjaga Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIRAH)*, 1(1), Article 1.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>
- Widawati, E., Tanudjaja, H., Iskandar, I., & Budiono, C. (2014, December 1). *Kajian Potensi Pengolahan Sampah (Studi Kasus: Kampung Banjarsari)*. [https://www.semanticscholar.org/paper/Kajian-Potensi-Pengolahan-Sampah-\(StudiKasus-%3A-\)-Widawati-Tanudjaja/982062a7ac510d1afc62f9943f4326039770de8d](https://www.semanticscholar.org/paper/Kajian-Potensi-Pengolahan-Sampah-(StudiKasus-%3A-)-Widawati-Tanudjaja/982062a7ac510d1afc62f9943f4326039770de8d)
- Yulida, N., Suwarni, A., & Sarto, S. (2016). Perilaku masyarakat dalam membuang sampah di aliran sungai batang bakarek-karek Kota Padang Panjang Sumatera Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(10), Article 10. <https://doi.org/10.22146/bkm.7298>
- Yunde, M. Z. B. (2016). *Peran Masyarakat dalam Menanggulangi Sampah diKelurahanKamonji Kecamatan Palu Barat*.

7. Desain Pembelajaran Berbasis *Case Study* pada Mata Kuliah Pendidikan IPS

Piki Setri Pernantah, Khairiyah, Mirza Hardian, Bedriati Ibrahim,
Masro Fatil Khasanah

ABSTRACT

The Social Studies Education course is expected to contribute to fostering student national awareness, social insight, social spirit, and social sensitivity to foster good social interaction in social life. In the learning process, social studies education courses must prioritize active learning. The case study learning method can make students better understand the material and master more contextual learning in accordance with the semester learning design that has been prepared. This article aims to: 1) describe the importance of case study-based social studies courses with learning innovations finding advantages, such as: a. students can be the main focus (student oriented) who strive to solve cases given during lectures; b. students can actively analyze and discuss cases given by lecturers to find solutions (problem solving).; 2) designing learning scenarios with the case study method in the Social Studies Education course. This research resulted in a case study-based learning design consisting of five steps in the Social Studies Education course

Keywords: Learning Design, Case Study, Social Studies Education

I. PENDAHULUAN

Mata kuliah pendidikan IPS menekankan agar mahasiswa peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan memiliki sikap spiritual yang positif untuk mengoreksi ketimpangan, memberikan pengalaman belajar yang beragam untuk dipahami dan dipahami, pandai mengatasi masalah yang terjadi dan terjadi setiap hari. IPS menuntut mahasiswa untuk berpartisipasi langsung dalam pengalaman. Salah satu pendekatan yang menekankan partisipasi penuh siswa dalam menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata adalah pendidikan dan pembelajaran kontekstual (CTL).

Suatu kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS adalah mereka memahami konsep yang berbeda dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah mereka miliki. Konsep penelitian sosial meliputi interaksi, saling ketergantungan, kontinuitas dan perubahan, keragaman atau kesamaan atau perbedaan, konflik dan konsensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai-nilai kepercayaan, keadilan dan kesetaraan.

Menurut hasil penelitian Haris (2020), masih banyak pelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah yang membosankan. Pengajaran materi pembelajaran oleh guru masih menitikberatkan pada teori. Siswa hanya mengetahui konsep pendidikan, tanpa mengetahui hubungan antara teori yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari 34 siswa tersebut, 20% berada di bawah KKM (70).

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran ditentukan dengan menggunakan metode yang tepat. Menurut Utami (2014), hasil penelitiannya merekomendasikan metode studi kasus sebagai implementasi pendekatan pendidikan dan pembelajaran kontekstual (CTL) yang mempersempit kesenjangan antara teori dan praktik. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pembelajaran yang dirasa sesuai dengan tujuan IPS adalah pembelajaran berbasis masalah/studi kasus Oktavianti, dkk (2019). Anggraeni (2020) juga menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa tidak bisa hanya diceramahkan atau dijelaskan saja tetapi diperlukan upaya untuk melatih dan mempraktekkan keterampilan yang

dimiliki, salah satunya membiasakan mahasiswa menganalisis dan mencari upaya pemecahan masalah disekitarnya melalui metode studi kasus.

Studi kasus adalah cara yang bagus untuk menyelidiki dampak potensial dari pembelajaran dan pendidikan. Utamai (2014) didalam penelitiannya terkait metode *case study* di dalam mengoptimalisasi hasil belajar siswa secara efektif dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar kognitif siswa. Amy (2020) pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS dilihat dari dampak aktifitas belajar siswa, dimana terkait penerimaan individu didalam kelompok terhadap satu sama lain menjadi indicator mereka sudah dapat bekerjasama didalam team. Sehingga didalam metode pembelajaran *case study* diharapkan mahasiswa dapat bekerjasama menyelesaikan tugas berupa project yang diberikan dosen karena sesuai dengan capaian pembelajaran pengetahuan pada mata kuliah IPS adalah menguasai konsep, fakta, sejarah, dan metode keilmuan yang menanungi substansi bidang ilmu sejarah dan pendidikan sejarah serta di komunikasikan secara kontekstual.

Metode studi kasus, artikel studi kasus, dan pembelajaran melalui kegiatan observasi diperkenalkan. Artikel studi kasus disajikan untuk membantu siswa menjelaskan fenomena yang mereka amati saat belajar IPS. Metode studi kasus secara kognitif dan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Belajar tidak hanya menuntut mempelajari materi, tetapi juga memahami hubungan antara materi yang diajarkan dan situasi yang sebenarnya. Namun fenomena yang terjadi dilapangan dilihat dari beberapa artikel penelitian diantaranya Putra (2021) mengalami permasalahan didalam pembelajaran yaitu kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa pada matero geografi diamana materi ini ada kaintanya pada mata kuliha IPS. Pembelajaran yang banyak hafalan menuntut mahasiswa menghafal istilah ilmiah yang susah dipahami. Sedangkan tujuan pada mata kuliah IPS mahasiswa dapat memahami hakekat ilmu social, pengajaran ilmu pengetahuan sosial dan penerapannya di sekolah. Mata kuliah ini membahas tentang konsep dasar ilmu sosial, tujuan, fungsi dan peranan pendidikan ilmu pengetahuan sosial, pendekatan dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial, pengembangan materi

pembelajaran sejarah, ekonomi, dan geografi, sosiologi di sekolah, serta pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan efektivitas optimalisasi hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan rangkuman pengalaman belajar (*educational experience*) yang ditulis oleh dosen dalam praktik pembelajaran di kelas. Pengalaman ini memberikan contoh nyata tentang masalah yang dihadapi dosen saat perkuliahan. Yang penting, dengan mempelajari studi kasus pembelajaran menjadi lebih efektif dan realistis, dosen dapat menilai diri sendiri dan meningkatkan sementara pada saat yang sama meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Bagi calon pendidik, studi kasus dapat memperluas wawasan pembelajaran dan memberi mereka konsep tentang bagaimana pembelajaran harus dilakukan. Studi kasus pembelajaran, di sisi lain, dapat digunakan untuk membantu guru dan guru peserta pelatihan memahami sifat pembelajaran. Studi kasus semacam itu merupakan petunjuk penting dalam melaksanakan pembelajaran yang sesungguhnya. Studi kasus ditulis dalam bentuk naratif dan mencakup pengalaman belajar yang paling berkesan yang dapat diingat untuk pengalaman yang sukses, sulit, atau bermasalah.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian studi literatur dengan cara mencari referensi kajian teori yang relevan dengan topik atau permasalahan yang dibahas pada artikel ini. Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan, Creswell, John. W. (2014). Pada langkah pelaksanaannya ada tujuh kegiatannya, diantaranya menentukan tujuan penulisan, memilih sumber data base, memilih kata kunci dalam proses pencarian database, melakukan proses pencarian literatur, menentukan kriteria inklusi artikel yang akan digunakan, melakukan seleksi referensi berdasarkan kriteria dan terakhir, mensintesis hasil, Fink (2010). Pada pencarian literature dalam artikel ini diambil melalui sumber artikel jurnal dari database *Google Scholar*,

Garuda, dan platform digital lainnya dengan menggunakan kata kunci “pembelajaran *case study* pada mata kuliah Pendidikan IPS”. Artikel yang digunakan dalam review ini adalah semua artikel yang dipublikasi di 3 database tersebut mulai tahun 2010-2021. Hasil data yang di peroleh setelah itu dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan materi saja, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Setyowati, Amala & Aini, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan IPS

Pada rumpun ilmu sosial dan ilmu pendidikan di perguruan tinggi, mata kuliah ilmu pendidikan IPS merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diberikan kepada mahasiswa. Mata kuliah pendidikan IPS yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah salah satu mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, dosen perlu menyiapkan perangkat perkuliahan.

Menurut Ibrahim dalam Wiratsiwi (2002), bahwa perangkat perkuliahan yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar berupa: Satuan Acara Perkuliahan, Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM), Lembar Penilaian, Buku Ajar Mahasiswa, dan Media Pembelajaran. Ini merupakan satu kesatuan yang akan mempermudah dosen dalam menyampaikan materi untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Mata kuliah pendidikan IPS diberikan kepada mahasiswa karena bidang ilmunya merupakan bagian dari bidang ilmu pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Kenyataan di sekolah yang muncul adalah IPS Terpadu, dimana memadukan beberapa materi pendidikan ilmu sosial sehingga mengarahkan mahasiswa untuk memahami tidak hanya bidang keilmuannya saja melainkan juga bidang keilmuan pendidikan IPS secara terpadu yang diajarkan di sekolah menengah.

Pada mata kuliah pendidikan IPS sebagai program pendidikan untuk bekal menjadi guru sekolah di SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA. Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran wajib di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. Pendidikan IPS di Luar negeri dikenal dengan bahasa Social Education, social Studies Education. Wesley (Sapriya, 2009) menyatakan “the social studies ate the social sciences”. Artinya IPS berfokus kepada penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang bermuara pada kemampuan pedagogik. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 di tuliskan bahwa “Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu. Pada pedekatan tersebut diharapkan siswa akan mendapatkan suatu pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu sosial.”

Syaputra & Dewi (2020) menyatakan, IPS adalah integrasi dari berbagai macam ilmu- ilmu sosial, diantaranya: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang disimpulkan atas dasar kenyataan dan ciri sosial dan dapat diwujudkan dalam suatu pendekatan interdisipliner dari perspektif dan cabang ilmu-ilmu sosial. Pendidikan IPS di sekolah disajikan terpadu sehingga dapat mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang diberikan untuk kepentingan pendidikan. Keselarasan berbagai disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Tujuan pendidikan IPS pada tingkat sekolah menurut Somantri (2001) menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara, dan agama; menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuwan sosial; dan menekankan reflektif inquiry. Pada pendidikan IPS di sekolah diharapkan siswa mampu memajukan kemampuan- kemampuan seorang warga negara yang baik sehingga dapat menyelesaikan persoalan-persoalan di lingkungannya.

Pada mata kuliah pendidikan IPS membekali mahasiswa sebagai calon guru terkait tentang pengantar Pendidikan IPS, konsep pendidikan IPS, Tujuan, Fungsi, Filosofis dan perkembangan pendidikan IPS di Indonesia, model dan pendekatan IPS, kurikulum pendidikan IPS, media pendidikan IPS, problematika dalam pendidikan IPS, multikulturalisme Pendidikan IPS, isu-isu sosial dalam pendidikan IPS, dan evaluasi dpelaksanaan pendidikan IPS. Memahami misi kurikulum IPS, kemampuan transdisipliner.

Semua materi diberikan sebagai bekal mahasiswa sehingga mampu mengajarkan mata pelajaran pendidikan IPS. Dalam mata kuliah ini diharapkan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga perlu *transfer of values* yang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat (Pernantah, 2019). Martoella dalam Purnomo, dkk (2016), mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS juga lebih menitik beratkan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, sebab dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik dapat memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan kemudia melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konseppemahamannya.

Pada mata kuliah pendidikan IPS mahasiswa juga diberikan tugas akhir agar bisa mempraktekkan pengetahuan yang telah disampaikan selama perkuliahan dilaksanakan kepada mahasiswa serta menambah wawasan dan pemahaman, ketrampilan sosial di dalam berinteraksi dalam pergaulan masyarakat dan lebih memahami realitas kehidupan masyarakat. Sebab, ruang lingkup IPS adalah kehidupan sosial manusia di masyarakat (Febriani, 2021).

Sejalan dengan capaian pembelajaran pada mata kuliah IPS dalam aspek kemampuan umum yaitu: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya; Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur. Serta kemampuan Khusus yaitu: Melakukan pendalaman bidang kajian keilmuan dan pendidikan sejarah sesuai dengan lingkungan dan perkembangan Abad 21. Untuk capaian pembelajaran pada aspek sikap yaitu: Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

2. Pembelajaran Case Study

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode studi kasus merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang menggunakan tipe studi kasus atau deskripsi masalah dari pelajaran yang akan dibahas. Studi kasus adalah cara yang bagus untuk menyelidiki

dampak potensial dari pendidikan dan pembelajaran. Studi kasus fokus pada masalah yang ada dalam situasi atau contoh tertentu, tindakan yang harus diambil dan pelajaran yang didapat, dan bagaimana menangani atau menghindari situasi seperti itu di masa depan. Oleh karena itu, metode studi kasus adalah metode pembelajaran aktif yang memfokuskan siswa pada situasi dunia nyata, kasus, atau contoh di mana mereka perlu mengambil tindakan dan mengidentifikasi manfaat yang dapat mereka pelajari. Menurut Sari (2018) dalam hasil penelitiannya metode case study berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang ada.

Tujuan pembelajaran *case study* merupakan metode yang digunakan dosen untuk membantu mahasiswa memahami dan menguasai materi. Untuk menghasilkan pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa dan mendorong keaktifan mahasiswa salah satunya melalui metode studi kasus/pemecahan masalah (Misnah, 2020). Selain itu, kegiatan pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemandirian siswa, baik secara individu maupun kelompok. Jadi tujuan dari metode pembelajaran case study menurut Sari (2018) adalah:

- a. Membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran dengan metode case study dapat membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran karena langsung menghadapi dan memecahkan masalah dalam sebuah study kasus.
- b. Meningkatkan aktivitas dan kemandirian belajar siswa. Dengan metode case study ini membuat kemandirian belajar siswa meningkat dikarenakan siswa yang bertanggung jawab sendiri atas permasalahan studi kasus yang dibrikan.
- c. Menganalisa dan memecahkan masalah yang dihadapi untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan.

3. Desain Pembelajaran *Case Study* Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS

Metode studi kasus yang disampaikan dalam perkuliahan memungkinkan mahasiswa untuk mengumpulkan pengalaman belajar seperti siklus belajar berbasis pengalaman. Mengamati pengalaman pribadi siswa, kegiatan di dalam dan di luar lingkungan sekolah, meninggalkan kesan yang kuat bagi mereka. Hal ini memungkinkan siswa menjadi peka secara tidak langsung terhadap isu-isu sosial yang muncul di masyarakat dan mengembangkan sikap berpartisipasi dan mengatasinya.

Isu yang berkaitan dengan lingkungan berfungsi sebagai sumber belajar bagi mahasiswa agar lebih dekat dengan kenyataan hidupnya. mahasiswa belajar banyak berhubungan langsung dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran mahasiswa tidak hanya menghafal konsep tidak hanya pengertian. Sesuatu seperti apa yang di pelajari dan tidak abstrak untuk mahasiswa karena dapat melihat objek secara langsung diamati.

Pembelajaran yang kolaboratif menyebabkan mahasiswa lebih banyak berinteraksi baik dengan mahasiswa lain. Mahasiswa tidak merasa canggung untuk mengungkapkan pendapat atau gagasannya. Interaksi ini terlihat dari perdebatan mahasiswa yang kesulitan untuk menentukan identifikasi permasalahan yang diberikan. Pembelajaran dengan metode ini mahasiswa saling berkolaborasi dalam sebuah kelompok kecil dan tidak hanya berdampak pada pengetahuan yang bertahan lama akan tetapi juga kemampuan sosial yang positif.

Metode studi kasus ini apabila diterapkan dalam perkuliahan Pendidikan IPS juga terdapat beberapa keunggulan; seperti: 1) mahasiswa dapat menjadi focus utama (*student oriented*) yang berusaha untuk memecahkan kasus yang diberikan pada saat perkuliahan; dan 2) mahasiswa dapat melakukan analisa dan diskusi secara aktif terhadap kasus yang diberikan dosen untuk dicarikan solusinya (*problem solving*).

Metode studi kasus dalam pembelajaran matakuliah IPS sangat efektif diterapkan karena dapat membuat mahasiswa lebih menguasai materi dan langsung belajar menghadapi sebuah permasalahan melalui studi kasus yang diberikan. Dengan begitu mahasiswa akan mudah dalam mencapai indikator dalam pembelajaran IPS.

Langkah- langkah pembelajaran metode *case study* menurut Utami (2014) :

- a. Dosen membagi mahasiswa dikelas menjadi pasangan-pasangan atau kelompok. Pada tahap awal dosen membentuk secara adil kelompok dikelas.
- b. Dosen membagi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran matakuliah IPS. Tahap kedua adalah dosen memberikan studi kasus atau masalah yang berkaitan dengan pembelajtran mata kulaih IPS kepada masing-masing kelompok untuk setiap
- c. Kelompoknya memecahkan permasalahan tersebut.
- d. Kelompok melakukan diskusi. Tahap selanjutnya adalah dosen memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk berdiskusi terkait studi kasus yang telah diberikan tadi.
- e. Kelompok menyampaikan hasil diskusi kepada peserta lain. Pada tahap ini setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasiln diskusinya didepan kelompok lainnya.
- f. Dosen memberikan kesimpulan – refleksi – evaluasi. Tahap terakhir yaitu dosen memberikan kesimpulan tentang permasalahan studi kasus yang diberikan lalu memberikan refleksi dan yang terakhir adalah evaluasi.

Adapun tabel desain pembelajaran *case study* dalam mata kuliah Pendidikan IPS adalah sebagaimana terlihat pada tabel 1:

Tabel 1: Desain Pembelajaran *Case Study* Dalam Mata kuliah Pendidikan IPS

Mata Kuliah : Pendidikan IPS
 Topik : Model Pembelajaran IPS di Sekolah

Capaian Perkuliahan
 Pengetahuan : Pemahaman dan wawasan tentang berbagai model pembelajaran IPS yang dapat dilaksanakan di Sekolah.
 Keterampilan : Mampu mengembangkan materi perkuliahan model pembelajaran IPS yang dapat dilaksanakan di Sekolah dengan berbasis contoh kasus.
 Indikator : Memahami dan mengidentifikasi berbagai model pembelajaran IPS

Langkah Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Peng. Kelas (Individu, Pasangan, Kelompok)	Waktu
Langkah 1	Dosen membentuk kelompok mahasiswa secara adil di dalam kelas perkuliahan	kelompok	10'
Langkah 2	Dosen membagi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran mata kuliah IPS.	Kelompok	10'

Langkah 3	Dosen memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk berdiskusi terkait kasus yang telah diberikan oleh dosen. Upaya tersebut dilakukan dengan langkah: <ul style="list-style-type: none"> - Pencarian data, informasi, dan teori yang relevan - Pengajuan gagasan oleh tiap mahasiswa di dalam kelompok masing-masing - Diskusi dan validasi - Perumusan solusi terhadap kasus - Penulisan hasil kerja kelompok 	Kelompok	20'
Langkah 4	Kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelompok lainnya	Individu (perwakilan)	30'
Langkah 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen memberikan kesimpulan tentang permasalahan atau studi kasus yang telah dibahas 2. Dosen memberikan refleksi seperti memberikan tanggapan dan saran terhadap perkuliahan hari ini, dan seperti apa yang mereka dapatkan dan fahami. 3. Dosen memberikan evaluasi terkait pembelajaran hari ini tentang apa saja yang harus diperbaiki kedepannya. 	Individu (perwakilan)	30'
Total waktu			100'

Dalam langkah-langkah tersebut dapat dilihat bahwa metode case study dapat mengembangkan kemandirian mahasiswa dalam memecahkan suatu masalah dan bertanggung jawab atas penyelesaian masalahnya tersebut. Oleh karena itu, dengan metode ini sangat diharapkan dalam pembelajaran matakuliah IPS mahasiswa dapat menguasai serta memahami materi yang diajarkan, dan dapat mencapai tujuan indikator dalam rancangan pembelajaran semester dalam matakuliah IPS.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Pentingnya mata kuliah IPS berbasis metode *case study* karena dapat membuat mahasiswa lebih memahami materi dan menguasai pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran semester yang telah dipersiapkan. Selain itu, mahasiswa akan lebih bertanggung jawab akan permasalahan yang diberikan untuk diselesaikan. 2) mendesain sebuah contoh skenario pembelajaran dengan metode *case study* pada mata kuliah Pendidikan IPS. Maka dari itu, untuk mengembangkan hal tersebut metode case study efektif dalam pembelajaran matakuliah IPS dan dapat diterapkan dalam matakuliah lainnya. Dari kesimpulan

di atas dapat maka dapat merekomendasikan agar dosen mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis *case study* dalam kelas agar dapat memenuhi pencapaian indikator yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amy, P. T. (2020). Analisis Kerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Anggraeni, L. (2020). Penerapan metode studi kasus dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah hubungan internasional. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2).
- Dewi, L. (2017). Designing Online Learning in Higher Education Institution: Case Study in Curriculum and Instruction Course at Indonesia University of Education. *Edutech*, 16(2), 205-221.
- Effendi, M. (2018). Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGMI IAIN Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 15(2), 305-318.
- Febriani, M. (2021). IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61-66.
- Haris, A., & Amin, K. (2020). Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 117-132.
- Helda, T., Pebriani, Y., Tiawati, R. L., Sartika, R., & Yulianti, U. *Online-Based Evaluation Model On Teacher Students: A Case Study In The Time Covid-19 Pandemic (Model Evaluasi Berbasis Daring Pada Perkuliahan Mahasiswa Keguruan: Studi Kasus Di Masa Pandemi Covid-19)*.
- Iskandar, A., Subekan, A., & Diklat, B. (2020). Evaluating the Distance Learning in the Pandemic Era: A Case Study at Financial Education and Training Agency Makassar. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(6), 1206-21.
- Lestari, H., Sopandi, W., Sa'ud, U. S., Musthafa, B., Budimansyah, D., & Sukardi, R. R. (2021). The Impact of Online Mentoring in Implementing RADEC Learning to the Elementary School Teachers' Competence in Training Students' Critical Thinking Skills: A Case Study During COVID-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 346-356.

- Misnah, M. Desain Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS Di Universitas Tadulako. *Nosarara: Jurnal Pendidikan dan ilmu Sosial*, 8(1), 15-22.
- Oktaviyanti, I., & Novitasari, S. (2019). Analisis Penerapan Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(1), 50-58.
- Pernantah, P. S. (2019). Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode “Mikir” Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 145-155.
- Priatna, T., Hamzah, N., & Zawahir Muntaha, P. (2018). *Learning Model of Islamic Education in National Perspective School: Case Study in Integrated High School Krida Nusantara, West Java, Indonesia*.
- Purnomo, Arif; Muntholib, Abdul; & Amin, Syaiful. (2016). Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversy) Issues) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (33) 1,2.
- Radyuli, P., & Aska, L. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment And Satisfaction (ARIAS) Terhadap Hasil Belajar TIK (Case study of class X SMK Negeri 9 Padang). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 113-119.
- Ratnadewi, E. (2019). Use of information and communication technology in the field of education: case study of electronic learning (E-Learning). *Celebes Education Review*, 1(1), 18-25.
- Salimi, M., Susiani, T. S., & Hidayah, R. (2017). Based Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(1), 1-9.
- Sari, samosir, hutagalung. (2018). *Penggunaan Model Pembelajaran Student Tcreative Case Study (ScCs) Terhadap Motivasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Dengan Materi*.
- Smee, D and Cooke J. Making It Real: Case-Study Exam Model Suherma, L., Adithya, R., Riyani, Y., Martdiah, K., Rynandi, O., & Tandra, R. (2021). Pemanfaatan E-Learning Management System Dalam Mendukung Pproses Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 (Case Study Pada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak). *Jurnal Perspektif Administrasi dan Bisnis*, 2(1), 13-20.

- Suri, G. P., Fernandes, A. L., & Bahri, S. (2021). Media Pembelajaran Pengenalan Bahasa Arab Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Android: Learning Media Introduction to Arabic Case Study of Madrasah Ibtidaiyah Based on Android. *Engineering and Technology International Journal*, 3(02), 149-158.
- Suriani, S. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Taksi Bekas Bimbel Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 9(2), 186-196.
- Suyadi, Suyadi. "Integration of anti-corruption education (PAK) In Islamic religious education (PAI) with neuroscience approach (Multi-case study in brain friendly PAUD: I Sleman Kindergarten Yogyakarta)." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12.2 (2018): 307-330.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2021). The Learning Routines for SD/MI Level in terms of the Impact Covid-19 Pandemic (Case study at MI Al- Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan). *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(1), 58-68.
- Utami, L. W., & Indriyanti, D. R. (2014). Penerapan Metode Case Study Untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar Siswa Materi Hama dan Penyakit Tumbuhan. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 43(2), 79-84.
- Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Tradisi Lisan sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS di SMP: Sebuah Telaah Literatur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5 (1), 51-62.
- Wiratsiwi, Wendri. (2002). Pengembangan- an Perangkat Perkuliahan Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS SD dengan Model Pembelajaran Kolaboratif bagi Mahasiswa S1 PGSD UNIROW Tuban. *Jurnal Buana Pendidikan*, (XII) 22, 6.
- Wulandari, I. G. A. (2020). Implementation of the 2013 Curriculum Based on a Scientific Approach (Case Study at SD Cluster II Kintamani). *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 422-430.
- Yusnidar, Y., & Syahri, W. (2022). Implementasi Microlearning Berbasis Case Study Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Kimia. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(1), 71-77.

8. Desain Pembelajaran Berbasis *Project Based* Terintegrasi Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Pendidikan IPS

Piki Setri Pernantah, Khairiyah Khadijah, Mirza Hardian, Amirul Syafiq

ABSTRACT

Desain pembelajaran project based terintegrasi kearifan lokal merupakan salah satu alternatif skenario pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam situasi pemecahan masalah yang luas. Pembelajaran berbasis proyek mampu melibatkan mahasiswa dalam investigasi konstruktif sehingga akan terlihat tanggung jawab dan kerjasamanya dalam menghasilkan produk perkuliahan Perkuliahan Pendidikan IPS yang terintegrasi kearifan lokal dapat menjadi wujud nyata yang dapat dilakukan sebagai upaya melestarikan kearifan lokal daerah, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi diri dan karakter dengan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal dapat mendekatkan diri mahasiswa dengan berbagai situasi kehidupan sehari-hari atau pada lingkungan dimana mahasiswa tinggal dan berasal. Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam perkuliahan pendidikan IPS akan memberikan nuansa baru bagi para mahasiswa dalam proses kegiatan belajar. Perkuliahan Pendidikan IPS ini mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan dan mengajarkan nilai-nilai yang berangkat dari kearifan lokal yang ada di masyarakat Riau. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: 1) pentingnya pembelajaran Project Based Learning terintegrasi kearifan lokal, terutama pada mata kuliah Pendidikan IPS; 2) mendesain bentuk skenario pembelajaran Project Based yang terintegrasi kearifan lokal, terutama kearifan lokal masyarakat Riau. Model pembelajaran ini berupaya untuk mendorong penguatan capaian pembelajaran mahasiswa, ditinjau dari aspek wawasan, karakter, dan ketrampilan mahasiswa yang menjadi terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis project perkuliahan.

Kata Kunci : pembelajaran project based; kearifan lokal; pendidikan IPS

I. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu identitas suatu bangsa yang harus dipertahankan keberadaannya oleh kita bersama. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi saat ini tanpa disadari dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kearifan lokal apabila tidak dapat di sikapi dengan bijak. Salah satu bukti dampak negatifnya adalah penurunan minat mahasiswa terhadap keanekaragaman budaya lokal yang semakin besar. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh kurangnya integrasi kearifan local dalam perkuliahan di perguruan tinggi. Menurut Arnafi dan Agustina dalam Nurhikmayati & Sunendar (2020) menyatakan bahwa materi pembelajaran yang selama ini diajarkan cenderung kurang kontekstual dan kurang sesuai dengan potensi daerah dan konteks sosial masyarakat lokal tertentu. Sehingga kearifan lokal yang menjadi identitas suatu bangsa perlahan-lahan akan dapat hilang. Sejatinya, hal tersebut dapat ditanggulangi dengan adanya inovasi dalam pembelajaran yang teintegrasi dengan kearifan lokal sehingga para mahasiswa dapat mengenal berbagai macam budaya lokal di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran Pendidikan IPS berbasis kearifan lokal merupakan suatu inovasi dan wujud nyata yang dapat dilakukan dosen sebagai upaya melestarikan kearifan lokal. Pendidikan IPS diharapkan dapat mendorong bangkitnya kesadaran sosial mahasiswa dan kepekaan mereka terhadap lingkungan sekitarnya (Pernantah, P. S., dkk, 2022). Pendidikan IPS juga mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan dalam pembentukan sikap, watak, dan kepribadian mahasiswa (Yudiana, I. K. E., dkk, 2021). Dalam proses pembelajarannya, mahasiswa juga dapat mengembangkan potensi diri dengan mengintegrasikan potensi kearifan local sehingga materi yang diperoleh sesuai dengan budaya setempat. Kearifan lokal dapat mendekatkan jiwa sosial dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan dimana mahasiswa tinggal dan berasal. Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam perkuliahan pendidikan IPS akan memberikan nuansa baru bagi para mahasiswa. Hal itu dapat dilaksanakan dalam perkuliahan Pendidikan IPS melalui model pembelajaran berbasis proyek. Sebab, model pembelajaran *project based* dapat meningkatkan antusiasme mahasiswa dalam belajar dan menggali

materinya sendiri sesuai dengan cara yang bermakna bagi dirinya sendiri (Nata, I. G. H., & Sujana, I. W., 2020). Termasuk menggali materi dengan mengintegrasikan kearifan lokal.

Pengembangan model *project based learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran melalui proyek, baik individu ataupun kelompok. *Project based learning* merupakan model pembelajaran yang juga menggunakan kegiatan berbentuk proyek sebagai proses pencapaian tujuan pembelajaran. Proyek pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan mahasiswa dapat diarahkan untuk melatih kompetensi mahasiswa berdasarkan kearifan lokal setempat. Menurut Rohdiana, dkk (2022), model pembelajaran yang berbasis proyek dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru bagi para mahasiswa. Sebab, *project based learning* merupakan model atau pendekatan pembelajaran inovatif yang menekankan pada pembelajaran kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks (Purnomo, E. A., & Mawarsari, V. D., 2014).

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal tidak hanya diperlukan oleh siswa di sekolah, tetapi juga sangat penting dimiliki oleh calon-calon pendidik di masa mendatang, yakni para mahasiswa di perkuliahan. Mahasiswa sebagai calon pendidik, khususnya di bidang pendidikan sejarah sangat membutuhkan sarana pengembangan kompetensi untuk mempersiapkan diri dalam berbagai keterampilan intelektual yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Tentu saja keterampilan intelektual tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan wawasan dan integrasi nilai-nilai kearifan lokal.

Pembelajaran *project based* terintegrasi kearifan lokal pada mata kuliah Pendidikan IPS juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa melalui proyek untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dengan memunculkan ide dan gagasan terkait kearifan lokal yang diintegrasikan dalam perkuliahan Pendidikan IPS. Dalam pelaksanaan pembelajarannya dibutuhkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif dari mahasiswa, baik secara individu ataupun kelompok dalam merancang proyek yang terintegrasi nilai-nilai

kearifan lokal. Mahasiswa dilatih bekerja secara mandiri untuk dapat menghasilkan suatu produk hasil karya sendiri, sehingga kemandirian belajar mahasiswa juga akan meningkat dan lebih baik. Sehingga mahasiswa tidak hanya memiliki keberhasilan belajar dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Sebab, hasil belajar mahasiswa harus terintegrasi dalam 3 (tiga) aspek atau domain tersebut.

Mengingat pentingnya pembelajaran *project based* terintegrasi kearifan local pada mata kuliah Pendidikan IPS. Maka, melalui tulisan ini akan dipaparkan studi tentang bentuk inovasi pembelajaran *project based* yang diterapkan pada perkuliahan di perguruan tinggi. Bahkan pembelajaran *project based* dapat menjadi dasar dilaksanakannya berbagai inovasi perkuliahan yang saat ini dan berusaha untuk menyesuaikan dengan berbagai isu pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Untuk itu, penulis berusaha memaparkan terkait hal sebagai berikut: 1) mendeskripsikan pentingnya pembelajaran *project based*, terutama pada mata kuliah Pendidikan IPS; 2) mendesain Langkah atau skenario pembelajaran *project based* yang terintegrasi kearifan lokal pada mata kuliah Pendidikan IPS.

II. PEMBAHASAN

Pendidikan IPS

Menurut Oktaviyanti & Novitasari (2019), tujuan dari Pendidikan IPS meliputi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan tersebut sangat begitu jelas dan terarah pada tiga ranah tersebut akan sangat baik jika dapat tercapai, namun pada kenyataannya tujuan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pendidikan IPS hanya dipahami sebagai disiplin ilmu yang mentransfer pengetahuan semata tanpa implementasi dari pengetahuan itu sendiri. Hal tersebut tampak pada mahasiswa yang tidak mencapai tujuan pada ranah psikomotorik yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah setelah belajar IPS.

Mata kuliah Pendidikan IPS yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah salah satu mata kuliah yang diberikan kepada calon pendidik yaitu para mahasiswa

di Program Studi Pendidikan Sejarah. Oleh karena itu, dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi harus menyiapkan perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan perkuliahan. Menurut Ibrahim dan Wiratsiwi dalam Pernantah (2019) menyebutkan bahwa perangkat perkuliahan yang diperlukan dalam mengelola proses perkuliahan berupa: Satuan Acara Perkuliahan, Lembar Kegiatan Mahasiswa, Lembar Penilaian, Buku Ajar Mahasiswa, dan Media Pembelajaran. Ini merupakan satu kesatuan yang akan mempermudah dosen dalam menyampaikan materi untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Pernantah (2019) juga menambahkan, mata kuliah Pendidikan IPS bertujuan untuk membekali mahasiswa program studi pendidikan sejarah sebagai calon pendidik untuk mengajar di sekolah dan ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Mata kuliah ini diberikan kepada mahasiswa karena bidang ilmunya termasuk dalam rumpun bidang ilmu pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Menurut Wiratsiwi, dkk (2014) mata kuliah Pendidikan IPS merupakan mata kuliah yang meliputi hakekat dan karakteristik pendidikan IPS, kedudukan dan peranan ilmu-ilmu sosial dalam pembelajaran IPS, metode pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, dan evaluasi atau assessment pembelajaran IPS. Hidayat (2020) menambahkan bahwa pendidikan IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Implementasi kurikulum merdeka memiliki esensi bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik saja, namun juga diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan serta karakter luhur bangsa Indonesia. Sistem pembelajaran dalam kurikulum merdeka dirancang terpadu antar mata pelajaran, dimana sudah seharusnya pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan peserta didik yang bertujuan agar pembelajaran mampu mengarahkan tercapainya pengetahuan maupun pengenalan lingkungan sekitar peserta didik. Salah satu caranya dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran.

Peran penting dari pembelajaran pendidikan IPS diperlukan dalam membentuk kepribadian dan kualitas manusia bangsa Indonesia, karena pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan disiplin ilmu sosial humaniora yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat mencakup nilai-nilai lokal di dalamnya. Pendidikan IPS dan kearifan lokal merupakan perpaduan yang seharusnya tidak boleh dipisahkan, hal tersebut dikarenakan hakikat dari pembelajaran IPS salah satunya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal maupun nilai luhur bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulianingsih, dkk (2019) yang mengatakan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mampu membangkitkan potensi lokal yang selama ini termarginalkan dan teralinasasi dari perhatian publik.

Setelah mengikuti mata kuliah ini diharapkan para mahasiswa mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran IPS di sekolah. Selain itu, mahasiswa juga dbekali pemahaman dan keterampilan mengenai wawasan kearifan lokal masyarakat, nilai-nilai lokal masyarakat, dan tentunya keterampilan sosial agar mampu berinteraksi secara baik dalam pergaulan masyarakat sehingga terwujudnya *good citizenship*.

Kearifan Lokal

Berbagai macam kearifan lokal yang banyak ditemukan di Indonesia salah satunya adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Riau. Masyarakat Riau mempunyai kearifan lokal baik dari segi norma, etika, kepercayaan, adat istiadat dan juga hukum adat. Mengutip pernyataan Yeny, dkk (2016) kearifan lokal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar; 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan; 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Menurut Alfian dalam Pusparani & Febrina (2021) kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebiasaan dan adat suatu masyarakat yang dapat dipertahankan keberadaannya.

Kearifan lokal juga bisa diartikan sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat setempat dalam menjawab berbagai permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup masyarakat setempat yang diwujudkan dalam bentuk suatu kebijakan berdasarkan identitas, adat dan kebiasaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal terdapat nilai-nilai sikap saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, kepercayaan secara religius, rasa tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan, gotong royong, cinta tanah air, nilai kesetaraan, kepedulian, nilai kemandirian dan nilai pengetahuan Ade dan Affandi (2016). Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan kearifan lokal adalah suatu pandangan hidup berlandaskan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara alami.

Selain itu, kearifan lokal juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelestarian sumber daya alam yang bekerja untuk mengembangkan sumber daya manusia seperti pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Pelestarian sumber daya alam tersebut dapat dilihat dengan jelas nilai-nilai budaya yang telah memberi pedoman dan arah agar lingkungan terpelihara.

Ada banyak bentuk kearifan lokal masyarakat Riau untuk menjaga keseimbangan lingkungan, diantaranya adalah:

1. Kearifan lokal hutan larangan Kenagarian Rumbio yang terletak di kabupaten Kampar.

Masyarakat adat Kampar dalam melestarikan hutan larangan sangat erat relevansinya dengan permasalahan yang terjadi di Provinsi Riau. Permasalahan yang menimpa kawasan ini adalah pengerusakan hutan dalam menggapai kesejahteraan hidup. Masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio merupakan satu model masyarakat yang dapat memperoleh kesejahteraan tanpa melakukan pengerusakan hutan. Justru, dengan kelestarian hutan yang dirasakan oleh masyarakat adat dapat dikelola sumber-sumber kesejahteraan sebagai berikut:

Desain Pembelajaran Berbasis Project Based Terintegrasi Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Pendidikan IPS

- a. Terbukanya usaha baru, seperti pangkalan air minum yang dijual sampai ke wilayah Kampar, Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak.
- b. Hasil hutan yang terkandung didalam hutan larangan adat seperti angka hutan dan rotan dengan seizin ninik mamak Kenegerian Rumbio
- c. Pemberdayaan pemuda dalam membentuk komunitas tahun 2018 ini sebagai wadah kreatif dalam memanfaatkan zona pemanfaatan hutan adat untuk kegiatan ekonomi seperti membuat outbound, guide penelitian dan wisata alam,
- d. Munculnya mata air yang dapat digunakan untuk perairan pertanian padi sawah sehingga penghasilan dari produksi padi sawah di Kecamatan Kampar,
- e. Wilayah penghasil produksi ikan kolam terbesar dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Kampar.

Selain dampak kesejahteraan ekonomi, kearifan lokal hutan larangan Kenegerian Rumbio juga berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat diantaranya sebagai berikut:

- a. Melakukan revitalisasi Peran Ninik Mamak persukuan Domo dan Pitopang dalam Kenegerian Rumbio, dengan terbentuknya struktur adat Kenegrian Rumbio dengan berbagai fungsi adat berjalan sesuai dengan ketetapan adat yang telah terbentuk secara turun temurun,
- b. Berdirinya Yayasan Pelopor Sehati berdiri sejak tahun 2000 yang bertujuan memberdayakan masyarakat dalam mewujudkan kepedulian lingkungan melalui pelestarian, penanaman kembali dan penulisan undang-undang hutan larangan adat, terbentuknya komunitas sosial budaya dalam pelestarian lingkungan, menumbuhkan kembali sanksi adat kepada pelaku pengerusakan hutan adat, dan
- c. Terbentuknya Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan sebagai wadah dibawah Dinas Kehutanan dengan tujuan pelestarian aspek sosial budaya masyarakat Kenegerian Rumbio melalui pelestarian Lingkungan hutan adat. (Kamaruddin et al. 2018)

Kelestarian hutan larangan di kenegerian rumbio tidak terlepas dari kuatnya tradisi dan adat istiadat masyarakat adat Kampar dalam memegang

budayanya. Beberapa hal diantaranya yang menyebabkan kelestarian hutan dapat terjadi hingga kini. Masyarakat adat memandang hutan larangan sebagai sumber kehidupan, bagian dari kehidupan dan bukti nyata adanya adat, jati diri dan marwah. Kemudian, peran masyarakat adat juga mensosialisasikan pantang larang, membuat aturan dan norma adat serta masih adanya mitos yang berkembang dari mulut ke mulut serta proses pewarisan nilai karakter peduli lingkungan kepada generasi muda yang terbangun dalam system pendidikan informal masyarakat adat hingga saat ini Ahmal & Pernantah (2021).

2. Menongkah oleh masyarakat Suku Duanu yang tersebar di beberapa desa di Indrgiri Hilir. Masyarakat Suku Duanu yang tersebar diberbagai desa di Kabupaten Indrgiri Hilir

Provinsi Riau menjalankan sistem penghidupan yang berbasis sumber daya perikanan dengan teknik tradisional, salah satu yang paling dikenal adalah menongkah. Manongkah kerang merupakan salah satu tradisi masyarakat suku duanu yang sudah dilakukan sejak lama. Kerang yang diambil masyarakat adalah jenis kerang darah (*Anadara granosa*). Jenis karang ini termasuk salah satu jenis kerang yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Biasanya kerang darah ini untuk konsumsi dan sebagai obat-obatan karena memiliki banyak kandungan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh.

Menongkah kerang biasanya dilakukan menggunakan sebilah papan sebagai tumpuan sebelah kaki penongkah dan tempat mengumpulkan kerang yang telah diperoleh. Masyarakat menyebut sekeping papan ini dengan sebutan tongkah. Tongkah adalah alatnya, sedangkan menongkah adalah aktivitas budayanya. Sebuah tongkah biasanya terbuat dari belahan kayu besar dalam keadaan utuh, tetapi tidak jarang juga tongkah terdiri atas gabungan beberapa belahan papan. Manongkah dilakukan pada pagi hari karna air surut, sehingga kerang terlihat.

Cara menongkah dilakukan dengan meletakkan satu kaki diatas papan tongkah sebagai penumpu, satu kaki di lumpur sebagai penggerak, satu tangan diatas papan satu tangan di lumpur untuk mengais kerang. Kemudian kerang yang diperoleh dimasukkan ke dalam tengkalang atau kadut. Penongkah terus bergerak dengan mengayunkan kaki sehingga membantu mereka untuk dapat

menyusuri pantai berlumpur. Papan membantu menopang bobot tubuh penongkah agar tidak tenggelam di dalam lumpur.

Masyarakat duanu sudah menerapkan prinsip konservasi lingkungan. Masyarakat duanu sudah menunjukkan karakter ramah lingkungan ditunjukkan dengan adanya aturan masyarakat setempat untuk tidak merusak mangrove di pinggiran pantai. Maka, pohon mangrove tumbuh subur dan semakin menjorok ke laut. Penanaman nilai-nilai konservasi sudah terinternalisasi bagi masyarakat duanu sehingga adanya kesadaran untuk tidak merusak mangrove. Dalam manongkah kerang, masyarakat duanu tidak pernah menangkap kerang yang di luar ukuran konsumsi (ukuran pasar). Mereka memiliki prinsip bahwa kalau diambil semuanya maka tidak akan ada kesinambungan ke generasi berikutnya Ilhami et al (2021).

3. Pekandangan di Kabupaten Kuantan Singingi.

Pekandangan adalah sistem beternak kerbau berkelanjutan di Kabupaten Kuantan Singingi. Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya pekandangan meliputi:

- a. Kubangan kerbau sebagai tempat berendam dan menghindari dari terik matahari,
- b. Proteksi gigitan serangga, lumpur yang melekat ditubuh kerbau tidak perlu dibersihkan,
- c. Pohon pelindung sebagai tempat berteduh kerbau sambil makan rumput dan pengembala bisa juga berteduh di bawah pohon tersebut,
- d. Penggunaan kayu mati kor akan menghasilkan asap yang banyak untuk mengusir nyamuk dan api unggun menyala sampai pagi,
- e. Penggunaan kayu tore untuk pagar api unggun sebagai preventif kerbau tidak cedera atau terbakar kakinya,
- f. Penggunaan kotoran kerbau yang masih basah untuk api unggun, akan menghasilkan asap yang banyak dan penghematan bahan bakar kayu,
- g. Pengetahuan tentang tanda-tanda kerbau yang tidak kenyang adalah perut kerbau sebelah kiri masih kempes dan sulit atau tidak mau masuk kandang meskipun api unggun sudah dinyalakan,
- h. Mengonsumsi konji anak lobah (salah satu makanan tradisional tanpa zat pengawet, dan
- i. Mendawai. artinya gotong royong memperbaiki pagar lokasi perkandangan. Kearifan lokal tersebut sangat bermanfaat bagi

pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. (Saam & Arlizon, 2012)

Pembelajaran Project Based

Model pembelajaran berbasis proyek atau juga disebut *project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang melibatkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membuat suatu proyek baik individu atau kelompok. Menurut Saptorini & Widodo (2014) model pembelajaran *project based learning* ini akan menghasilkan suatu produk belajar yang merupakan hasil dari pemikiran dan usaha peserta didik. Goodman dan Stivers dalam Becker, dkk (2015) mendefinisikan *project based learning* merupakan pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk bisa dipecahkan secara berkelompok.

Sedangkan menurut Afriana (2015), pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik maupun konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini dapat menciptakan lingkungan belajar konstruktivis dimana peserta didik mampu membangun pengetahuan mereka sendiri dan para pendidik yang menjadi fasilitator. Menurut Laviatan dalam Annafi & Agustina (2018) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreatifitas berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru. Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Proyek yang dikerjakan oleh peserta didik dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif dan inovatif, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya kemudian akan ditampilkan dan dipresentasikan. Pelaksanaan proyek berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran *project based* juga memposisikan pendidik sebagai seorang yang

memberikan fasilitas belajar (fasilitator) serta memberikan motivasi untuk belajar (motivator) (Kurnia, I. R., & Muyassaroh, I., 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *project based learning* adalah suatu pembelajaran yang menekankan proyek sebagai media aktivitas pembelajaran baik individu maupun kelompok sehingga dapat menghasilkan suatu produk kerja berdasarkan kemampuan peserta didik yang hasilnya kemudian bisa dipresentasikan. Menurut Santyasa dalam Rusmana & Akbar (2017), pembelajaran berbasis proyek memiliki langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

1) Menentukan topik proyek

Pada langkah ini, mahasiswa menentukan topik proyek berdasarkan tugas proyek yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menentukan proyek yang akan dikerjakannya secara kelompok.

2) Menetapkan konteks belajar

Pada tahap ini mahasiswa melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Berdasarkan pengamatannya tersebut mahasiswa mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan. Dalam materi pembelajaran pendidikan IPS, ada beberapa objek yang bisa diamati para mahasiswa di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

3) Merencanakan aktifitas-aktifitas proyek

Mahasiswa merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya. Kegiatan perancangan proyek ini berisi aturan dalam pelaksanaan tugas proyek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung tugas proyek,

pengintegrasian berbagai kemungkinan penyelesaian tugas proyek, perencanaan sumber, bahan, dan alat yang dapat mendukung penyelesaian tugas proyek, serta kerja sama antara anggota kelompok. Selanjutnya para mahasiswa dan dosen membuat jadwal aktivitas, diantaranya adalah menentukan *timeline* pengerjaan, menentukan deadline pengerjaan, menentukan perencanaan baru untuk menyelesaikan proyek, dan memberikan bimbingan bagi mahasiswa yang menggunakan cara di luar proyek.

4) Memproses aktifitas pembelajaran

Langkah ini merupakan langkah pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan proyek diantaranya adalah dengan membaca, meneliti, observasi, interview, merekam, berkarya seni, mengunjungi objek proyek, atau akses internet. Dosen bertanggung jawab memonitor aktivitas mahasiswa dalam melakukan tugas proyek mulai proses hingga penyelesaian proyek.

5) Penerapan aktivitas-aktivitas untuk menyelesaikan proyek.

Hasil proyek dalam bentuk produk, baik itu berupa produk karya tulis dipresentasikan dan dipublikasikan kepada mahasiswa yang lain, dosen, dan masyarakat luas dalam bentuk jurnal ilmiah. Pada akhir rangkaian proyek, dosen dan mahasiswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek. Proses refleksi pada tugas proyek dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap evaluasi, mahasiswa diberi kesempatan mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek yang berkembang dengan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama menyelesaikan tugas proyek. Pada tahap ini juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan.

Pembelajaran Project Based Terintegrasi Kearifan Lokal Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS

Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran Pendidikan IPS di bangku perkuliahan adalah model pembelajaran *project based learning*. Model berbasis proyek ini mengusung kegiatan membuat sebuah proyek secara langsung yang dilakukan oleh

mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Trianto dalam Rusmana & Akbar (2017), model pembelajaran *project based learning* mempunyai potensi yang sangat besar untuk membuat pengalaman menjadi lebih menarik dan bermanfaat bagi para mahasiswa. Pada pembelajaran berbasis proyek ini keikutsertaan mahasiswa secara aktif dalam membuat sebuah proyek merupakan yang utama. Kerja proyek ini melibatkan mahasiswa dalam setiap tahap prosesnya sehingga fokus, respon, kreatifitas, dan daya serap mahasiswa terhadap pembelajaran IPS bisa dimaksimalkan (Sunardin, S., 2019). Selain itu, model pembelajaran *project based* juga mampu mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif, memfasilitasi kemampuan berfikir kreatif serta akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Prasetyo, F., 2019). Hal itu tentu relevan dengan tujuan dalam Pendidikan IPS yang berupaya mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam mengolah informasi yang kontekstual, menunjukkan sikap kepedulian sosial, hingga mampu, memikirkan ide dan gagasan kreatif untuk berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat lokalnya. Sehingga integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS begitu sangat relevan. Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020) menjelaskan bahwa penerapan kearifan lokal sebagai salah satu sumber bahan ajar pada pembelajaran IPS dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena anak didik secara bertahap akan lebih dekat dan dikenalkan dengan lingkungan di wilayah sekitar dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu kegiatan yang menghubungkan antara kondisi manusia saat ini dengan masalah kehidupan sehari-hari yang dekat serta dialami mahasiswa. Sementara itu, menurut Sani dalam Rusmana & Akbar (2017) ada beberapa kelebihan menggunakan model pembelajaran *project based*, diantaranya adalah:

- 1) meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting
- 2) meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah
- 3) membuat mahasiswa lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks
- 4) meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bekerja sama

- 5) mendorong mahasiswa mempraktikkan keterampilan berkomunikasi
- 6) meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mengelola sumber daya
- 7) memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam mengorganisasi proyek, mengalokasi waktu, dan mengelola sumber daya
- 8) melibatkan mahasiswa untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata
- 9) membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Secara rinci, model pembelajaran *project based* dapat mengikuti lima langkah utama, yaitu: (1) menetapkan tema proyek, (2) menetapkan konteks belajar, (3) merencanakan aktivitas, (4) memproses aktifitas, dan (5) penerapan aktivitas. Tahapan model pembelajaran berbasis proyek dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menetapkan tema proyek

Beberapa langkah dalam menentukan tema proyek harus memiliki indikator-indikator sebagai berikut: (a) memuat gagasan yang penting dan menarik. Gagasan penting tersebut terjadi disekitar lingkungan mahasiswa, sedangkan gagasan yang menarik dapat membangkitkan antusiasme mahasiswa dalam melakukan aktifitas. Pada perkuliahan kali ini mahasiswa melaksanakan kegiatan atas petunjuk dosen, yaitu meneliti kearifan lokal yang terdapat di daerah asal mahasiswa atau bisa juga disekitar tempat tinggal mahasiswa, (b) mendeskripsikan secara kompleks, mahasiswa belajar berpikir menguraikan dan menyederhanakan pembahasan mengenai kearifan lokal dan fungsinya dalam menjaga lingkungan, sehingga permasalahan yang terjadi dapat ditangkap pemikiran mahasiswa secara nyata dan logis.

2) Menetapkan konteks pembelajaran

Konteks pembelajaran hendaknya memenuhi indikator-indikator berikut: (a) mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih kearifan lokal apa yang akan diteliti, (b) mahasiswa dibiarkan untuk bereksplorasi mengenai kearifan lokal yang terdapat disekitarnya, mahasiswa bereksplorasi bersama rekan

sekelompoknya dalam menentukan proyek apa yang akan dilakukan. Mereka mencari dan menentukan kearifan lokal sesuai dengan lingkungan mahasiswa. Proyek ini haruslah berhubungan dengan materi yang terdapat dalam silabus. (c) mahasiswa dapat menganalisis dan memetakan kegiatan yang akan dilakukan, sehingga mereka dapat menentukan secara tepat dalam menentukan dan mengolah waktu secara efektif dan efisien, (d) mahasiswa belajar penuh dengan kontrol diri dan bertanggung jawab. Mahasiswa belajar dengan sadar dan terencana, mengetahui mana yang terbaik dan bisa dilakukan dalam kegiatan aktifitas sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

3) Merencanakan aktivitas pembelajaran

Mahasiswa saling bekerjasama dengan kelompok yang telah ditentukan untuk merencanakan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan perencanaan aktifitas ini didasarkan kesediaan dan kemampuan anggota kelompok. Kelompok membuat rancangan instrumen apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan. Pembagian tugas ini penting untuk mendistribusikan tugas kepada semua kelompok secara adil dan merata. Setiap anggota kelompok berkewajiban berpartisipasi aktif dalam mensukseskan rencana proyek tersebut. Penetapan anggota serta penjadwalan kegiatan proyek merupakan hal yang harus dilakukan sebelum memulai aktifitas kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur ketepatan waktu dalam pelaksanaan proyek.

4) Memproses aktifitas pembelajaran

Indikator-indikator memproses aktivitas meliputi antara lain: (a) mahasiswa menyusun rancangan kegiatan dengan baik, ketua kelompok memeriksa kesiapan semua alat dan bahan yang dibutuhkan untuk memulai proyek. Pembagian jadwal perlu dilakukan bila dalam menyelesaikan sebuah proyek yang berkelanjutan dan memakan waktu, (b) Ketua kelompok menjelaskan gambaran kegiatan proyek secara rinci kepada anggota kelompok. Setiap anggota diperbolehkan untuk bertanya serta memberi masukan bila dianggap perlu. Kejelasan anggota kelompok mengenai rancangan ini perlu dilakukan sehingga semua anggota kelompok dapat mengetahui bagaimana prosedur pembuatan proyek.

5) Penerapan aktivitas

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh mahasiswa: (a) mengerjakan proyek berdasarkan konteks pembelajaran yang telah disiapkan, selanjutnya ketua mengecek semua perlengkapan dan aktivitas pun segera dimulai. Setiap anggota kelompok menjalankan tugasnya masing-masing. Waktu merupakan aspek yang paling dipertimbangkan saat menjalankan aktifitas. Perencanaan waktu akan memberi gambaran pada mahasiswa berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan proyek. Setiap anggota kelompok melaksanakan tugas yang telah diberikan berdasarkan instruksi yang telah dilakukan pada saat perancangan proyek, (b) membuat laporan terkait proyek, mahasiswa harus menyusun laporan kelompok berdasarkan apa yang mereka kerjakan beserta hasil yang telah mereka peroleh dari kegiatan yang telah dilakukan, dan (3) mempresentasikan proyek. Setiap kelompok harus mempresentasikan hasil temuannya pada didepan kelas. (4) pada akhir rangkaian proyek, dosen dan mahasiswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek. Proses refleksi pada tugas proyek dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap evaluasi, mahasiswa diberi kesempatan mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek yang berkembang dengan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama menyelesaikan tugas proyek. Pada tahap ini juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Pertama, untuk menjawab tantangan mempertahankan kearifan lokal daerah dari pengaruh budaya luar, maka perlu dikembangkan pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal yang aktif dan inovatif, sehingga para mahasiswa tak hanya memiliki keahlian d ibidang pengetahuan keilmuan semata tetapi juga memiliki karakter dan sikap jiwa sosial dalam menjaga dan mempertahankan kearifan lokal dalam menjaga dan merawat alam serta lingkungan sekitarnya.

Kedua, desain pembelajaran kearifan lokal pada mata kuliah Pendidikan IPS merupakan desain pembelajaran yang berbasis pada *active learning* dan *team based learning*, dalam hal ini model yang digunakan adalah metode *project based learning*. Model *project based learning* ini dikembangkan dengan maksud agar mahasiswa mampu diajak untuk lebih aktif, kreatif, kolaborasi dan kerjasama dalam kelompok, serta bersikap kritis selama proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga, dalam desain pembelajaran pada mata kuliah pendidikan IPS tersebut dapat dilihat bahwa termuat unsur-unsur *project based learning* (menetapkan, merencanakan, memproses, melaksanakan, dan refleksi) yang telah dilaksanakan secara sederhana, mudah dilakukan, dan dapat dilaksanakan di dalam perkuliahan. Dengan perkuliahan yang aktif berdampak pada peningkatan proses berpikir mahasiswa yang lebih konstruktivisme dan meningkatkan sikap serta keterampilan para mahasiswa terutama yang sesuai dengan *21st Century Skills*.

REFERENSI

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3671>
- Ahmal, A., & Pernantah, P. S. (2021). Kajian Masyarakat Adat Rumbio dan Relevansinya Sebagai Sumber Nilai Dalam Pembelajaran IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 39-54.
- Annafi, N., & Agustina, S. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Calon Pendidik yang Berbudaya Development of Learning Model Project Based Learning (PBL) Based on Local Wisdom to Prepare Cultured Educator Candid. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 9(1), 1–10.

- Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, Wkh, R. Q., ... ?????, ?. (2015). itle. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Edukasi, J., April, S., & Dasar, D. I. S. (2017). *Pembelajaran ekoliterasi berbasis proyek di sekolah dasar*. 1(1).
- Hidayat, B. (2020). *TINJAUAN HISTORIS PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA*. 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Ilhami, A., Diniya, D., Susilawati, S., Sugianto, R., & Ramadhan, C. F. (2021). Analisis Kearifan Lokal Manongkah Kerang di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains. *Sosial Budaya*, 18(1), 20. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i1.12723>
- Kurnia, I. R., & Muyassaroh, I. (2021). Peningkatan Ecolýteracy Sýswa Dalam Budidaya Tanaman Melalui Project Based Learning Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 80-88. DOI: 10.31949/jee.v4i1.3050
- Maiti, & Bidinger. (2018). Dampak Eksistensi Nilai Peduli Lingkungan Hutan Larangan Adat Kampar terhadap Kehidupan Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 13(2), 87–110.
- Nata, I. G. H., & Sujana, I. W. (2020). Efektivitas Model Project Based Learning Berbasis Tri Kaya Parisudha dalam Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPS. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(2), 91-98.
- Nurhikmayati, I., & Sunendar, A. (2020). Pengembangan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.604>
- Oktaviyanti, I., & Novitasari, S. (2019). *Analisis Penerapan Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pendidikan IPS*. 2(1), 50 – 58 . <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i1.1945>

- Pernantah, P. S. (2019). *Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode “ MIKIR “ Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. 1*, 145–155.
- Pernantah, P. S., Rizka, M., Handrianto, C., & Syaputra, E. (2022). Inovasi bahan ajar pendidikan IPS berbasis digital flipbook terintegrasi local wisdom dalam menunjang perkuliahan jarak jauh. *JPIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 8(2), 136-145.
- Prasetyo, F. (2019, October). Pentingnya Model Project Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep di IPS. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 818-822).

9. Inovasi Bahan Ajar Pendidikan IPS Berbasis *Digital Flipbook* Terintegrasi *Local Wisdom* dalam Menunjang Perkuliahan Jarak Jauh

Piki Setri Pernantah, Mifta Rizka, Ciptro Handrianto, Een Syaputra

ABSTRACT

The problem of distance lectures is quite a lot, it is expected to encourage the development of digital flipbook-based teaching books so that they can be accessed easily and quickly by students who can help smooth lecture activities, especially in social studies learning. Another important reason, this digital flipbook-based textbook was developed: first, there is no social studies textbook integrated with local wisdom; second, the absence of learning materials based on digital flipbooks that have been used in previous online and offline learning; third, the lack of values education based on Malay local wisdom in social studies learning. The model used in this development research is a 4D model from (Four D Models) according to Thiagarajan. This development model was chosen because it aims to produce products in the form of social studies learning materials based on digital flipbooks integrated with local wisdom.

Keywords: learning materials; social studies; digital flipbook, local wisdom; distance learning

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek universal yang harus ada dalam kehidupan manusia, tanpa ada pendidikan manusia tidak akan pernah berkembang dan memiliki budaya. Disamping itu dalam kehidupan manusia juga akan menjadi statis tanpa ada perkembangan dan kemajuan dalam kehidupannya, bahkan bisa juga akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting sekali dalam kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu dan semakin pesatnya tingkat intelektual dan kualitas kehidupan manusia, dimensi pendidikan pun menjadi semakin kompleks. Permasalahan pendidikan yang begitu banyak maka dibutuhkan sebuah pengembangan pendidikan yang dapat berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan, salah satunya adalah pengembangan buku ajar berbasis teknologi.

Bahan ajar adalah salah satu komponen pembelajaran yang penting dalam menunjang terlaksananya proses perkuliahan. Bahan ajar ini juga komponen sumber belajar yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran (Taufiqy, Sulthoni, & Kuswandi, 2016). Tanpa bahan ajar, guru atau dosen akan kesulitan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Perwitasari & Wahjoedi, 2018; Jauhar, 2018). Sebab, bahan ajar merupakan hal-hal yang dipakai oleh pendidik dan anak didik untuk memenuhi kebutuhan kegiatan pembelajaran, baik berbentuk produk teknologi cetak, audio-visual, berbasis komputer, maupun teknologi terpadu (Cahyadi, 2019). Dengan adanya bahan ajar yang sesuai dan efektif digunakan maka diharapkan dapat membantu kelancaran kegiatan perkuliahan, khususnya pada mata kuliah pendidikan IPS. Mata kuliah ini penting ditempuh oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS. Hal ini bertujuan agar mahasiswa lebih paham tentang hakikat ilmu sosial, pengajaran IPS, dan implementasinya di sekolah menengah. Mata kuliah ini juga mengkaji tentang konsep dasar ilmu sosial, tujuan, fungsi dan peranan pendidikan IPS, pendekatan dalam pembelajarn IPS, serta pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, juga dibahas pendekatan baru dalam pendidikan IPS, seperti; Pendidikan IPS berbasis local wisdom, pendidikan IPS berbasis nilai, multikulturalisme dalam pendidikan

IPS, ecopedagogy dalam Pendidikan IPS, ecoliteracy dalam Pendidikan IPS, membangun kecerdasan ekologi melalui pendidikan IPS, serta pendidikan IPS di era revolusi industri.

Pendidikan IPS di era revolusi industri ini diharapkan dapat mendorong bangkitnya kesadaran sosial mahasiswa dan menghindarkan mereka dari tidak mengenal nilai-nilai sosialnya. Selain itu, juga berupaya meningkatkan kepekaan mereka terhadap perkembangan IPTEK dan lingkungan sekitarnya. Sebab, ini yang akan menjadi pondasi penting bagi perkembangan aspek pengetahuan, perasaan, dan sosial budaya mereka (Maryani & Syamsudin, 2009). Perlu juga dipahami bahwa mata kuliah Pendidikan IPS idealnya tidak sekedar mengajarkan pengetahuan kepada mahasiswa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang berangkat dari realitas sosial yang ada di masyarakat sehingga mengetahui berbagai konsep yang relevan dengan masyarakat serta lingkungannya (Pernantah, 2019; Oktaviyanti & Novitasari, 2019).

Pengembangan bahan ajar berbasis digital flipbook ini mengintegrasikan kearifan lokal Melayu Riau. Inovasi ini dilakukan agar mahasiswa di Universitas Riau dapat meningkatkan pengetahuannya terkait dengan kehidupan dan lingkungan budaya masyarakat sekitarnya. Hal ini juga mendorong peningkatan karakter dan kesadaran mahasiswa untuk lebih berpikir kritis, logis, problem solving, serta memahami nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Melayu Riau yang menyimpan banyak nilai dan makna yang bermanfaat bagi pengembangan moral dan karakter mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan berbagai permasalahan dan analisis kebutuhan akan inovasi bahan ajar seperti ini: pertama; belum adanya bahan ajar pendidikan IPS berbasis kearifan lokal masyarakat Melayu. Dibutuhkan pengembangan bahan ajar ini karena masih belum tersedianya bahan ajar pendidikan IPS yang seperti ini. Kecenderungan penulisan bahan ajar pendidikan IPS saat ini masih bersifat hagiografis dan menampilkan kajian-kajian umum yang masih meminggirkan basis kearifan lokal. Padahal, basis kearifan lokal dapat meningkatkan spirit dan wawasan orang-orang yang mempelajarinya.

Kedua; belum adanya bahan ajar yang berbasis digital flipbook yang dapat digunakan dalam perkuliahan daring (online) maupun luring (offline). Bahan ajar semacam ini akan mendukung kemudahan belajar mahasiswa dan relevan dengan kondisi pandemic saat ini serta spirit pembelajaran abad 21 yang berbasis literasi digital. Mengembangkan bahan ajar digital juga dapat mendukung meningkatnya penerapan digital transformation untuk mendukung kesuksesan belajar mahasiswa (Utami & Hermawati, 2018).

Ketiga, kurangnya pendidikan nilai berbasis local wisdom. Pendidikan nilai dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, termasuk perkuliahan Pendidikan IPS. Sebab, materi pendidikan IPS sangat berpotensi bahkan esensial untuk mengembangkan pendidikan karakter pada mahasiswa. Materi pembelajaran IPS yang biasanya bersifat informatif-normatif harus diperkuat dengan integrasi nilai yang menjadikan pembelajaran IPS lebih bermakna dan relevan dalam membentuk karakter. Sehingga dalam mata kuliah ini diharapkan tidak berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga penguatan nilai-nilai, sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat Melayu Riau. Untuk itu, riset ini penting untuk dilaksanakan dalam rangka menunjang Pendidikan di masa daring ini (jarak jauh).

Kajian bahan ajar ini menjadikan aplikasi flipbook maker sebagai basis pengembangannya dan juga mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat Melayu sebagai dasar pengembangan materi sehingga bahan ajar ini tidak hanya berbasis teknologi dan menyampaikan konsep tetapi juga mengakomodir kearifan lokal masyarakat di Riau sebagai topik permasalahan pada mata kuliah ini.

II. METODE

Penelitian pengembangan ini merupakan riset yang memfokuskan tujuan untuk menghasilkan atau menginovasikan suatu produk yang layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat ini. Borg & Gall (1983) memaparkan, riset

pengembangan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan dan memvalidasi berbagai produk yang akan dipakai dalam proses pendidikan. Sehingga pengembangan bahan ajar dalam konteks penelitian ini dapat diwujudkan dalam bentuk produk bahan ajar digital.

Model yang dipakai dalam riset pengembangan ini adalah model 4D menurut Thiagarajan. Model riset pengembangan ini 4D melewati 4 (empat) langkah, yakni: Define (Pendefinisian), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), dan Disseminate (Penyebaran). Metode R&D tepat digunakan untuk riset yang melakukan inovasi dan mencari temuan produk buku ajar dan hendak mengukur efektivitas, produktivitas, dan kualitasnya. Sehingga model R&D ini dipakai dengan maksud untuk menciptakan produk berupa inovasi bahan ajar pendidikan IPS, khususnya bahan ajar berbasis digital flipbook terintegrasi local wisdom masyarakat Melayu Riau. Penelitian ini dilakukan di Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau. Langkah-langkah yang diterapkan pada riset pengembangan ini tidak hanya merunut versi asli namun juga dikondisikan dengan karakteristik subjek dan tempat asal examinee. Sehingga Dalam tahapan pengembangan produk ini dibatasi pada langkah penelitian dan pengembangan produk final yang divalidasi oleh para ahli/pakar yang terdiri dari ahli media, ahli materi, dan ahli Bahasa yang berasal dari kolega dosen di FKIP Universitas Riau. Penelitian ini tidak sampai pada tahapan uji efektifitas dan terbatas pada tahap pengembangan produk final sehingga terbuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut melalui metode eksperimen ataupun tindakan kelas. Teknik analisis data yang dipakai dalam riset ini beracuan pada pendekatan analisis deskriptif-kualitatif yang memfokuskan pada inovasi produk bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan perkuliahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya pengembangan bahan ajar dapat diperhatikan desain pengembangan yang digunakan untuk menghasilkan kualitas bahan ajar yang dapat menunjang keefektifan proses pembelajaran, karena hal itu pada dasarnya merupakan proses yang linier dengan kegiatan pembelajaran

(Cahyadi, 2019). Dalam kegiatan pembelajaran, dipahami bahwa bahan ajar memiliki posisi yang strategis sehingga dapat berperan dalam membantu proses belajar mandiri mahasiswa. Secara umum, bahan ajar biasanya dilengkapi dengan tujuan atau capaian pembelajaran, materi pembelajaran/perkuliahan, ilustrasi, latihan, rangkuman, tes formatif, dan referensi. Terdapat 2 (dua) tujuan penting yang hendak dicapai dalam upaya pengembangan bahan ajar, yakni: 1) menghasilkan atau mengembangkan bahan ajar yang akan dimanfaatkan sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran; 2) menentukan bahan ajar berkualitas untuk digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Cahyadi, 2019).

Proses pengembangan dalam penelitian bahan ajar ini terdiri atas 4 (empat) tahap utama. Untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar digital pendidikan IPS yang berbasis kearifan lokal masyarakat Melayu Riau maka digunakanlah langkah-langkah pengembangan ini. Untuk konteks Indonesia yang beragam kebudayaan lokal, tentu ini dapat menjadi salah satu alternatif yang mesti dilakukan dengan cara memanfaatkan kearifan lokal masing-masing daerah (Syaputra & Dewi, 2020). Selain itu, desain yang akan dilaksanakan juga akan dikondisikan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Berikut langkah-langkah prosedur pengembangan bahan ajar digital flipbook dalam penelitian ini, adalah :

Tahap pendefinisian (define)

Tahapan pertama ini dilakukan sebagai upaya untuk menetapkan dan mendefinisikan kebutuhan inovasi bahan ajar di dalam proses perkuliahan Pendidikan IPS. Dalam hal ini melakukan studi pendahuluan terkait kondisi pembelajaran IPS saat ini dan kebutuhan pengembangan bahan ajar berbasis Kearifan Lokal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi perkuliahan di Jurusan IPS FKIP Universitas Riau, khususnya pada mata kuliah Pendidikan IPS. Ditemukan bahwa perkuliahan telah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun, di masa perkuliahan daring ini masih ditemukan berbagai kesulitan dan hambatan belajar, salah satu diantaranya akses bahan ajar yang terbatas. Maka dari itu, perlu dilakukan inovasi bahan ajar yang efektif

digunakan secara jarak jauh, baik secara online maupun offline di rumah masing-masing.

Selain itu, juga belum ditemukan bahan ajar Pendidikan IPS yang mengkomodir dan/atau mengintegrasikan kearifan lokal dalam konten pembelajaran sehingga kurang terbangun contextual teaching dalam perkuliahan ini. Pembelajaran IPS saat ini masih mengarah pada hal yang tidak kontekstual dan potensi lokal (khususnya kearifan lokal) tidak digunakan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran (Musyarofah & Fajarini, 2019). Padahal, mata kuliah ini harus mampu membekali mahasiswa sebagai calon guru IPS nantinya yang diharapkan dapat melakukan inovasi materi pembelajaran yang berbasis nilai kearifan lokal sehingga memiliki hubungan dengan berbagai persoalan yang ada di masyarakatnya. Bahwasanya pendidikan IPS akan menjadi kurang bermakna dikarenakan materinya tidak berkaitan dengan social context anak didik (Supriatna, 2011).

Tahap perancangan (design)

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mendesain produk bahan ajar yang diinovasikan dengan basis kearifan lokal masyarakat Melayu Riau. Dalam tahap ini mulai disusun bentuk rancangan desain atau sistematika produk bahan ajar yang berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Riau yang ditulis secara rinci. Konten bahan ajar ini tetap mengacu kepada materi pokok RPS Perkuliahan, tetapi dalam proses diskusi dan pembahasan perlu mengintegrasikan berbagai persoalan dan/atau nilai-nilai kearifan lokal Melayu Riau. Hal itu dapat diwujudkan melalui case study (berbasis masalah) maupun project-based learning (berbasis-proyek) yang dibantu dengan pendekatan pendidikan nilai. Hal ini dapat berdampak kepada orientasi perkuliahan yang tidak sekedar membahas topik tetapi juga akan menjadi lebih bermakna. Sebab, pembelajaran yang mengaitkan dengan fenomena nyata akan menjadikan proses perkuliahan lebih meaningful dan dapat juga meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Oktaviyanti & Novitasari, 2019; Misnah, 2020).

Tabel 1. Sebaran Materi Bahan Ajar

BAB	Materi Bahan Ajar
I	Konsep Dasar Pendidikan IPS A. Hakikat Pendidikan IPS B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan IPS C. Perkembangan Pendidikan IPS D. Ruang Lingkup Kajian Pendidikan IPS E. Rangkuman F. Tes Formatif
II	Strategi Pembelajaran IPS A. Model Pembelajaran IPS B. Perangkat Pembelajaran IPS C. Kurikulum Pembelajaran IPS D. Rangkuman E. Tes Formatif
III	Pendekatan Baru dalam Pendidikan IPS A. Pendidikan IPS Berbasis <i>Local Wisdom</i> B. Pendidikan IPS Berwawasan Multikulturalisme C. <i>Ecopedagogy</i> dalam Pendidikan IPS D. <i>Ecoliteracy</i> dalam Pendidikan IPS E. Membangun Kecerdasan Ekologi Melalui Pendidikan IPS F. Rangkuman G. Tes Formatif
IV	Pendidikan IPS Era 4.0 A. Pendidikan IPS Berbasis Digital dan Literasi Baru B. Pendidikan IPS Berbasis <i>Hybrid Learning</i> C. Pendidikan IPS Berbasis Merdeka Belajar D. Rangkuman E. Tes Formatif

(Sumber: Peneliti, 2021)

Tahap pengembangan (develop)

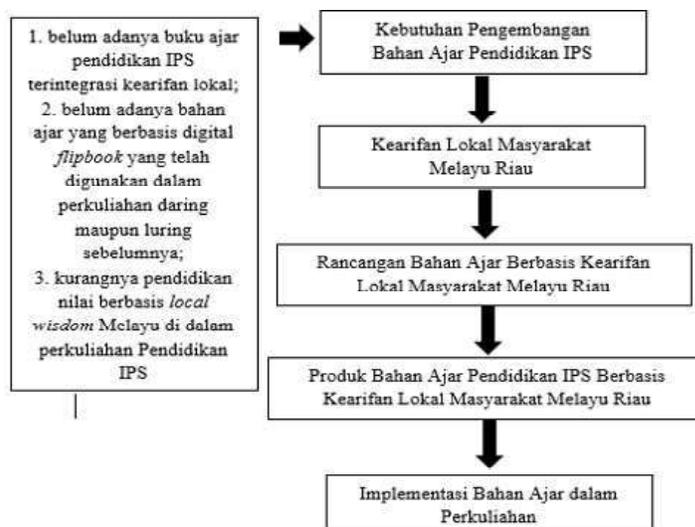
Pada tahapan ini produk yang sudah didesain (draft awal) akan didiskusikan atau divalidasikan kepada para ahli (ahli materi, media, dan bahasa) yang berasal dari dosen FKIP Universitas Riau. Berikut hasil penilaian kevalidan produk bahan ajar oleh para ahli:

Tabel 2. Hasil Validasi Produk oleh Para Ahli

Validator	Validasi (%)	Kualifikasi
Ahli Materi	85 %	Valid dan dapat dipakai tanpa revisi
Ahli Media	82%	Valid dan dapat dipakai tanpa revisi
Ahli Bahasa	78%	Valid dan dapat dipakai sedikit revisi
Total (%)		245 %
Rata-rata kevalidan produk (%)		81,67 %

(Sumber: Peneliti, 2021)

Produk yang sudah divalidasi oleh ahli selanjutnya dilakukan revisi berdasarkan masukan validator yang telah dilakukan. Berdasarkan pada hasil uji validasi ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum buku ajar yang telah divalidasi menghasilkan penilaian dalam kategori BAIK dan layak. Jika sudah layak maka dihasilkan bahan ajar sebagai produk final yang dapat diterapkan di dalam proses perkuliahan Pendidikan IPS oleh dosen yang mengampu mata kuliah. Berikut alur pikir pengembangan:



Gambar 1: Alur Pikir Pengembangan Bahan Ajar
(Sumber: Peneliti, 2021)

Tahap penyebaran (disseminate)

Pada tahapan ini produk yang dikembangkan sudah dapat disebarluaskan dan dipakai oleh dosen serta mahasiswa di kelas perkuliahan, terutama perkuliahan jarak jauh seperti saat ini. Hal ini bertujuan untuk memperkaya materi, menambah wawasan, memahami inti pendidikan IPS, serta meningkatkan kepekaan sosial dan budaya mahasiswa terhadap lingkungan masyarakat Riau dan sekitarnya. Perkuliahan yang berbasis lokalitas (salah satunya melalui bahan ajar) dapat mendorong mahasiswa untuk memahami daerah dan mengembangkannya potensinya sehingga daerahnya dapat berkembang seiring tuntutan era saat ini (Nisa, 2016). Lebih lanjut, penelitian terdahulu juga pernah melakukan inovasi bahan ajar IPS berbasis local wisdom, disimpulkan bahwa hal itu dapat memberikan peluang kepada anak didik untuk belajar dan terampil dalam memahami social problem di daerahnya (Musyarofah & Fajarini, 2019). Namun, bedanya dengan penelitian ini adalah bahan ajar yang diinovasikan ini bersifat digital sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran jarak jauh.

Hal itu dapat dikuatkan juga oleh penelitian terdahulu (Samiha, 2020; Musyarofah & Fajarini, 2019; Wijiningsih, Wahjoedi, & Sumarmi, 2017). Perkuliahan Jarak Jauh yang dilaksanakan bermaksud untuk mencapai standar pendidikan dengan memanfaatkan Teknologi, yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen sehingga kegiatan perkuliahan masih dapat terlaksana secara baik (Pakpahan & Fitriani, 2020).

Produk bahan ajar digital dalam penelitian ini berlandaskan pada jenis bahan ajar non cetak, artinya bentuk dari produknya bersifat digital dalam bentuk file flipbook serta dapat digunakan dalam rangka menunjang perkuliahan jarak jauh, baik yang bersifat synchronous maupun asynchronous. Perlu juga diketahui bahwa bahan ajar digital memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dengan bahan ajar cetak, meskipun terdapat perbedaan yakni bahan ajar digital lebih fleksibel dan dapat diakses melalui alat teknologi dimanapun berada (Utami & Hermawati, 2018).

Manfaat lain dari bahan ajar digital flipbook dalam menunjang perkuliahan jarak jauh yakni menambah minat dan motivasi belajar mahasiswa sehingga tentu berdampak bagi peningkatan akademik mahasiswa. Nazeri berpendapat bahwa penggunaan bahan ajar digital flipbook juga dapat meningkatkan pemahaman dan peningkatan prestasi belajar (Sugianto, Abdullah, Elvyanti, & Muladi, 2013). Hal ini disebabkan karena bahan ajar flipbook menjadi lebih menarik bagi mereka. Perangkat lunak flipbook tersebut dapat mengubah bentuk format file PDF menjadi lebih menarik layaknya sebuah digital book yang bergerak dari halaman yang satu ke yang lainnya (Mulyaningsih & Saraswati, 2017).

Adapun kesimpulan beberapa komentar dan saran terkait inovasi produk ini adalah sebagai berikut; (1) produk yang diinovasikan sangat menarik dan belum pernah ada sebelumnya dalam proses perkuliahan Pendidikan IPS di FKIP UNRI; (2) bahan ajarnya dapat dipakai dalam pembelajaran jarak jauh dan mudah dipahami oleh mahasiswa (3) Diharapkan produk inovasi seperti ini juga dapat diimplementasikan hingga ke tingkat sekolah supaya dapat dimanfaatkan juga sebagai bahan belajar sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Inovasi buku ajar berbasis digital flipbook pada perkuliahan Pendidikan IPS ini tentu sangat menunjang perkuliahan yang dilakukan secara jarak jauh. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa produk bahan ajar ini baik dan layak apabila akan digunakan dalam pembelajaran jarak jauh. Tidak hanya perkuliahan jarak jauh yang bersifat synchronous (langsung) tetapi kegiatan perkuliahan yang bersifat asynchronous (tidak langsung) juga dapat memanfaatkan bahan ajar ini secara maksimal. Hal ini juga berarti telah menjawab beberapa kerisauan dan menghasilkan suatu inovasi bahan ajar digital flipbook pendidikan IPS yang terintegrasi kearifan lokal sehingga juga mampu

menguatkan adanya upaya Pendidikan nilai yang terjadi di dalam proses perkuliahan Pendidikan IPS. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan buku ajar pendidikan IPS berbasis aplikasi flipbook maker terintegrasi local wisdom masyarakat melayu Riau terutama dalam mata kuliah Pendidikan IPS, khususnya di Jurusan P-IPS FKIP Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. (1983). *Educational Research: An Introduction*. Fifth Edition. New York: Longman.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42.
- Jauhar, S. (2018). Pengembangan bahan ajar IPS berbasis pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2018(1).
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi Keterampilan sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- Misnah, M. (2020). Desain Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS Di Universitas Tadulako. *Nosarara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 15– 22.
- Mulyaningsih, N. N., & Saraswati, D. L. (2017). Penerapan Media Pembelajaran Digital Book Dengan Kvisoft Flipbook Maker. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 25–32.
- Musyarofah, M., & Fajarini, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Di Kabupaten Jember Untuk Siswa SMP/MTS. *Fenomena*, 17(1).
- Nisa, A. N. S. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis Keunggulan Lokal Dalam Upaya Membangun Keterampilan Sosial Mahasiswa Pendidikan IPS. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2).

- Oktaviyanti, I., & Novitasari, S. (2019). Analisis Penerapan Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Musamus Journal of Primary Education*, 50– 58.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30– 36.
- Pernantah, P. S. (2019). Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode “Mikir” Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 145–155.
- Perwitasari, S., & Wahjoedi, W. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(3), 278–285.
- Samiha, Y. T. (2020). Desain Pengembangan Bahan Ajar IPS MI Berbasis Kearifan Lokal. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6(1), 107–121.
- Sugianto, D., Abdullah, A. G., Elvyanti, S., & Muladi, Y. (2013). Modul virtual: Multimedia flipbook dasar teknik digital. *Invotec*, 9(2).
- Supriatna, N. (2011). Konstruksi Pembelajaran Sejarah Berorientasi pada Permasalahan Sosial Kontemporer. *Mimbar Pendidikan*, 27(1), 21–30.
- Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Tradisi Lisan sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS di SMP: Sebuah Telaah Literatur. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(1), 51–62.
- Taufiqy, I. R., Sulthoni, S., & Kuswandi, D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berlandaskan Model Guided-Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 705–711.
- Utami, H. D., & Hermawati, Y. (2018). Ruang Baca Virtual (RBV) Dan Bahan Ajar (BA) Digital Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan*, 19(1), 21–30.

Wijiningsih, N., Wahjoedi, W., & Sumarmi, S. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(8), 1030–1036.

SUMBER ARTIKEL

- Happri Novriza Setya Dhewantoro. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS. *Seminar Nasional Pembelajaran Berkarakter Berwawasan Global*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 9 Mei 2018.
- Happri Novriza Setya Dhewantoro, Supardi. Pembelajaran Berbasis Keterampilan dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21. *Prosiding Webinar Nasional Dewan Pengurus Pusat Ikatan Alumni Universitas Negeri Yogyakarta dalam rangka Dies Natalis Ke-58 UNY*, April 21, 2022.
- Happri Novriza Setya Dhewantoro, Taat Wulandari. Pengaruh Metode Active Debate dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol 14, No 2 (2017).
- Jumriani, Muhammad Muhaimin, Yulie Wardinah, Ersis Warmansyah Abbas, Mutiani, M. Ridha Ilhami. Identification of Function Social Group Functions for Communities in River Bank. *The Kalimantan Social Studies Journal*, Vol 4, No 2 (2023).
- Jumriani, Muhammad Muhaimin, Mutiani, Ersis Warmansyah Abbas, Rusmaniah. Efforts to Preserve Traditional Music Through Social Knowledge Subjects. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, Vol 18, No 1.
- Muhammad Muhaimin, Jumriani. Analisis Permasalahan Sampah Rumah Tangga di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, Volume 04 Issue 01 (2023).

Piki Setri Pernantah, Khairiyah, Mirza Hardian, Bedriati Ibrahim, Masro Fatil Khasanah. Desain Pembelajaran Berbasis *Case Study* pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, Vol 4, No 2 (2022).

Piki Setri Pernantah, Khairiyah Khadijah, Mirza Hardian, Amirul Syafiq. Desain Pembelajaran Berbasis *Project Based* Terintegrasi Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 4, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Majalengka*, Vol 4 (2022).

Piki Setri Pernantah, Mifta Rizka, Ciptro Handrianto, Een Syaputra. Inovasi Bahan Ajar Pendidikan IPS Berbasis *Digital Flipbook* Terintegrasi *Local Wisdom* dalam Menunjang Perkuliahan Jarak Jauh. *J-PIPS Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 8, No 2 (2022).

PENULIS



Happri Novriza Setya Dhewantoro, lahir di Wonogiri, 29 November 1993. Sarjana Pendidikan IPS FIS UNY (2015), Magister Pendidikan IPS UNY (2017), dan sedang menempuh studi Doktor Ilmu Pendidikan (Pendidikan IPS) UNY. Saat ini menjadi dosen pada Program Studi Pendidikan IPS, FISHIPOL, UNY.

Karya tulis terpublikasi: *“Model Pembelajaran E-Learning Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Mampu Bersaing Di Era MEA”* (Prosiding Nasional, 2016), *“The Effects of Problem Based Learning and Active Debate Methods on The Critical Thinking Skills and Social Studies Learning Achievements of Students of Public Junior High Schools in Yogyakarta City”* (Prosiding Internasional, 2016), *“Pengaruh Metode Active Debate Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa”* (Jurnal, 2017), *“Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pendidikan Profesi Berkarakter”* (Prosiding Nasional, 2018), *“Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS”* (Prosiding Nasional, 2018), *“Pembelajaran Berbasis Keterampilan dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21”* (Prosiding Nasional, 2022), *“Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PPKn di Indonesia: Kajian Analisis Meta”* (Jurnal, 2022), *“Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia”* (Jurnal, 2022), *“Membaca Teks Berita Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Pada Program Kampus Mengajar Angkatan 4”* (Jurnal, 2024), *“Implementasi Pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Kesenian Kethek Ogleng Wonogiri”* (Jurnal, 2022), *“Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Perilaku Psikopatologis Internet Gaming Disorder Pada Remaja”* (Jurnal, 2023), *“Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Modul Projek Berbasis Literasi Sosial bagi Guru SMA Daerah Istimewa*

Penulis

Yogyakarta (Jurnal, 2023), “Strategi Adaptasi Siswa Minoritas dalam Mempertahankan Budaya pada Masyarakat Koja” (Jurnal, 2023), serta artikel ilmiah lainnya.

Jumriani, lahir di Sepunggur, 20 Oktober 1995. Anak dari Miserani dan Aisyah dengan 1 saudara. Menyelesaikan sekolah dasar di SDN 2 Sepunggur (2006), MtsN 1 Kusan Hilir (2009), SMAN 1 Kusan Hilir (2012), Pendidikan Sosiologi dan Antropologi S1 FKIP ULM (2016), Pendidikan S2 Magister Pendidikan IPS (2018). Dosen Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM (2019). “

Saat ini Sekretaris Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM dan aktif di organisasi akademis seperti: APRIPSI, ARTIPENA, dan sebagainya. Melakukan kegiatan penelitian dalam kerja sama dengan berbagai pihak.“

Jumriani adalah editor jurnal *The Innovation of Social Studies Journal*. Mengikuti seminar nasional lahan basah (2020), *The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, *OP Conference Series: Earth and Environmental Science (2021)*, *The 7th International Symposium on Wetlands Environmental Management 2021 (ISWEM 2021)*, *Social Studies Conference (2022)* dan beberapa aktivitas akademis lainnya.“

Artikel terbit di prosiding internasional *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* dengan judul *Banua Anyar Culinary Tourism Area: Study Of Economic Activities As A Learning Resource on Social Studies. Integration of Community Activities in The Public Space as a Learning Resource on Social Studies*, *Social Studies Conference Proceedings*, 107-113 (2022).“

Artikel Jumriani terbit di jurnal nasional dan internasional, diantaranya: *The traditional clothing industry of Banjarmasin Sasirangan: A portrait of a local business becoming an industry (2021)*, *Identification of Function Social Group Functions for Communities in River Bank (2023)*, *Efforts to Preserve Traditional Music Through Social Knowledge Subjects (2023)*.“

Buku diterbitkan : *Kajian-Kajian Lokal Kalimantan Selatan (2023)*.



Jumriani, lahir di Sepunggur, 20 Oktober 1995. Anak dari Miserani dan Aisyah dengan 1 saudara. Menyelesaikan sekolah dasar di SDN 2 Sepunggur (2006), MtsN 1 Kusan Hilir (2009), SMAN 1 Kusan Hilir (2012), Pendidikan Sosiologi dan Antropologi S1 FKIP ULM (2016), Pendidikan S2 Magister Pendidikan IPS (2018). Dosen Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM (2019). “

Saat ini menjabat Sekretaris Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM dan aktif di organisasi akademis seperti: APRIPSI, ARTIPENA, dan sebagainya. Melakukan penelitian dalam kerja sama dengan berbagai pihak.

Jumriani adalah editor jurnal *The Innovation of Social Studies Journal*. Mengikuti *Seminar Nasional Lahan Basah* (2020), *The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, *OP Conference Series: Earth and Environmental Science* (2021), *The 7th International Symposium on Wetlands Environmental Management 2021 (ISWEM 2021)*, *Social Studies Conference (2022)* dan beberapa aktivitas akademis lainnya.“

Artikel terbit di prosiding internasional IOP Conference Series: *Earth and Environmental Science* dengan judul *Banua Anyar Culinary Tourism Area: Study Of Economic Activities As A Learning Resource on Social Studies, Integration of Community Activities in The Public Space as a Learning Resource on Social Studies, Social Studies Conference Proceedings*, 107-113 (2022).“

Artikel Jumriani terbit di jurnal nasional dan internasional, diantaranya: *The traditional clothing industry of Banjarmasin Sasirangan: A portrait of a Local Business Becoming an Industry* (2021), *Identification of Function Social Group Functions for Communities in River Bank* (2023), *Efforts to Preserve Traditional Music Through Social Knowledge Subjects* (2023).“

Buku diterbitkan : *Kajian-Kajian Lokal Kalimantan Selatan* (2023).



Piki Setri Pernantah, lahir di Painan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat, 29 September 1991. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Padang (2014), Magister Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta (2018), dan sedang menempuh pendidikan doktoral pada Pendidikan IPS FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung (2023).

Saat ini mengabdikan sebagai dosen tetap di Jurusan IPS, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau, Pekanbaru. Karya ilmiah yang telah terpublikasi berupa buku *Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Nilai Local Wisdom* (2018); *Dynamics of Handling COVID-19 from the Perspective of Social Sciences* (2021); *Gagasan Tentang Pembelajaran Masa COVID-19 di Perguruan Tinggi* (2021).

Piki menulis berbagai artikel jurnal “*Using Simulation on Project Based Learning in Minangkabau Culture Subject*” (Scopus Q1, 2022); “*Integration Sumpah Satie Bukik Marapalam Values in Historical Learning Through Problem-Based Learning*” (Jurnal Internasional, 2018); “*An evaluation of the Course Experience Questionnaire in a Malaysian context for quality improvement in teaching and learning*” (Jurnal Internasional, 2021); “*Effectiveness of Problem Based Learning and Value Clarification Technique in History Learning to Improve Moral Awareness*” (Jurnal, 2021); “*Integration of Siak Songket Weaving Values Through Value Clarification Technique to Reinforcement of the Meaningful History Learning*” (Prosiding, 2020); “*The reinforcement of sumpah Satie Bukik Marapalam values for character building of students in the learning of history*” (Jurnal, 2022); “*Values Education through the Exemplary of Sultan*”

Syarif Kasim II for Students in Riau” (Jurnal, 2022); “*The Values of Struggle in the Tragedy of "Rengat Berdarah" as Strengthening History Learning in Indragiri Hulu*” (Jurnal, 2023); “*Cultural Reserve of "Siak" Dutch Prison As a Learning Resources of Local History*” (Jurnal, 2023); “*Development of Local History Teaching Materials Based on Android Integrated Values of Sultan Syarif Kasim*” (Jurnal, 2023); “*The "Muaro-Pekanbaru" Railway Monument Cultural Reserve as a Source For Local History Learning in Pekanbaru*” (Jurnal, 2023); “*Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode "MIKIR" Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS*” (Jurnal, 2019); “*Kajian Masyarakat Adat Rumbio dan Relevansinya Sebagai Sumber Nilai Dalam Pembelajaran IPS*” (Jurnal, 2021); “*Inovasi bahan ajar pendidikan IPS berbasis digital flipbook terintegrasi local wisdom dalam menunjang perkuliahan jarak jauh*” (Jurnal, 2022); “*Integrasi Nilai Tradisi Bara'an Melayu Bengkalis Sebagai Sumber Penguatan Karakter Dalam Pembelajaran IPS*” (Jurnal, 2022); “*Desain pembelajaran berbasis case study pada mata kuliah pendidikan IPS*” (Jurnal, 2022); “*Desain Pembelajaran Project Based Terintegrasi Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Pendidikan IPS*” (Jurnal, 2022); dan berbagai artikel ilmiah lainnya. Selain aktif menulis di internasional dan nasional.

Piki S. Pernantah juga aktif dalam berbagai pertemuan ilmiah, aktif di berbagai organisasi profesi dan non-profesi, aktif menjadi reviewer dan editor jurnal, serta juga pernah menjadi penerima beasiswa PPA, LPDP, hingga BPI Kemendikbudristek Republik Indonesia.

EDITOR



Mutiani, lahir di Banjarmasin 07 September 1989. Sarjana Pendidikan Sejarah FKIP ULM Banjarmasin (2012), Magister Pendidikan IPS UPI Bandung (2015) dan Doktor Pendidikan IPS UPI Bandung (2023). Saat ini menjadi dosen pada Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM, Program Magister dan Doktor Pendidikan IPS Pascasarjana ULM dan menjabat sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.

Karya tulis terpublikasi: *“The Social Studies Contribution To Reach Environmental Education Into Stunning Generation 2045”* (Tim Editor 2014), *“Pemanfaatan Puisi Sebagai Sumber Belajar IPS untuk Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik Di SMP Negeri 6 Banjarmasin”* (Tesis, 2015), *“IPS dan Pendidikan Lingkungan: Urgensi Pengembangan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta Didik”* (Jurnal, 2017), *“Education and multiculturalism: The Road Ahead Harmony In Globalization”* (Prosiding Internasional, 2017), *“Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi di Era Milenial”* (Prosiding Nasional, 2018), *“Penguatan Pendidikan IPS di Tengah Isu-Isu Global”* (Tim Editor, 2018), *“Social Capital dan Tantangan Abad 21: Kontribusi Pendidikan IPS dan Eksplorasi Nilai Sosial melalui Biografi KH Zainal Ilmi”* (Jurnal, 2019), *“Collaborative Learning: Building cological Awareness through Social Studies”* (Prosiding Internasional, 2020), *“Strategi Pembelajaran IPS : Konsep dan Aplikasi”* (Tim Penulis, 2020), *“Pendidikan IPS; Konsep dan Implementasi”* (Tim Penulis, 2021), *“The traditional fabric convection*

Editor

industry of Banjarmasin Sasirangan: A portrait of a local business becoming an industry” (Jurnal, 2021), “*Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita*” (Jurnal, 2021), “*Building Students’ Learning Experience in Online Learning During Pandemic*” (Jurnal, 2021), “*Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar*” (Jurnal 2021), “*Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi*” (Jurnal, 2022), “*Peran dan Inovasi Generasi Milenial dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045*” (Tim Editor, 2022), serta beberapa artikel ilmiah lainnya.

Mutiani juga aktif menulis artikel nasional dan internasional, serta pertemuan ilmiah lainnya, *The Existence Of Water Transportation Towards Improving The Community Economy* (Jurnal, 2022), Menulis Artikel Ilmiah Menulis Akademis (Tim Penulis, 2022), *Putting Global Education Through Transcript Based Lesson Analysis in Higher Education* (Jurnal, 2022), *Promoting Creative Learning in Social Studies by Exploring Floating Cage Fish Cultivation Activities as Learning Resources* (Jurnal, 2022), *Kampung Hijau: Bonding and Bridging Social Capital in Developing Sustainable Local Tourism* (Jurnal, 2022). *Academic Stress Toward Limited Internet Access When Learning During the COVID-19 Pandemic in Rural Areas* (Book Chapter, 2023). *Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa SD melalui Komik Edukasi Berbasis Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar* (Studi Etnosains Masyarakat Banjar dan Baduy) (Jurnal, 2023). *Strengthening the Content of Local History in Social Studies* (Jurnal, 2023). *Social Capital of Banjarese for Peatland Fire Mitigation: Combining of Local Wisdom and Environment* (Jurnal, 2023).



Ersis Warmansyah Abbas Lahir di Muaralabuh, Solok Selatan, 7 Juni 1956. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Muaralabuh dan melanjutkan ke PGAN 4 Muaralabuh, PGAN 6 Tahun Padang. Sarjana Muda Pendidikan Sejarah IKIP Padang (1978), Sarjana Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta (1980), Magister Pengembangan Kurikulum IKIP Bandung (1995), Doktor Pendidikan IPS UPI Bandung (2013). Pernah kuliah di FK Filsafat UGM (1982), dan alumnus Pendidikan (Kursus) Teori, Metodologi dan Aplikasi Antropologi UGM (1993).

Dosen pada Program Studi Pendidikan IPS S1, S2 dan S3 menjabat sebagai Ketua Program Doktorat Pendidikan IPS ULM. Memberi kuliah di Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran ULM, Program Studi Teknologi Pendidikan dan Magister IPA Pascasarjana ULM sekaligus pengajar dan menjadi Ketua Penjaminan Mutu Diklat Pemprov Kalsel.

Menjabat sebagai Ketua Umum Asosiasi Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRIPSI), Sekretaris Jenderal Aliansi Relawan Perguruan Tinggi Anti Penyalahgunaan Narkoba (ARTIPENA) Indonesia dan berbagai organisasi akademis dan kemasyarakatan lainnya.

Artikel akademiknya dimuat beberapa jurnal, dan atau, dipresentasikan pada berbagai seminar, di dalam maupun di luar negeri. Misalnya, *5th UPSI-UPI Conference on Education*, Selangor Malaysia (2012), *20th International Scientific Conference on Economic and Social Development*, Prague Prague, 27-28 April 2017, *International Conference and Global Forum on Multidisciplinary Research towards Social Value Creation (ICMRES)*, 29-30 Oktober 2018, Melbourne, Australia, *33rd IBIMA conference will be held in Granada*, Spain 10-11 April, 2019, *ADVED 2019- 5th International Conference on Advances in Education and Social Sciences*, 21-23 October 2019- Istanbul, Turkey,

Editor

dan 35rd IBIMA conference will be held in Seville, Spain, 2020. Mengikuti berbagai pelatihan seperti *Workshop of Teacher Educators for Preparing Education in Society 5.0. held in University of Tsukuba, Japan, July 2nd-5th, 2019.*

Ratusan tulisannya dimuat berbagai media cetak, antara lain *HU Kompas, Sinar Harapan, Suara Pembaharuan, Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Jayakarta, Pelita, Bandung Pos, Haluan, Radar Banjarmasin, Dinamika Berita, Banjarmasin Pos, Bandarbaroe Post, Sinar Kalimantan* dan media cetak lainnya.

Ersis mendirikan Gerakan Persahabatan Menulis (GPM) berbasis dunia maya yang cabang daratnya berkembang di kota-kota Indonesia dengan pelibat di Singapura, Taiwan, Hongkong, Mesir, dan berbagai negara lainnya. GPM telah menerbitkan puluhan buku dan untuk itulah EWA sering bepergian ke berbagai kota untuk *sharing* menulis atau pelatihan menulis. **Tulis apa yang ada di pikiran bukan memikirkan apa yang akan ditulis.** Tulis apa yang hendak ditulis, pasti jadi tulisan.

EWA menerbitkan beragam buku berbagai tema menuju 200 buku, sebagai penulis atau penyunting, atau penulis dan penyunting bersama. Buku EWA perihal menulis :

Abbas, Ersis Warmansyah. (2023). *Panggilan Cucu ke Negeri Kincir Angin*. Banjarbaru: EWA Banua Publishing.

Abbas, Ersis Warmansyah . Editor: Mutiani. (2023). *Kolaborasi Menulis Artikel Terindeks Scopus*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Abbas, Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis Menyamakan Pikiran Menentramkan Perasaan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Abbas, Ersis Warmansyah. Editor: M. Ridha Ilhami. (2023). *Meneliti, Menulis Artikel dan Menerbitkan Buku*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

- Abbas, Ersis Warmansyah. Editor: Jumriani. (2023). *Menulis Membangun Kolaborasi*. Purbalingga: Diva Pustaka.
- Abbas, Ersis Warmansyah Abbas, Rusmaniah, Mutiani, Jumriani. (2023). *Pendidikan IPS Powerful Berbasis Pariwisata Sungai*. Banjarmasin: ULM Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah, Rusmaniah, R., Jumriani, J., & Mutiani, M. (2023). *IPS Berbasis Pariwisata Sungai*. Banjarmasin: ULM Press.
- Daud Yahya. Editor, Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Pengantar Antropologi Pendidikan Sejarah*. Martapura Lama: Ruang Karya Bersama.
- Deasy Arisanty. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis Jurnal Internasional Bereputasi Terindeks Scopus*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Hadi, Sutarto, Ismi Rajiani, Mutiani, Raihanah Sari, Rusmaniah. Editor, Ersis Warmansyah Abbas, Muhammad Rezky Noor Handy. (2023). *Praktik Manajemen Sumberdaya Hijau dalam Program Pelatihan Karyawan*. Banjarbaru: EWA Banua Publishing.
- Hadi, Sutarto, Rajiani, I., Mutiani, M., Jumriani, J., & Abbas, E. W. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Banjarmasin: ULM Press.
- Jumriani. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Kajian-Kajian Lokal Kalimantan Selatan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Jumriani. Editor, Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis, Mempublikasikan Artikel dan Menerbitkan Buku*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.
- Mutiani. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Membelajarkan Diri Menulis Membukukan Tulisan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

- Mutiani. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). Menulis Artikel Jurnal Internasional & Konferensi Internasional. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Negara, Danes Jaya: Editor, Ersis Warmansyah Abbas (2023). *Research on Marketing and Consumer Behavior*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM)
- Syahrudin, Ersis Warmansyah Abbas, Mutiani, Jumriani, M. Ridha Ilhami. Editor, Bambang Subiyakto, Raihanah Sari. (2023). *Supplementary Book of Social Studies : Tumbuh dan Berkembang Sosialisasi dan Kegiatan untuk Peserta Didik di Sekolah Menengah*. Banjarbaru: Ewa Banua Publishing.
- Syahrudin. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis Kajian-Kajian Akademik Membukukan Tulisan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Subiyakto, Bambang. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Membukukan Artikel Kajian-Kajian Akademik*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Subiyakto, Bambang, Jumriani, M. Ridha Ilhami, Muhammad Aditya Hidayat Putra, Muhammad Rezky Noor Handy. Editor, Ersis Warmansyah Abbas Lambung Mangkurat University Press. (2023). *Teori & Aplikasi Kewirausahaan*. Banjarmasin: ULM Press.
- Subiyakto, B., Jumriani, J., Ilhami, M. R., Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., & Abbas, E. W. (2023). *Teori & Aplikasi Kewirausahaan*. Banjarmasin: ULM Press
- Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2022). *Pendidikan IPS Powerful Berbasis Pariwisata Sungai*. Banjarmasin: ULM Press
- Abbas, E. W. (2022). *Sutarto Hadi Mengokohkan Sense of Belonging dan Pride*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.

- Abbas, E. W. (2022). *Menulis Mudah, Menulis Ala Ersis Writing Theory* (Cetakan Kedua). WAHANA Jaya Abadi.
- Abbas, E. W. (2022). *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis* (Cetakan Kedua). WAHANA Jaya Abadi.
- Abbas, E. W. (2022). *Menulis di Otak Menuliskan Pikiran*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Hadi, S., & Abbas, E. W. (2022). *Membukukan Artikel Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Handy, M. R. N., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Hidayat Putra, M. A., & Abbas, E. W. (2022). *Mempublikasikan Kajian Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis Artikel Ilmiah Menulis Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Jumriani, J., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis Artikel Jurnal Menunaikan Amanah Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Rusmaniah, R., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis Artikel Menuliskan Pembelajaran*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *Menulis di Kalam Ramadhan Kareem*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *“Banjir Banua” Menulis Keempatian Banjir Kalimantan Selatan 2021*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Abbas, Ersis Warmansyah; Rajiani, Ismi. (2020). *High Impack Publishing: Collaboration and Small Group Mentoring*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Artikel Jurnal Internasional*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/17528>

Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Kenangan Kuliah*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/17396>

Abbas, Ersis Warmansyah dan Neka Erlyani. (2020). *Menulis Di Kala Badai Covid-19*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/10012/>

Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/10013/>

Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Mudah Ala Ersis Writing Theory*. Banjarmasin: Program Studi Pen

didikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/10011/>

Zulkifli; Ansori, Hidayah; Matnuh, Harpani; Winarti, Atiek; Kusasi, Zakiah Agus; Mansyur, Hamsi; Abbas, Ersis Warmansyah; Muth'im, Abdul; Novitawati; Hamid, Abdul (2019). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). *Menulis Ala Ersis Writing Theory*. 2018. Bandung: Wahana Jaya Abadi. <http://eprints.ulm.ac.id/10011/>

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis di Otak*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menuliskan Diri*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Mengasyikkan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Membangun Midset*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menjinakkan Kegagalan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menghancurkan Belenggu*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Enjoy Enjoy Sajalah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Menulis Mudah Memudahkan Menulis*. Bandung: Wahana Jaya
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Indonesia Menulis: Perjalanan Spiritual*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Suer, Menulis Itu Mudah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, KK Gramedia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Percaya Ngak Percaya, Menulis Itu Mudah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Mudah Menulis Memudahkan Menerbitkan Buku*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Menulis Menyenangkan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011) *'Jatuh Cinta' Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). *Indonesia Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009). *Menulis Tanpa Berguru*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009) *Menulis Membangun Peradaban*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis dengan Gembira*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis Berbunga-Bunga*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Virus Menulis Zikir Menulis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis Mudah: Dari Babu Sampai Pak Dosen*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). *Menulis Mari Menulis*. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). *Menulis Sangat Mudah*. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Surat Buat Kekasih*, Antologi Puisi. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Garunum*. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Taman Banjarbaru*. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). Palimbaian dalam Hamami Adaby. *Kaduluran*. Antologi Puisi. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Kolaborasi Nusantara*. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Tajuk Bunga*. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). Pengantar Penyunting Kumpulan Cerpen Jamal T. Suryanata: *Bulan di Pucuk Cemara*. Yogyakarta: Gama Media
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2005). *Menggugat Kepedulian Pendidikan Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2005). *Nyaman Memahami ESQ*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah dan Sutarto Hadi. (2004). *Menguak Atmosfir Akademik*. Penyunting bersama Sutarto Hadi. Banjarmasin: FKIP Unlam.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Adaby, Hamami; Indradi, Arsyad; Resnawan, Rudy; Pahuluan, Dewa. (2005). *Garunum. Antuligi Puisi Basa Banjar*. Banjarbaru: LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2003). *Buku Kenangan Purna Tugas M.P. Lambut*. (Editor Bersama). Banjarmasin: FKIP Unlam.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2002). *Banjarbaru*. Banjarbaru: Pemko Banjarbaru dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2002). *Data Dasar Banjarbaru: Banjarbaru Menuju Metropolitan*. Banjarbaru Pemko Banjarbaru dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2000). *Perjuangan Rakyat Kabupaten Banjar dalam Revolusi Fisik 1945-1949*. Martapura: Pemkab Banjar dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2000). *Tanah Laut: Sejarah dan Potensi*. Pelaihari: Pemkab Tanah Laut dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1998). *Pembangunan Kalimantan*. Penyunting tulisan Ismet Ahmad. Banjarmasin: EWA Book Company.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1988). *Pemuda dan Kepahlawanan*. Bandung: Materpamur Agency.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1997). *Memahami Sejarah*. Banjarmasin: EWA Book Company.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (1996). *Bab-Bab Antropologi*. Penyunting tulisan Fudiat Suryadikara. Banjarmasin: EWA Book Company.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1994). Hubungan Antara Penampilan Kerja Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi PMP di SMA Negeri Kotamadya Banjarmasin. *Tesis*. Bandung: PPs IKIP Bandung.

Meneliti dan Menulis Kajian-Kajian Lokal Pendidikan IPS

"Buku Meneliti dan Menulis Kajian-Kajian Lokal Pendidikan IPS" merupakan hasil kolaborasi antara Dr. Mutiani, S.Pd., M.Pd. dan Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, BA. M.Pd., dua tokoh terkemuka di bidang pendidikan. Kisah penuh ragu dan kegembiraan ini dimulai ketika mereka dihubungi untuk menerbitkan buku ini pada Rapat Kerja APRIPSI 2024 di UIN Mataram. Proses awalnya diwarnai oleh keraguan, menyadari bahwa menyiapkan naskah untuk dibukukan dan diterbitkan tidaklah mudah, namun di tengah-tengah semua itu, terpancarlah kegembiraan dan kebanggaan atas peluang untuk menerbitkan sebuah karya.

Melalui diskusi singkat yang intens, mereka mengumpulkan tulisan dan artikel pilihan, yang kemudian diolah, disusun, dan di-layout dengan seksama, menciptakan sebuah dummy buku yang diberi judul "Meneliti dan Menulis Kajian-Kajian Lokal Pendidikan IPS." Proses ini tidak hanya mencengangkan, tetapi juga sangat menyenangkan, membuktikan bahwa naskah buku dapat berkembang dengan cepat melalui kerja keras dan kolaborasi yang efektif. Kehebatan proses tersebut membuat mereka terkagum-kagum akan kekuatan kolaborasi dan dedikasi.

Lebih menakjubkan lagi, mereka mendapatkan informasi bahwa buku tersebut akan diterbitkan pada bulan Januari 2024, suatu kejutan mengingat mereka hanya diberitahu pada pertengahan Desember 2023. Ternyata, Dr. Mutiani dan Prof. Dr. Ersis bukan hanya memiliki kehebatan sebagai pemikir produktif dalam bentuk artikel, tetapi juga telah menerbitkan hampir 200 buku. Produktivitas mereka seolah tak terbatas.

Khusus untuk Prof. Dr. Ersis, yang tidak hanya dikenal sebagai seorang penulis produktif tetapi juga sebagai Ketua Umum APRIPSI, mereka menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas kesigapan dan dedikasinya yang luar biasa dalam menjadikan buku "Meneliti dan Menulis Kajian-Kajian Lokal Pendidikan IPS" terwujud dan segera terbit. Sebagaimana sering diutarakan, pesan untuk tidak menunda-nunda dalam menulis buku menjadi sangat relevan. Mereka menegaskan bahwa jika ada ide, kerjakan dan terbitkan, tanpa perlu bernegosiasi dengan hal-hal yang dapat menghambat proses penerbitan. Pengalaman mereka sendiri menjadi pembelajaran nyata akan pentingnya mengambil tindakan untuk mewujudkan ide menjadi karya nyata.